

**STRUKTUR DAN PILIHAN KATA WACANA
“KHOTBAH” DI GEREJA KATOLIK WILAYAH
KOTAMADYA YOGYAKARTA**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

**Lucia Hastiningsih
NIM : 951224022
NIRM : 950051120401120022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

Skripsi

STRUKTUR DAN PILIHAN KATA WACANA KHOTBAH DI GEREJA

KATOLIK WILAYAH KOTAMADYA YOGYAKARTA

Oleh :


Lucia Hastiningsih

NIM : 951224022

NIRM : 950051120401120022

Telah disetujui oleh :

Pembimbing


Dr. A.M. Slamet Soewandi

Tanggal. 9. Februari 2001

Skripsi

STRUKTUR DAN PILIHAN KATA WACANA KHOTBAH DI GEREJA

KATOLIK WILAYAH KOTAMADYA YOGYAKARTA

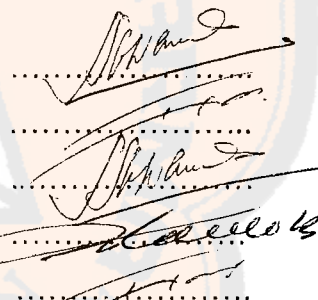
Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Lucia Hastiningsih
NIM : 951224022
NIRM : 950051120401120022

Telah dipertahankan di depan Panitia Fenguji
pada tanggal 23 Januari 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. A. M. Slamet Soewandi
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto
Anggota : 1. Dr. A. M. Slamet Soewandi
2. Dr. I. Praptomo Baryadi, M. Hum.
3. Drs. P. Hariyanto



Yogyakarta, 12-02-2001
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Dekan,



Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

Tulisan ini kupersembahkan :

Untuk-Nya tersejati,

Orang tuaku tercinta, N. Sukardjo dan Ch.Kadiyah (alm.),

Kakak-kakaku: Kang Andi, Kang Be, Kang In, Yu Tantri, Yu Yani,

Kang Yus, dan Kang Tatok.

MOTO

Hidupilah dirimu dengan apa yang kamu dapat, tapi anyamlah hidupmu dengan apa yang kamu berikan

(Winston Churchill)

Janganlah kamu khawatir akan hari esok karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.

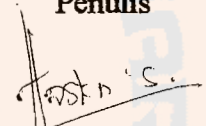
(Matius 6 : 34)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta...23 Januari 2001

Penulis



Lucia Hastiningsih

ABSTRAK

Hastiningsih, Lucia. 2001. *Struktur dan Pilihan Kata Wacana Khotbah di Gereja Katolik Wilayah Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi S1 PBSID, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini membahas wacana khotbah di gereja-gereja Katolik wilayah Kotamadya Yogyakarta yang ditinjau secara struktural. Ketertarikan peneliti terhadap wacana khotbah ini dilandasi dua alasan. Pertama, penelitian terhadap wacana tulis lebih banyak dilakukan daripada penelitian terhadap wacana lisan, yang salah satunya adalah wacana khotbah. Kedua, penelitian terhadap wacana khotbah diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai alternatif materi pembelajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMU, khususnya dalam pembelajaran pidato seperti termuat di dalam GBPP.

Rumusan masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana struktur wacana khotbah?, (2) bagaimana pilihan kata yang terdapat dalam wacana khotbah?, (3) bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam wacana khotbah? Untuk memecahkan masalah-masalah ini, teori yang digunakan adalah teori mengenai wacana, pilihan kata, dan gaya bahasa.

Populasi penelitian ini adalah semua wacana khotbah dari lima belas gereja Katolik di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah wacana khotbah dari tujuh gereja di wilayah Kotamadya Yogyakarta, yaitu gereja Baciro, Bintaran, Ktabaru, Kidul Loji, Pugeran, Jetis, dan Kemetiran. Pengambilan data penelitian ini berlangsung lebih kurang tiga bulan, yaitu bulan Desember 1999, Januari 2000, dan Februari 2000, dengan teknik sampling bertujuan.

Penelitian ini berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; (3) tahap penyajian hasil analisis. Tahap pertama dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Tahap kedua data dianalisis dengan menggunakan teknik baca markah (BM). Metode penyajian informal digunakan dalam tahap ketiga.

Temuan pada penelitian ini meliputi 3 hal. Pertama, semua struktur wacana khotbah terdiri dari 3 bagian, yaitu awal, tubuh, dan penutup. Bagian awal memiliki 5 variasi, yaitu berupa (1) cuplikan atau ringkasan bacaan Kitab Suci, (2) rumusan tema, (3) dialog, (4) penceritaan, dan (5) fakta sosial. Bagian tubuh memiliki 3 variasi, yaitu berupa (1) paparan ajaran agama dari luar isi Kitab Suci, (2) paparan fenomena fakta sosial, dan (3) paparan isi bacaan Kitab Suci. Bagian penutup memiliki 5 variasi, yaitu berupa (1) ajakan dengan kata-kata ajakan, (2) kesimpulan, (3) pertanyaan, (4) nyanyian, dan (5) syair puisi.

Kedua, temuan dari pilihan kata meliputi pemilihan kata-kata yang tepat dan ungkapan yang tepat dalam wacana khotbah. Hasil analisis terhadap pemilihan kata-kata yang tepat dalam wacana khotbah adalah pemilihan kata-kata berdasarkan (1) bidang kehidupan, (2) fungsi, dan (3) sumber asal. Hasil analisis terhadap ungkapan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah bahwa ungkapan yang digunakan dalam wacana khotbah berupa kata dan frasa.

Ketiga, gaya bahasa yang ditemukan dalam wacana khotbah ada 17 jenis. Ketujuhbelas gaya bahasa tersebut adalah paralelisme, antitesis, repetisi, elipsis, asindeton, polisindeton, aliterasi, asonansi, eufemisme, pleonasme, hiperbola, epitet, persamaan, metafora, parabel, sarkasme, dan sinekdoke.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pengajaran bahasa Indonesia, terutama sehubungan dengan materi pembelajaran pidato dan materi pembelajaran kebahasaan. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif atau variasi materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini pada akhirnya dapat ditindaklanjuti dengan penelitian terhadap kesalahan berbahasa yang terjadi dalam wacana khotbah dan membandingkan bentuk-bentuk bahasa dalam wacana khotbah berbagai agama. Selain itu, penelitian dapat juga ditindaklanjuti dengan penelitian terhadap fenomena pragmatik, seperti tindak tutur dan implikatur percakapan.



ABSTRACT

Hastiningsih, Lucia. 2001. *Structure and Diction of Sermons in the Catholic Church in Yogyakarta Municipality*. Thesis S1, PBSID, Faculty of Education and Teacher Training, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This thesis discusses about the discourse of sermon. The research is conducted based on structural approach. The researcher was interested in conducting this research due to following reasons. First, there are fewer researches on speech discourses instead of written discourses, and one of them is discourse of sermon. Second, the research on discourse of sermon was expected to be giving illustration of alternatives on teaching materials for subject of Indonesia at senior high school, especially subject of speech as stated in the *GBPP*.

The problems of the research were formulated as follows: (1) what the structure of sermon discourses?, (2) what the diction of the discourse in the sermon is?, (3) what styles are used in the sermon? The researcher used theories of discourse, diction, and styles in answering the problems formulated.

The population of the research was all discourse of sermon in 15 Catholic churches in Yogyakarta Municipality. They were churches of Baciro, Bintaran, Kotabaru, Kidul Loji, Pugeran, Jetis, and Kemetiran. The samples were gathered in 3 months, December 1999, January 1999, and February 2000.

The research was conducted through 3 (three) steps; (1) collecting of data; (2) analysis of data; (3) presentation of results of analysis. The writer used the method of observation with techniques of recording and noting in the first step. In the second step, the writer used technique of *baca markah* (BM). An informal presentation method was used in the third step.

The research found out 3 (three) findings. First, the structure of all sermon discourse comprised of 3 parts, namely opening, body and closings. The opening part has 5 variations: (1) quotation or summary of the reading, (2) formulation of theme (3) dialogue, (4) narration, and (5) social facts. The body part has 3 (three) variations: (1) description of Catholic teaching in addition of the content of Bible; (2) description of phenomenon of social facts; and (3) description of the reading. The closing has 5 variations, namely (1) challenges, (2) conclusion, (3) questions, (4) hymn, and (5) poems.

Second, the diction used in the sermon discourse comprised of precise diction and appropriate expression. The result of analysis on the diction show that the precise diction is based on (1) aspect of life, (2) function, and (3) source. Whereas the result of analysis on the expression show that the precise expression used words and phrases.

Thirdly, there are 17 types of styles found in the sermon discourse. They are parallelism, antithesis, repetition, ellipsis, *asindenton*, *polisidenton*, alliteration, assonance, euphemism, pleonasm, hyperbole, *epitet*, simile, metaphor, parable, sarcasm, and *sinekdoke*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The result of the research implies in the teaching of Indonesian, especially related to the materials of speech and language teaching. It can be employed as alternatives or variation of materials in learning Indonesian language.

The researcher hopes that there will be continuous research in the language error in the sermon discourse and compare to the forms of language in the discourse. Besides, this research can be followed by a research on pragmatic phenomenon, such as speech acts and conversation implicator.



KATA PENGANTAR

Skripsi berjudul "*Struktur dan Pilihan Kata Wacana Khotbah di Gereja Katolik Wilayah Kotamadya Yogyakarta*" ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Tidak sedikit rintangan yang harus dihadapi penulis untuk menyelesaikan tugas ini. Akan tetapi, berkat rahmat Tuhan skripsi ini pada akhirnya dapat diselesaikan. Puji dan syukur penulis panjatkan bagi-Nya.

Selain itu, penulis sadar bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini karena mendapat dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi sebagai pembimbing yang dengan sabar memberikan saran dan kritik kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini;
2. Bapak dan Ibu dosen PBSID yang dengan rela membagi ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan;
3. Segenap karyawan USD, terutama karyawan perpustakaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk kerja paroh waktu;
4. Mbak Lies, Wido, Rina, Rini, Heni, Tutik, Raka dan teman-teman PBSID Angkatan'95 atas dukungannya dalam perjuangan ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

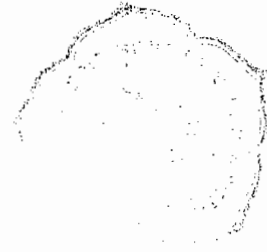
5. Tanti, Vivi, Bintarti, Vivie, Ndokic, Mas Toni, Jack, Tewe, Dewi, Ambar, Hani, Jati, Danang atas kesan, kasih, dan kisah yang kalian buat untukku;
6. Heni Setiawan, Bene, Edi, Songki atas persahabatan yang pernah kalian berikan;
7. Teman-teman PS Jubilate dan teman-teman eks Misdinar gereja Baciro yang telah memberikan persaudaraan sehati selama ini;
8. Thomas, Kris, Ado, Joko, Iwan, Meiri, Dian, Felik atas hiburan dan kegembaraan yang kalian berikan.

Akhirnya, penulis sadar bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna dan penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan hasil penelitian ini. Namun begitu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 23 Januari 2001

Penulis

DAFTAR ISI

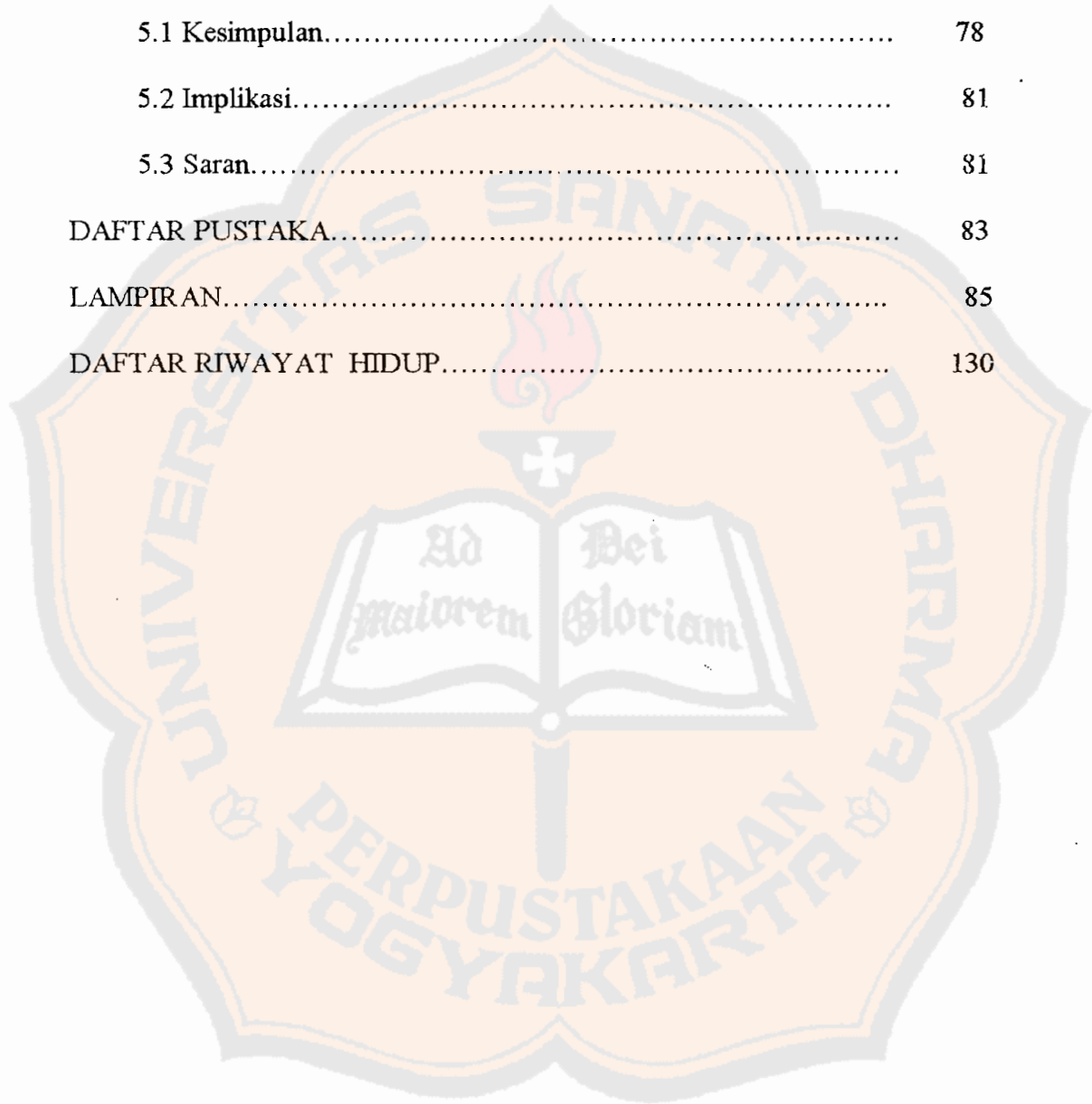


	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Pembatasan Istilah.....	4
1.6 Sistematika Penyajian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Pengertian Wacana.....	10
2.2.2 Jenis Wacana.....	11
2.2.3 Struktur Wacana.....	12
2.2.4 Pilihan Kata.....	13
2.2.5 Gaya Bahasa.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
3.3 Teknik Pemilihan Sampel Penelitian.....	26
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	27
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	27
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisi Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Deskripsi Data.....	29
4.2 Analisis Data dan Pembahasan.....	29
4.2.1 Struktur Wacana Khotbah.....	31
4.2.1.1 Bagian Awal Wacana.....	31
4.2.1.2 Bagian Tubuh Wacana.....	36
4.2.1.3 Bagian Penutup.....	40
4.2.2 Pilihan Kata.....	45
4.2.2.1 Pemilihan Kata dalam Wacana Khotbah ..	46

4.2.2.2 Ungkapan.....	57
4.2.3 Gaya Bahasa.....	61
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Implikasi.....	81
5.3 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	130



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan. Dengan kata lain, bahasa sangat berperan bagi kehidupan manusia khususnya dalam hal berinteraksi dengan dunianya dan mengekspresikan dirinya (Samsuri, 1978 : 24-25).

Bahasa, pada hakikatnya, merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem bahasa untuk memenuhi perannya memiliki unit-unit kebahasaan yang menunjukkan bentuk visualnya (Brown *via* Tarigan, 1987 : 3). Unit-unit kebahasaan ini meliputi bunyi, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Susunan unit-unit kebahasaan tersebut dimulai dari unit kebahasaan terendah (bunyi) sampai unit kebahasaan tertinggi (Ramlan, 1981 : 22).

Berkaitan dengan hal di atas, skripsi ini akan membahas penelitian tentang unit kebahasaan yang tertinggi, yaitu wacana. Wacana merupakan unit kebahasaan tertinggi karena wacana mengandung unsur-unsur berupa unit-unit kebahasaan lainnya (bunyi, kata, frasa, klausa, dan kalimat) (Ramlan, 1981 : 23). Dengan

mengandung unit-unit kebahasaan lainnya, wacana menjadi 'jaringan' atau 'tenunan' unit-unit kebahasaan tersebut atau dengan kata lain dalam wacana unit-unit kebahasaan itu saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga membentuk wacana yang utuh (Djawanai *via* Baryadi, 1990 : 39). Oleh karena itu, wacana sebagai objek penelitian menjadi lebih kompleks atau dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap wacana tidak hanya meneliti unit kebahasaan yang disebut 'wacana' saja, tetapi dapat juga diteliti unit-unit kebahasaan lainnya yang merupakan unsur pembangun wacana secara utuh. Hal ini yang pada akhirnya menjadi salah satu alasan mengapa penelitian kali ini akan meneliti wacana. Selain itu, ketertarikan terhadap wacana sebagai objek penelitian dikarenakan wacana sangat bervariasi jenisnya. Wacana, menurut Tarigan (1987 : 23), tidak hanya berupa percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, laporan ilmiah, dan sandiwara. Dengan kata lain, wacana antara lain dapat berupa percakapan antar manusia, berita-berita dalam surat kabar, pidato-pidato, makalah, dan naskah drama.

Oleh karena banyaknya variasi wacana, skripsi ini membahas tentang penelitian terhadap salah satu jenis wacana, yaitu wacana khotbah. Wacana khotbah sebenarnya merupakan jenis wacana pidato yang isinya tentang ajaran-ajaran agama (KBBI, 1990 : 437). Wacana khotbah juga sangat bervariasi sesuai dengan ajaran agama yang diuraikannya, ada wacana khotbah agama Islam, wacana khotbah agama Katolik, wacana khotbah agama Kristen, wacana Khotbah agama Hindu, wacana khotbah agama Budha. Wacana khotbah yang akan diteliti pada penelitian ini hanya wacana khotbah agama Katolik.

Keertarikan peneliti terhadap wacana khotbah ini kerana dilandasi dua alasan. Pertama, penelitian terhadap wacana tulis lebih banyak dilakukan daripada penelitian terhadap wacana lisan. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya skripsi, makalah, esai-esai ilmiah, dan bentuk penelitian lainnya yang menjadikan wacana tulis sebagai objek penelitian. Berhubungan dengan hal ini, wacana khotbah dianggap peneliti sebagai salah satu wacana lisan yang masih dapat dijadikan objek penelitian. Kedua, penelitian terhadap wacana khotbah ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai alternatif materi pembelajaran dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SMU, khususnya dalam pembelajaran pidato seperti termuat di dalam GBPP.

Berhubungan dengan alasan kedua di atas, skripsi ini membahas tentang penelitian terhadap struktur wacana, pilihan kata, dan gaya bahasa yang terdapat dalam wacana khotbah. Hal ini dimaksudkan agar siswa maupun guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mempergunakan hasil penelitian ini di dalam proses belajar mengajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- (1) bagaimana struktur wacana khotbah?
- (2) bagaimana pilihan kata dalam wacana khotbah?
- (3) bagaimana gaya bahasa dalam wacana khotbah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

- (1) mendeskripsikan struktur wacana khotbah
- (2) mendeskripsikan pilihan kata dalam wacana khotbah
- (3) mendeskripsikan gaya bahasa dalam wacana khotbah.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian kali ini, yaitu

- (1) menginformasikan tentang struktur wacana, pilihan kata, dan gaya bahasa yang terdapat dalam wacana khotbah
- (2) memberikan gambaran yang jelas tentang struktur wacana, pilihan kata, dan gaya bahasa dalam wacana khotbah kepada siswa dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga wacana khotbah dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

1.5 Pembatasan Istilah

Agar pembaca tidak salah pahaan dalam mengartikan istilah-istilah tertentu, peneliti memberikan batasan tertentu pada beberapa istilah pokok, yaitu

gaya bahasa : cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 1994 : 113)

- khotbah : pidato, terutama yang menguraikan ajaran agama (KBBI, 1990 : 437)
- khotbah agama Katolik : pewartaan iman oleh seseorang [seorang romo atau awam] yang ditugaskan oleh gereja (Heuken, 1992 : 360); khotbah dapat dilakukan saat perayaan misa (dalam gereja), maupun di luar perayaan misa, seperti ibadat bersama di luar gereja; khotbah biasanya berisi penerangan, ajaran moral, dan katekisen; dalam agama Katolik, dikenal homili, yaitu khotbah yang cenderung hanya menguraikan isi bacaan kitab suci atau menguraikan tema yang telah ditentukan; homili hanya dapat dilakukan pada saat misa saja (dalam gereja) (Jacobs, 1996 : 64-67)
- paroki : umat beriman Katolik di wilayah tertentu yang dibentuk secara tetap di dalam wilayah suatu keuskupan dan dikepalai oleh seorang pastor; paroki pada umumnya bersifat teritorial dan

mencakup semua orang beriman di wilayahnya (Heuken, 1993 : 270-271)

pilihan kata

: istilah yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata dan kelompok kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, berhubungan dengan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar sehingga terjalin komunikasi yang baik (Keraf, 1994 : 23-24)

stasi

: sekelompok umat paroki yang tinggal jauh dari gereja paroki sehingga dikunjungi secara berkala dan teratur oleh seorang pastor (romo) yang merayakan sakramen-sakramen bersama dengan umat yang bersangkutan; di wilayah pedalaman, stasi dapat berjumlah puluhan dalam sebuah paroki (Heuken, 1994 : 284)

wacana : satuan bahasa terlengkap atau tertinggi dalam hierarki gramatikal; wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (misalnya, novel, buku, seri ensiklopedi), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 1993 : 231).

1.6 Sistematika Penyajian

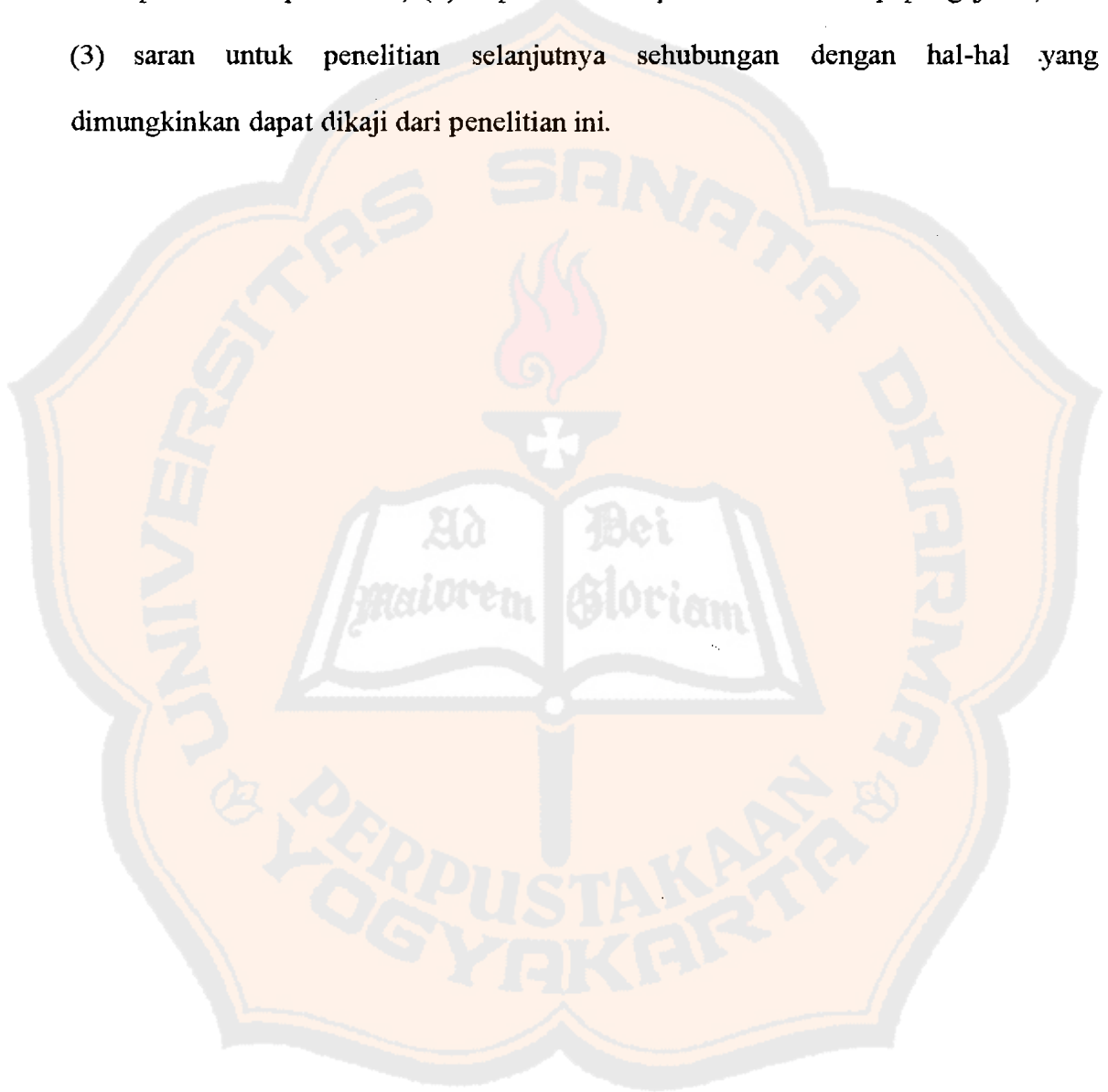
Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II memuat landasan teori yang akan digunakan sebagai kajian teori untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam bab II ini, kajian teori yang dikemukakan adalah teori mengenai (1) struktur wacana, (2) pilihan kata, dan (3) gaya bahasa. Selain itu, bab II juga memuat penelitian-penelitian sebelumnya, terutama yang membicarakan wacana.

Bab III berisi metode penelitian yang memuat cara dan prosedur yang akan ditempuh peneliti. Bab ini meliputi (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) teknik pemilihan sampel penelitian, (4) metode dan teknik analisis data, serta (6) teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan bab analisis data. Hal ini dikarenakan bab IV memuat hasil analisis data yang telah dikumpulkan serta pembahasannya.

Bab V adalah bab terakhir dari skripsi ini. Bab V ini berisi tentang (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi hasil penelitian terhadap pengajaran, dan (3) saran untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan hal-hal yang dimungkinkan dapat dikaji dari penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini membicarakan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian. Dalam bab ini, teori-teori yang akan dibicarakan berkisar tentang pengertian wacana, struktur wacana, pilihan kata, serta pengertian gaya bahasa dan jenisnya. Selain itu, bab ini juga membicarakan penelitian wacana yang pernah dilakukan.

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan peneliti telah ada delapan buah hasil penelitian mengenai wacana . Hasil penelitian yang ditemukan peneliti berupa skripsi dan esai dalam tulisan ilmiah.

Purbiyati (1992) dalam skripsinya menganalisis wacana informatif berita duka cita di media cetak dengan tinjauan pragmatik. Penelitian yang hampir sama dilakukan Windarti (1995), yaitu meneliti wacana informatif iklan lowongan kerja di harian *Kompas* dengan memperhatikan tindak tutur wacana tersebut. Analisis wacana dengan tinjauan pragmatik juga dilakukan Untari (1998) dan Lestari (1998). Untari dalam penelitiannya mencoba memperhatikan praanggapan, implikatur percakapan, tindak tutur, dan konteks dalam wacana surat pembaca yang berisi keluhan, sedangkan Lestari meneliti wacana humor tulis di majalah remaja *HAI* . Selain itu, tinjauan struktur terhadap wacana “Nama dan Peristiwa” dalam harian *Kompas*

pernah dilakukan Wahyuningsih (1998) dengan memperhatikan pilihan kata dan hubungan antarsatuan klausa dalam wacana itu.

Analisis wacana lisan juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Winardi (1991) meneliti wacana khotbah ibadat agama Katolik dengan memperhatikan alih kode bahasa yang digunakan dalam wacana itu (tinjauan sosiolinguistik). Marcellino (1993), dalam penelitiannya, meninjau secara pragmatik terhadap wacana percakapan di meja hijau, sedangkan Irwanto (1994) meneliti wacana percakapan keluarga yang memiliki anak remaja penyalah guna obat.

Dari uraian di atas, penelitian terhadap wacana lisan masih relatif sedikit. Oleh karena itu, wacana khotbah yang termasuk dalam wacana lisan, walaupun pernah diteliti secara sosiolinguistik, masih pantas diteliti. Selain itu, penelitian wacana khotbah dengan tinjauan struktural belum pernah dilakukan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Wacana

Wacana, menurut Kridalaksana (1984 : 208), adalah satuan bahasa terlengkap atau dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (misalnya, novel, buku, dan seri ensiklopedi), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap.

Wacana juga diartikan sebagai rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan makna (Moeliono, 1988 : 334). Selain itu, istilah wacana mencakup bukan hanya

percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara (Tarigan, 1987 : 23)

2.2.2 Jenis Wacana

Menurut Keraf (1981 : vi), wacana menurut penyajiannya dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan narasi. Wacana eksposisi adalah wacana yang berisi penjelasan mengenai pokok pikiran tertentu (Keraf, 1987 : 3). Wacana deskripsi merupakan wacana yang berisi rincian dari objek yang sedang dibicarakan secara konkret (Keraf, 1981 : 93). Wacana argumentasi, menurut Keraf (1981: 3-4), adalah bentuk tulisan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain serta berusaha untuk membuktikan suatu kebenaran. Wacana narasi adalah wacana yang berupa cerita-cerita mengenai orang atau tokoh dalam suatu rangkaian tertentu. Wacana narasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu narasi fiksi dan narasi nonfiksi (Keraf, 1982 : 141). Selain empat jenis wacana tersebut, Keraf dalam bukunya mengungkapkan satu jenis wacana, yaitu wacana persuasif. Wacana ini merupakan seni verbal yang bertujuan untuk menyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara atau penulis waktu itu atau waktu yang akan datang dengan menggunakan pendekatan emotif. Pendekatan ini berusaha membangkitkan dan merangsang emosi hadirin dengan menimbulkan kepercayaan pada para hadirin.

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan (Tarigan, 1987 : 52). Wacana tulis adalah wacana yang

disampaikan secara tertulis dan untuk memahami, menerima, serta menikmatinya seseorang harus membacanya. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan dan untuk memahami, menerima, serta menikmatinya seseorang harus mendengarkan.

Wacana, berdasarkan jumlah pembicara, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu monolog dan dialog (Hendrikus, 1991 : 16-17). Wacana monolog adalah wacana dengan seorang pembicara. Yang termasuk wacana monolog, misalnya pidato, kuliah, makalah, ceramah, dan deklamasi. Wacana dialog adalah wacana dengan dua orang atau lebih berbicara dalam satu proses pembicaraan. Contoh wacana dialog adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan, dan debat.

2.2.3 Struktur Wacana

Wacana, baik yang lisan maupun tertulis, memerlukan kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi ini mengandung makna keteraturan atau kerapian pada suatu wacana utuh. Dengan kata lain, wacana itu “berbentuk rapi” yang mengidentikkan bahwa wacana mempunyai struktur (Tarigan, 1987 : 29).

Luxemburg (1989 : 100-103) mengatakan bahwa struktur wacana terdiri dari awal, tubuh, dan penutup. Awal merupakan pengantar yang melukiskan situasi, alasan, dan tujuan wacana yang bersangkutan. Selain itu, bagian awal berfungsi menarik perhatian pendengar terhadap tema keseluruhan wacana. Bagian terbesar dalam sebuah wacana disebut tubuh. Bagian ini merupakan uraian pokok dari wacana yang dapat berupa pemaparan fakta dengan tujuan untuk menjadikan pembaca

maklum dan memperoleh informasi mengenai keadaan sehingga dapat membuat suatu pendirian atau penilaian. Dengan kata lain, bagian ini berfungsi memenuhi janji-janji yang telah diberikan dalam bagian awal. Bagian penutup wacana merupakan kesimpulan mengenai hal yang telah diuraikan atau dapat berupa jawaban terhadap sebuah pertanyaan, sebuah ringkasan argumentasi atau pelaporan akhir cerita. Bagian ini berfungsi menyampaikan kepada pendengar pendapat mengenai seluruh gagasan yang selaras dengan tujuan pembicara.

2.2.4 Pilihan Kata

Komunikasi, terutama dengan mempergunakan bahasa, adalah kebutuhan vital bagi masyarakat manusia. Mereka yang terlibat dalam jaringan komunikasi masyarakat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan itu antara lain penguasaan sejumlah besar kosa kata (perbendaharaan kata) yang dimiliki masyarakat bahasanya (Keraf, 1994 : 22-23).

Akan tetapi, persyaratan di atas bukan merupakan satu persyaratan mutlak terjadinya jaringan komunikasi. Agar menjadi jaringan komunikasi, masyarakat bahasa harus mampu menggerakkan kekayaan kosa kata yang dimilikinya menjadi jaringan-jaringan kalimat yang jelas dan efektif sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku untuk menyampaikan rangkaian pikiran dan perasaan kepada anggota masyarakat lainnya (Keraf, 1994 : 23). Hal ini sangat berhubungan dengan pilihan kata.

Pilihan kata atau diksi di atas dinyatakan sebagai sesuatu yang penting pada terjadinya komunikasi karena pilihan kata berhubungan dengan penggunaan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, fraseologi atau ungkapan, dan gaya bahasa. Pilihan kata juga berhubungan dengan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca sehingga terjalin komunikasi yang baik (Keraf, 1994 : 23-24).

Oleh karena itu, Keraf (1994 : 24) secara singkat, menyimpulkan bahwa pilihan kata atau diksi berkaitan dengan tiga hal penting. Pertama, pilihan kata mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata atau ungkapan, dan gaya mana yang paling paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan menemukan bentuk yang cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata.

Akan tetapi, dari ketiga hal penting di atas, penelitian ini hanya akan meneliti hal penting yang pertama dari pilihan kata. Jadi dengan kata lain, subbab ini hanya akan membicarakan (1) pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, (2) pembentukan kelompok kata, dan (3) gaya bahasa yang dimungkinkan ada dalam wacana khotbah. Pembicaraan tentang hal (1) dan (2) dibahas dalam

subbab ini, sedangkan pembicaraan tentang gaya bahasa akan dibahas pada subbab tersendiri.

Pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan berhubungan erat dengan pemilihan kata-kata secara tepat yang digunakan pembicara untuk menyampaikan gagasannya sekaligus mendukung tujuan dari wacana khotbah yang disampaikan kepada pendengar. Pembentukan kelompok kata yang dimaksud berhubungan dengan pembentukan ungkapan-ungkapan yang dipilih secara tepat oleh pembicara untuk mendukung gagasannya. Ungkapan ini adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota pembentuknya (Kridalaksana, 1993 : 80).

2.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, arti *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1994 : 112).

Karena perkembangan itu, gaya bahasa menjadi bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua

bagian dari hierarki kebahasaan; pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat, dan mencakup sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 1994: 112).

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Menurut Keraf (1994: 115), gaya bahasa dapat dilihat dari segi bahasa dan nonbahasa, tetapi penelitian ini hanya akan melihat gaya bahasa dari segi bahasa. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 1994: 113). Dengan kata lain, gaya bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa yang 'khas'. 'Kekhasan' ini, menurut Keraf (1994: 126-145), disebabkan adanya (1) pemakaian unsur bahasa (kata, frasa, dan klausa) yang khas, (2) penyimpangan ejaan, kata atau konstruksi sintaksis, dan (3) penyimpangan makna.

Gaya bahasa berdasarkan hal di atas meliputi 40 jenis. Jenis-jenis ini adalah paralelisme, antitesis, repetisi, aliteransi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasmе, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, oksimoron, persamaan, metafora, alegori/parabel/fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinkdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi/sinisme/sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun.

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1994: 126).

Contoh : Secara terpisah, Ketua Umum Karya Peduli Bangsa (KPB), Jenderal (Purn) R. Hartono mensinyalir, terdapat upaya sistematis melegalisir komunisme dan marxisme yang atheistic, mengembangkan sekularisme, dan tidak peduli terhadap tuntunan menciptakan masyarakat berdasarkan etika dan moral (Kedaulatan Rakyat, 7 April 2000).

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau frasa yang bertentangan (Keraf, 1994: 126).

Contoh : Kaya miskin, tua muda, besar kecil, semuanya mempunyai kewajiban yang sama terhadap keamanan bangsa dan negara.

Repetisi merupakan gaya bahasa yang menggunakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1994: 127).

Contoh : Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan harus *tahu* akan adat istiadat, *tahu* bagaimana ia mesti berkelakuan, dan ia harus *tahu* juga menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat di mana ia tinggal, sehingga ia dapat bereaksi secara layak.

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau penekanan (Keraf, 1994: 130).

Contoh : Keras-keras kerak kena air lembut juga.

Asonansi merupakan kebalikan dari aliterasi. Asonansi merupakan gaya bahasa yang berujud perulangan vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi atau prosa untuk memberikan penekanan atau untuk keindahan (Keraf, 1994: 130).

Contoh : Ini muka penuh luka siapa punya.

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 1994: 130).

Contoh : Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

Apofasis merupakan gaya bahasa yang berupa penegasan terhadap sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Gaya ini berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 1994: 130).

Contoh : Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Pengalihan ini ditujukan kepada mereka yang sudah meninggal, barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, dan ini biasanya digunakan oleh orator klasik (Keraf, 1994: 131).

Contoh : Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan.

Asindenton adalah gaya bahasa yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk ini biasanya dihubungkan dengan tanda baca koma (Keraf, 1994: 131).

Contoh : Kesusakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita, detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

Polisindeton merupakan gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung (Keraf, 1994: 131).

Contoh : Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya ?

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik jika dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 1994: 132).

Contoh : Senua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

Elipsis merupakan suatu gaya yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat ditafsirkan sendiri oleh pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 1994: 132).

Contoh : Masihkah engkau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tidak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis.....

Eufemisme adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1994: 132).

Contoh : Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka. (= mati)

Litotes yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 1994: 132).

Contoh : Gubuk kami ini yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 1994: 133).

Contoh : Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

Pleonasme yaitu gaya yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Dalam gaya ini, kata-kata yang berlebihan itu jika dihilangkan tidak akan mengubah arti (Keraf, 1994: 133).

Contoh : Saya melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

Perifrasis adalah gaya yang juga menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan, tetapi kata-kata tersebut dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 1994: 134).

Contoh : Ia telah beristirahat dengan tenang. (= mati)

Prolepsis merupakan gaya yang menggunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 1994: 134).

Contoh : Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah Sedan biru.

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 1994: 134).

Contoh : Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini ?

Silepsis adalah gaya yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Gaya ini secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 1994: 135).

Contoh : Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Koreksio adalah gaya yang mula-mula menegaskan, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 1994: 135).

Contoh : Sudah empat kali saya mengunjungi daerah ini, eh bukan, sudah lima kali.

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1994: 135).

Contoh : Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati.

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 1994: 136).

Contoh : Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Keraf, 1994: 136).

Contoh : Dengan membisu seribu bahasa, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan adil.

Persamaan adalah gaya bahasa yang bersifat eksplisit, langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, gaya ini memerlukan upaya yang

secara eksplisit menunjukkan kesamaan, misalnya kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan laksana (Keraf, 1994: 138).

Contoh : Bibirnya seperti delima merekah.

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gaya ini tidak memerlukan kata-kata sebagai upaya untuk menunjukkan kesamaan seperti dalam gaya bahasa persamaan (Keraf, 1994: 139).

Contoh : Pemuda adalah bunga bangsa.

Alegori/parabel/fabel adalah gaya bahasa berupa penceritaan yang mengandung ajaran-ajaran moral. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel adalah kisah singkat dengan tokoh-tokoh yang biasanya manusia dan mengandung tema moral. Fabel adalah suatu cerita mengenai dunia binatang yang bertindak seolah-olah sebagai manusia (Keraf, 1994: 140).

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat yang bernyawa (Keraf, 1994: 140)

Contoh : Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Alusi merupakan gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 1994: 141).

Eponim adalah gaya bahasa yang selalu menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu (Keraf, 1994: 141).

Contoh : Hercules untuk menyatakan kekuatan.

Epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal (Keraf, 1994: 141).

Contoh : Lonceng pagi untuk ayam jantan.

Sinekdoke yaitu gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan atau menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 1994: 142).

Contoh : Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1000,00.

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 1994: 142).

Contoh : Ia membeli sebuah Toyota.

Antonomasia adalah bentuk khusus sinekdoke yang berujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 1994: 142).

Contoh : Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 1994: 142).

Contoh : Ia terbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.

Ironi/sinisme/sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran.

Yang membedakan ketiganya adalah tingkat nilai sindiran dalam suatu gaya bahasa (Keraf, 1994: 143).

Contoh : Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia (Keraf, 1994: 144).

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 1994: 144).

Contoh : Setiap kali pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan atau roh jahat (Keraf, 1994: 145).

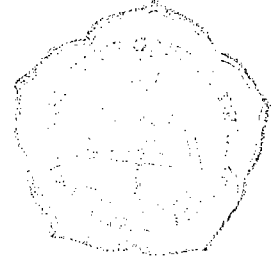
Contoh : Lihatlah sang raksasa itu datang. (=cebol)

Pun adalah gaya bahasa yang menggunakan kemiripan bunyi. Gaya ini merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 1994: 145).

Contoh : Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN



3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi. Penelitian deskripsi merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis kenyataan-kenyataan dan sifat populasi tertentu secara faktual dan teliti (Isaac *via* Soewandi, tanpa tahun : 3). Penelitian ini akan mendeskripsikan wacana khotbah gereja Katolik se-Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini terutama akan mendeskripsikan struktur wacana khotbah, pilihan kata, dan gaya bahasa yang terdapat dalam wacana khotbah tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian merupakan sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti dan akan dikenai generalisasi penelitian (Gay *via* Latunussa, 1988 : 88). Populasi pada penelitian ini adalah semua wacana khotbah dari lima belas (15) gereja Katolik di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Kelima belas gereja Katolik tersebut meliputi tujuh berstatus paroki dan delapan berstatus stasi. Pemilihan populasi penelitian di wilayah Kotamadya Yogyakarta ini berdasarkan pertimbangan kemampuan, waktu, dan biaya yang dimiliki peneliti.

Pada penelitian ini, populasi penelitian tidak semuanya diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang diambil dengan teknik sampling bertujuan dan dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini merupakan wacana khotbah yang diambil dari tujuh gereja Katolik di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Ketujuh gereja tersebut adalah gereja Baciro, Bintaran, Kotabaru, Kidul Loji, Pugeran, Jetis, dan Kumetiran. Pengambilan data penelitian ini berjalan selama lebih kurang tiga bulan, yaitu dimulai bulan Desember 1999, Januari 2000, dan Februari 2000.

3.3 Teknik Pemilihan Sampel Penelitian

Seperti dituliskan di atas, teknik pemilihan sampel yang digunakan penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan. Teknik ini tidak berdasarkan rambang, lapisan, wilayah, atau gugus, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Wacana khotbah dari ketujuh gereja tersebut dipilih sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa ketujuh gereja itu berstatus paroki yang memiliki wilayah luas dan memiliki jadwal waktu perayaan misa lebih banyak dibandingkan dengan jadwal waktu perayaan misa di gereja yang bertatus stasi. Selain itu, perayaan misa di ketujuh gereja tersebut sering dipimpin oleh pastor yang berbeda-beda. Keadaan ini sangat memungkinkan untuk memperoleh wacana khotbah yang bersifat variatif.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1993 : 133), metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini memiliki banyak teknik penyediaan data, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan dua teknik, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam ini digunakan karena data yang akan diteliti berasal dari wacana lisan. Setelah itu, data yang telah direkam ditranskrip ke bentuk wacana tulis dengan menggunakan teknik catat.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

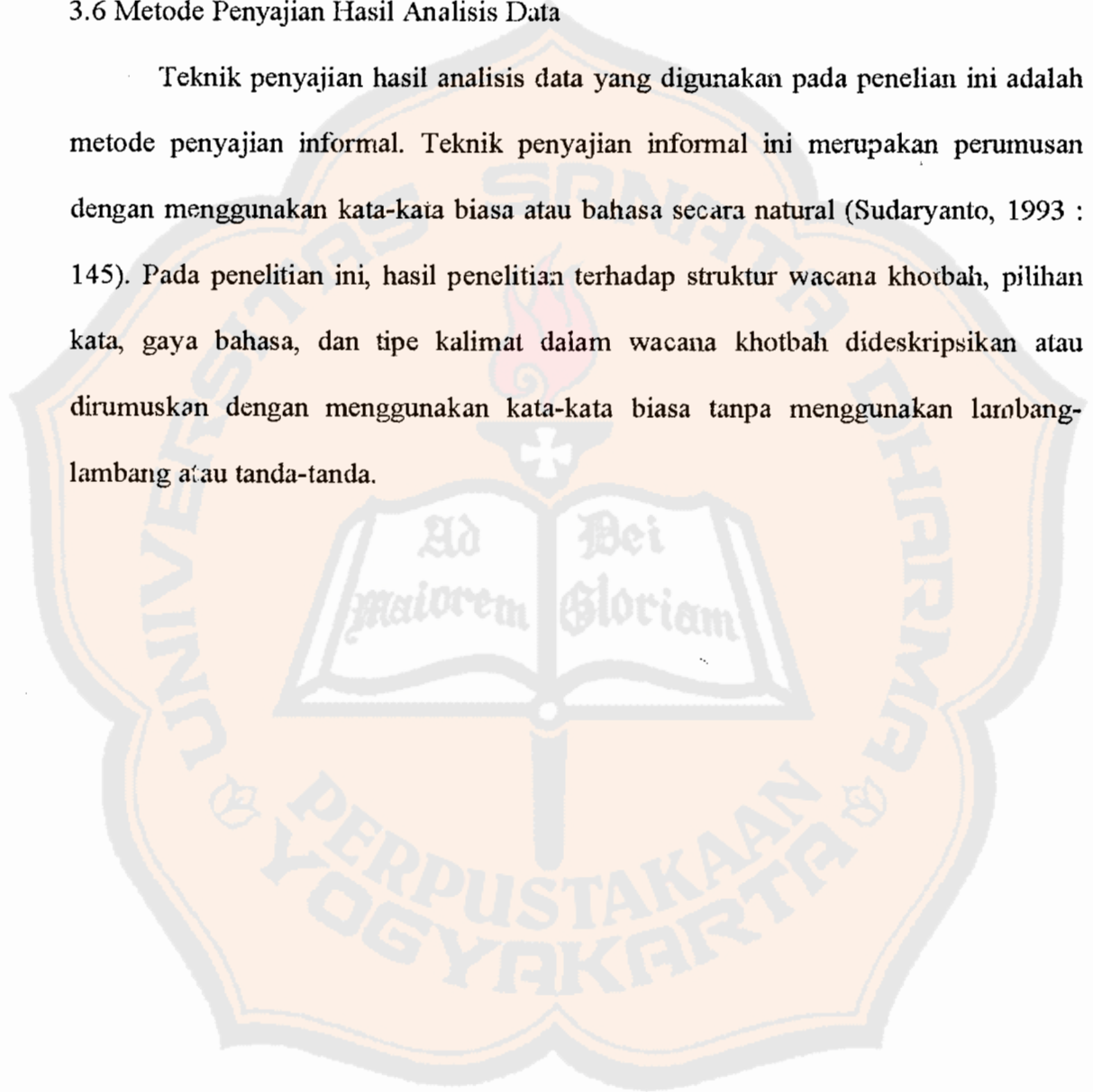
Penelitian ini menggunakan metode agih untuk menganalisis data (wacana khotbah) yang telah diperoleh. Metode agih adalah metode analisis data dengan bagian bahasa yang diteliti sebagai alat penentu. Dengan kata lain, dalam rangka kerja metode agih, alat penentu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, dan titinada (Sudaryanto, 1993 : 15-16).

Metode agih memiliki banyak teknik analisis data. Pada penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan teknik baca markah (BM). Teknik ini merupakan teknik analisis data yang penggunaannya dengan melihat langsung pemarkah yang terdapat dalam data penelitian. Pemarkah yang dimaksud adalah kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu (Sudaryanto, 1993 : 95). Dengan kata lain, analisis terhadap wacana khotbah, terutama analisis terhadap

struktur wacana khotbah, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan memperhatikan pemarkah-pemarkah yang ada.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Teknik penyajian informal ini merupakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa atau bahasa secara natural (Sudaryanto, 1993 : 145). Pada penelitian ini, hasil penelitian terhadap struktur wacana khotbah, pilihan kata, gaya bahasa, dan tipe kalimat dalam wacana khotbah dideskripsikan atau dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan larobang-lambang atau tanda-tanda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada penelitian kali ini, wacana khotbah agama Katolik diperoleh dari tujuh gereja Katolik yang terdapat di Kodya Yogyakarta, yaitu gereja Bintaran, Baciro, Kotabaru, Kumetiran, Kidul Loji, Pugeran, dan Jetis. Dari ketujuh gereja tersebut, wacana khotbah yang diperoleh berjumlah 24 wacana dengan sebaran gereja Bintaran dua wacana, Baciro tujuh wacana, Kotabaru enam wacana, Kumetiran tiga wacana, Kidul Loji dua wacana, Pugeran dua wacana, dan Jetis dua wacana.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

Bagian ini menampilkan hasil penelitian terhadap wacana khotbah dan pembahasannya. Hasil penelitian ini terutama untuk menjawab masalah mengenai struktur wacana khotbah, pilihan kata, dan gaya bahasa yang terdapat dalam wacana khotbah.

Dari bentuk penyajiannya, wacana khotbah termasuk wacana lisan yang bersifat persuasif. Wacana jenis ini bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Wacana persuasif tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasif sehingga wacana ini memerlukan upaya-upaya tetap

untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya-upaya yang biasa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti. Selain itu, semua bentuk persuasi biasanya juga menggunakan pendekatan emotif, yaitu berusaha membangkitkan emosi yang menimbulkan kepercayaan pada diri pendengar (Keraf, 1983: 119). Perhatikan contoh berikut ini !

- (1) Saudara-saudara terkasih, marilah kita ucapkan niat kita di hadapan Tuhan untuk masa Adven ini. Hendaknya kita sedikit demi sedikit, setapak demi setapak bertobat dan mungkin sekali yang perlu kita perhatikan adalah hati. Kerendahan hati yang membuka hati untuk kedatangan Tuhan. Kerendahan hati yang membuka hati untuk menerima orang-orang lain. Kerendahan hati yang tidak menyakiti hati orang lain, tapi sungguh-sungguh mengajak mereka untuk berharap akan kedatangan , untuk berharap akan masa yang lebih baik daripada yang sekarang ini.
Saudara-saudara terkasih, hendaknya kita banyak merenungkan apa yang kita perlukan pada masa sekarang ini dan mulailah kita bertobat dalam hal-hal yang sangat menyulitkan keadaan masyarakat kita. Marilah, kita selalu memohon bantuan para kudus, terutama Bunda Maria, yang telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya melebihi orang-orang lain. Kita mencontoh, meniru, Bunda Maria dengan kerendahan hatinya (Baciro, 28 November 1999).

Wacana (1) berisi pernyataan-pernyataan atau gagasan yang mengajak pendengar agar melakukan pertobatan di masa Adven sebagai upaya menantikan kedatangan Yesus di dunia. Ajakan tersebut ditampilkan tanpa adanya paksaan atau keharusan bagi pendengar untuk melakukannya. Pendengar diberi kebebasan untuk menentukan sikapnya sendiri setelah mendengarkan gagasan-gagasan dari pembicara. Gagasan-gagasan tersebut diharapkan dapat direnungkan oleh pendengar yang pada akhirnya pendengar juga diharapkan memutuskan suatu tindakan tertentu yang keluar

dari niatnya. Dalam hal ini, keterlibatan emosi pendengar sangat diperlukan dan ini yang menjadi dasar dari sebuah wacana persuasif.

Selain bersifat persuasif, wacana khotbah merupakan salah satu jenis wacana pidato dan bersifat lisan. Hal ini terbukti dengan adanya komunikasi satu arah dalam penyampaian wacana khotbah serta adanya pendengar yang menikmati wacana khotbah.

4.2.1 Struktur Wacana Khotbah

Wacana, baik wacana lisan atau tertulis, selalu memiliki struktur. Struktur wacana yang baik meliputi tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, tubuh, dan penutup. Semua struktur wacana khotbah pada penelitian ini juga memiliki tiga bagian tersebut.

4.2.1.1 Bagian Awal Wacana

Bagian awal dalam struktur wacana khotbah berperan penting. Bagian ini berperan sebagai pengantar yang melukiskan situasi dalam wacana khotbah, menarik pendengar terhadap isi wacana khotbah, dan menggambarkan tujuan dari suatu wacana khotbah. Oleh karena itu, bagian awal wacana khotbah untuk mencapai peranannya menjadi sangat bervariasi.

Dari 24 data wacana yang diteliti, variasi bagian awal yang diperoleh adalah sembilan (9) wacana dengan bagian awal berupa cuplikan atau ringkasan bacaan Kitab Suci; enam (6) wacana dengan bagian awal berupa tema; satu (1) wacana

dengan bagian awal berupa dialog; lima (5) wacana dengan bagian awal berupa penceritaan; dan tiga (3) wacana dengan bagian awal berupa penggambaran fakta sosial.

a. Bagian awal berupa cuplikan atau ringkasan bacaan Kitab Suci

Dalam upacara misa di gereja Katolik, sebelum romo atau pastor melakukan khotbah terlebih dahulu diawali dengan pembacaan Kitab Suci oleh lektor dan pembacaan Injil oleh romo atau pastor tersebut. Bacaan Kitab Suci serta Injil ini berbeda setiap minggunya sesuai dengan kalender liturgi. Bacaan Kitab Suci serta Injil ini juga menjadi dasar atau acuan bagi khotbah romo sehingga tidak jarang cuplikan atau ringkasan dari bacaan Kitab Suci tersebut mengawali khotbah seorang romo sebelum memasuki isi khotbah yang sesungguhnya seperti contoh wacana berikut ini

- (2) Dalam bacaan hari ini, dua bacaan menunjukkan begitu jelas hubungan antara Tuhan dengan kita, digambarkan sebagai hubungan suami istri atau hubungan antarmempelai wanita dan pria. Tuhan sebagai mempelai pria dan kita semua adalah digambarkan sebagai mempelai wanita. Dalam bacaan pertama, dalam judul sudah dikatakan demikian, “Aku akan menjadikan engkau istriku untuk selama-lamanya”. Mengatakan istri berarti Tuhan mengatakan diriya sebagai suami. Kalimat-kalimat yang tengah juga begitu jelas menampakkan hal yang sama, “Aku akan menjadikan engkau istriku untuk selama-lamanya dan Aku menjadikan engkau istriku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang. Aku akan menjadikan engkau istriku dalam kesetiaan sehingga engkau akan mengenal Tuhan.”(Kemetiran, 27 Februari 2000)

Wacana (2) merupakan awal dari suatu khotbah yang mengacu pada salah satu bacaan Kitab Suci. Bacaan Kitab Suci tersebut memuat gambaran dari hubungan antara manusia dengan Tuhan yang diumpamakan sebagai hubungan suami istri,

hubungan mempelai pria dan wanita. Pada wacana (2) tersebut, cuplikan isi Kitab Suci yang diambil dari bacaan Kitab Suci terlihat pada penggalan wacana (2) berikut

- (2*) Dalam bacaan pertama, dalam judul sudah dikatakan demikian, “Aku akan menjadikan engkau istriku untuk selama-lamanya.” Mengatakan istri berarti Tuhan mengatakan dirinya sebagai suami. Kalimat-kalimat yang tengah juga begitu jelas menampakkan hal yang sama, “Aku akan menjadikan engkau istriku untuk selama-lamanya dan aku menjadikan engkau istriku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasihsetia dan kasih sayang, Aku akan menjadikan engkau istriku dalam kesetiaan sehingga engkau akan mengenal Tuhan.”

b. Bagian awal berupa rumusan tema

Selain mengacu pada bacaan Kitab Suci, khotbah pada perayaan misa di gereja Katolik tidak jarang mengangkat suatu tema tertentu yang dapat dijadikan acuan untuk menciptakan suatu khotbah. Tema tersebut dapat ditentukan berdasarkan peristiwa tertentu, acara tertentu atau perayaan tertentu. Tema juga dapat dihubungkan dengan bacaan Kitab Suci, tetapi dapat juga tidak. Untuk mengetahui bagian awal berupa tema, perhatikan contoh wacana berikut ini !

- (3) Selamat sore saudara-saudara terkasih ! Rumusan misa sore ini adalah kasih sayang yang menyembuhkan. Sebetulnya dalam rangka merumuskan dua kepentingan sekaligus, satunya hari Valentine, 14 Februari, besok, hari kasih sayang dan yang kedua dari bacaan-bacaan ini kita mendengar kisah bagaimana penyembuhan itu menjadi bagian dari karya Tuhan. Maka dirumuskan kasih sayang itu menyembuhkan....(Kotabaru, 13 Februari 2000)

Wacana (3) merupakan bagian awal wacana khotbah yang berbentuk tematis.

Tema yang diangkat dalam wacana tersebut adalah ‘kasih sayang yang menyembuhkan’ seperti termuat pada bagian Rumusan misa sore ini adalah ‘kasih

sayang yang menyembuhkan'. Tema ini diangkat karena pada waktu khotbah dilaksanakan, hari itu menjelang satu hari sebelum hari Valentine, 14 Februari, yang terkenal dengan hari kasih sayang. Selain itu, bacaan Injil yang diperdengarkan menceritakan mukjizat Yesus ketika menyembuhkan seorang lepra. Oleh karena itu, berdasarkan peristiwa hari Valentine dan bacaan Kitab Suci, tema 'kasih sayang yang menyembuhkan' terumuskan dalam bagian awal wacana khotbah sebelum memasuki isi khotbah.

c. Bagian awal berupa dialog

Untuk menarik perhatian pendengar, wacana khotbah yang satu dengan wacana khotbah yang lain memiliki kekhasan yang berbeda. Sebagai buktinya, perhatikan contoh wacana (4) berikut ini !

- (4) Kita semua yang hadir di sini adalah murid-muridNya, maka baik kalau pada kesempatan ini kita merefleksikan pengalaman kemuridan kita. Pengalaman kita selama ini menjadi orang-orang Katolik. Telah hadir di hadapan Anda, di studio ini, dua selebritis terkenal. Anda semua pasti sudah mengenal mereka. Sebelah kanan saya Luci Laksita, penyiar radio Geronimo, penyiar televisi, sekaligus bintang iklan dan bintang film, khusus film kartun... Dan sebelah kiri saya, ini juga manusia, namanya mas Riyad Mubarak, tidak tanggung-tanggung saya datangkan dari Irak, masih keturunan Sadam Husein. Dia seorang mahasiswa program S3 Teknik Elektro UGM, sekaligus dosen di mana-mana. Luar biasa, masih mahasiswa dan sudah dosen, bisa dibilang hebat, bisa dibilang rakus...

Baik saudara-saudara untuk membantu refleksi kita, kita akan berwawancara dengan mereka. Siapa dulu ? Madu di tangan kanan, racun di tangan kiri. Dinikmati dulu, mbak Luci "agak geser sedikit, nggak usah takut sama frater kalau sama romo takut boleh."

Frater : "Sejak kapan atau sudah berapa lama mbak Luci jadi orang Katolik?"

Luci : "Eh, saya jadi orang Katolik seumur hidup saya, yaitu selama 39 tahun karena begitu saya lahir saya langsung dibaptis oleh kedua orang tua saya."(Kotabaru, 16 Januari 2000)

Pada wacana (4), untuk menarik perhatian pendengar, wacana khotbah di atas diawali dengan dialog antara pembicara, Frater Yan dengan dua 'bintang tamu' Luci Laksita dan Riyad Mubarak. Mereka melakukan dialog tentang pengalaman iman menjadi orang Katolik dan wacana (4) di atas merupakan penggalan dari dialog itu.

d. Bagian awal berupa penceritaan

Selain berupa dialog, penyajian cerita tertentu dapat juga mengawali suatu wacana khotbah. Penyajian cerita ini dapat diambil dari kehidupan sehari-hari, misalnya kisah tentang sepasang kekasih, Tini dan Tono, seperti terlihat pada wacana (5) berikut ini

- (5) Bapak ibu dan saudara sekalian yang dikasihi Tuhan Yesus ! Waktu itu Tono baru saja pulang dari tugas belajar dan penelitian di Batam selama kurang lebih dua tahun. Tono pulang ke Yogya pertama kali. Dia apel mengunjungi pacarnya, Tini. Tentu waktu Tono datang ini, Tini senang sekali. Dia berbunga-bunga, pacarnya yang sudah dua tahun tidak pernah ketemu datang dan ngapeli dia. Sguhannya semua keluar dan setelah mereka ketemu, mungkin juga orang tuanya memberikan kesempatan mereka untuk melepas rindu, lalu keluar di ruang depan. Si Tono itu datang lalu tasnya dikeluarkan, lalu mengambil surat-suratnya yang diterima dari Tini dan dikirimkan pada Tini selama tahun... Dia itu ngecipris sampai satu setengah jam lebih. Akhirnya, Tini berkata, "Sudah, Mas, sudah malam pulang sana. Sebel ! Putus saja hubungan !(Kemetiran, 27 Februari 2000)

Wacana (5) merupakan cerita tentang sepasang kekasih, Tini dan Tono, yang sudah lama berpisah dan setelah dua tahun, mereka bertemu. Akan tetapi, setelah bertemu, Tono tidak mengajak bercengkerama Tini, tetapi Tono hanya membicarakan surat-surat yang dikirimnya dan diterima Tini selama Tono di Batam. Hal ini membuat Tini marah dan memutuskan hubungannya dengan Tono.

Cerita di atas merupakan salah satu penceritaan dalam wacana khotbah. Cerita tersebut disajikan sebelum pembicara memasuki isi khotbah yang sesungguhnya.

e. Bagian awal berupa penggambaran fakta sosial

Variasi bagian awal dalam struktur wacana khotbah adalah penggambaran fakta sosial. Perhatikan wacana (6) berikut ini !

(6) ...Bapak Ibu, Saudara-saudara dalam Kristus ! Memang suasana bangsa dan negara kita hari-hari ini rupanya mengajak kita untuk agak pesimis, untuk agak berdebar-debar, untuk agak tidak terlalu mudah bersuka cita dan tidak terlalu plong, bersenang-senang. Kita mendengar, kita membaca, kita menyaksikan dari macam-macam media. Ditunjukkan bagaimana bangsa dan negara kita keseluruhan sedang menghadapi cobaan yang berat. Ada macam-macam alasan yang disampaikan ...(Bintaran, 22 Januari 2000)

Wacana (6) menggambarkan keadaan sosial masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini dirundung keprihatinan. Keadaan pesimis, kuatir, berduka tergambar dalam wacana di atas.

4.2.1.2 Bagian Tubuh Wacana

Bagian tubuh merupakan bagian terpenting dalam suatu wacana, tidak terkecuali wacana khotbah karena bagian ini memuat isi wacana atau gagasan-gagasan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Gagasan atau isi dalam wacana khotbah mencakup berbagai ajaran agama atau moral. Ajaran agama yang termuat dalam wacana khotbah tersebut pada umumnya mengacu pada isi dari Kitab Suci atau Injil, bahkan tidak jarang ajaran tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai moral tertentu dalam masyarakat dan agama tersebut. Dengan kata lain, ajaran tersebut

dapat berasal dari isi Kitab Suci atau berasal dari luar isi Kitab Suci. Akan tetapi yang terpenting, ajaran atau isi dalam wacana khotbah ini mengarah pada suatu sikap hidup baik serta sikap hidup yang patut diamalkan oleh para pendengarnya. Untuk mencapai tujuannya ini dan mempermudah pendengar untuk memahaminya, bagian tubuh wacana khotbah menjadi bervariasi. Variasi bagian tubuh wacana khotbah dalam penelitian ini meliputi (1) paparan ajaran agama dari luar isi Kitab Suci, (2) paparan fenomena sosial masyarakat, dan (3) paparan bacaan Kitab Suci.

Dalam penelitian ini, bagian tubuh wacana yang banyak digunakan dalam wacana khotbah adalah berupa paparan isi bacaan Kitab Suci. Dari 24 data wacana yang diteliti, bagian tubuh wacana berupa paparan bacaan Kitab Suci berjumlah 13 wacana, sedangkan bagian tubuh berupa paparan fenomena sosial masyarakat berjumlah enam (6) wacana, dan (3) paparan ajaran agama dari luar isi Kitab Suci berjumlah lima (5) wacana.

a. Bagian tubuh wacana berupa ajaran agama dari luar isi Kitab Suci

Perhatikan wacana (7) berikut ini !

- (7) ...Apakah indulgensi itu ? Bagi mereka yang memperoleh dengan mengganti ongkos cetak di toko paroki lembaran seperti yang saya pegang ini, maka di sini penjelasan yang akan saya sampaikan semua termuat. Ini adalah edaran dari Keuskupan Agung Semarang yang mohon untuk disebarluaskan...Indulgensi dilukiskan dengan persahabatan orang satu dengan yang lain yang bisa retak karena ketidaksetiaan, karena kesembronoan, karena perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

Persahabatan kita dengan orang lain bisa terluka dan itu bisa menyakitkan benar. Yang semula dilukiskan sebagai persahabatan, lalu putus dan menjadi permusuhan. Itulah yang dikatakan indulgensi. Bukan saja pertobatan selesai, tetapi juga akibat-akibatnya oleh Tuhan dilunaskan, oleh Tuhan diputihkan, tidak hanya diperhitungkan lagi. Sudahlah kita mulai dari awal lagi. Kita dalam persahabatan dengannya. Itulah kurang

lebih yang dikatakan sebagai indulgensi yang bisa kita mohon kepada Tuhan supaya seluruh perjalanan hidup kita yang pernah kotor, pernah bersalah, pernah memalukan dan menghina Tuhan itu kita bereskan. (Bintaran, 19 Desember 1999)

Wacana (7) merupakan contoh sebagian dari bagian tubuh wacana khotbah yang berisi suatu ajaran agama dari aturan yang ditetapkan gereja. Ajaran agama yang diungkapkan yaitu indulgensi, tentang pengampunan yang akan diberikan oleh Tuhan atas dosa-dosa manusia melalui sikap-sikap hidup yang harus manusia lakukan dengan benar dan melalui pertobatan ajaran moral manusia.

b. Bagian tubuh berupa paparan fenomena sosial masyarakat

Dalam wacana khotbah, ajaran moral juga dapat menjadi sesuatu yang diperdengarkan kepada pendengar. Fenomena sosial dalam wacana khotbah dapat dilihat dalam wacana berikut ini

- (8) Kita melihat di sekitar kita banyak yang menjauhkan diri dari Tuhan. Kitalah yang hendaknya juga berusaha agar mereka merasakan Allah tidak jauh, tetapi itu berarti kita sendiri harus dikuasai oleh Tuhan. Kristus Raja Semesta Alam yang telah meraja di dalam diri kita hendaknya kita pancarkan di tengah-tengah masyarakat kita.

Saudara-saudara, kita melihat macam-macam hal terjadi pada akhir-akhir ini, kekerasan, kekejaman, pembunuhan dan lain-lain masih terus terjadi. Mungkin bukan di hadapan kita, tetapi tidak jauh dari kita. Tiap kali kita mendengar berita macam-macam tentang perabunuhan, tentang narkoba dan lain-lainnya. Orang rupanya karena kesulitan-kesulitannya dapat dikatakan putus asa mau mencari dengan gampang nafkahnya sehari-hari, mau mencari dengan melupakan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. (Baciro, 28 November 1999)

Wacana (8) adalah salah satu contoh bagian tubuh wacana khotbah yang berisi fenomena sosial. Dalam wacana tersebut, fenomena yang ditampilkan mengenai

kemerosotan moral manusia yang semakin tajam. Banyaknya tindak kriminal yang terjadi membuktikan bahwa manusia tidak dapat lagi menahan diri dan mencari jalan yang tercepat untuk memenuhi kebutuhannya dengan melupakan ajarannya.

c. Bagian tubuh wacana berupa paparan isi bacaan Kitab Suci

Di depan telah dikatakan, wacana khotbah pada umumnya mengacu pada bacaan Kitab Suci sehingga tidak aneh jika bagian tubuh wacana khotbah berisi tentang paparan isi bacaan Kitab Suci tersebut. Perhatikan wacana (9) berikut ini !

- (9) Saudara-saudara sekalian, kita diajak untuk mengambil sikap yang jelas. Santo Paulus memberikan, "Hendaknya berlaku mereka yang beristri seolah-olah tidak beristri ". Tentu maksudnya bukan tinggalkan istrimu, cari istri baru, tetapi maksudnya seolah-olah tidak beristri supaya memalingkan diri lebih dulu kepada Tuhan dan berpaling kepada Tuhan itu akan bisa menjadi pelindung, pengayoman bagi istri dan anak-anaknya. "Orang-orang yang menangis seolah-olah tidak menangis". Yang dimaksudkan jelas bahwa yang menangis kalau sungguh memandang kepada Allah kalau waktunya menangis tetap nangis, tetapi bukan menjadi tangis sekedar tangis. Orang-orang yang bergembira seolah-olah tidak bergembira, apalagi kalau bergembiranya karena hal-hal duniawi sehingga Paulus mengatakan, "Pendeknya orang-orang yang menggunakan barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya".

Secara ekstrim, saya bisa menangkap bahkan kalau kita memakai jasmani kita sendiri, pikiran kita sendiri, perasaan kita sendiri dengan berpaling kepada Allah dengan menerima Tuhan dalam kehidupan, seolah-olah kita tidak memiliki diri kita sendiri. Dan memang benar Bapak Ibu dan Saudara-saudari dalam bagian lain surat-suratnya Santo Paulus mengatakan, "Hidup kita ini bukan pertama-tama menjadi hidup kita, Allah sudah menebus kita dalam Kristus. (Bintaran, 22 Januari 2000)

Wacana (9) merupakan salah satu bagian tubuh wacana yang memaparkan isi bacaan Kitab Suci. Wacana (9) di atas ingin mengatakan bahwa kita hendaknya selalu mengandalkan Allah. Kita jangan berpaling dari Tuhan dan menerima Tuhan dalam hati kita seperti terjabar dalam cuplikan isi bacaan Kitab Suci di atas.

4.2.1.3 Bagian Penutup Wacana

Di depan telah diuraikan, wacana khotbah termasuk wacana persuasif, yaitu wacana yang berusaha mengajak pembaca melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara tanpa adanya unsur paksaan. Dengan kata lain, wacana khotbah mengandung ajakan kepada pendengar agar melakukan suatu tindakan dengan sukarela.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan unsur ajakan pada wacana khotbah terletak pada bagian penutup wacana. Akan tetapi, unsur ajakan pada wacana khotbah memiliki beberapa variasi. Variasi ini terbentuk karena pengungkapan ajakan pada wacana khotbah menggunakan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, unsur ajakan tersebut diungkapkan dengan bentuk bahasa yang menunjuk langsung suatu ajakan, misalnya dengan kata-kata ajakan. Secara tidak langsung, unsur ajakan tersebut dimodifikasi dengan bentuk yang lain. Dalam penelitian wacana khotbah ini, pengungkapan unsur ajakan secara tidak langsung memiliki empat varian, yaitu (1) bagian penutup dengan kesimpulan, (2) bagian penutup dengan pertanyaan, (3) bagian penutup dengan nyanyian, dan (4) bagian penutup dengan syair puisi.

Dari empat variasi di atas, bagian penutup wacana khotbah yang banyak digunakan adalah variasi secara langsung atau bagian penutup dengan kata-kata ajakan dan bagian penutup dengan kesimpulan. Bentuk ini masing-masing ditemukan dalam sepuluh (10) wacana, sedangkan varian yang lain masing-masing berjumlah

bagian penutup dengan pertanyaan dua (2) wacana, bagian penutup dengan nyanyian dan bagian penutup dengan syair puisi masing-masing satu (1) wacana.

a. Bagian penutup dengan kata-kata ajakan

Untuk mengetahui bentuk ini, perhatikan contoh wacana (10) berikut ini!

- (10) Saudara-saudara terkasih, **hendaknya** kita banyak merenungkan apa yang kita perlukan pada masa sekarang ini dan **mulailah** kita bertobat dalam hal-hal yang sangat menyulitkan keadaan masyarakat kita. **Marilah** kita selalu memohon bantuan para Kudus, terutama Bunda Maria yang telah mempersiapkan diri untuk kedatangan Tuhan pada hari Natal. Bunda Maria yang telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya melebihi orang-orang lain. Kita mencontoh, meniru Bunda Maria dengan kerendahan hatinya. Amin. (Baciro, 28 November 1999)

Wacana (10) mengajak pendengar untuk banyak merenungkan sesuatu yang sangat diperlukan pada masa sekarang dan mulai bertobat. Selain itu, pendengar diajak untuk meminta pertolongan kepada para Kudus serta meniru Bunda Maria dalam mempersiapkan diri untuk kedatangan Tuhan dalam kehidupan.

Untuk mengungkapkan ajakannya, wacana (10) menggunakan cara langsung. Hal ini terbukti dengan hadirnya kata-kata ajakan seperti **hendaknya**, **mulailah**, dan **marilah** pada wacana di atas.

b. Bagian penutup wacana dengan kesimpulan

Selain berisi ajakan, bagian penutup wacana khotbah dapat juga dimodifikasi dengan kesimpulan tentang sesuatu yang telah dibicarakan sebelumnya. Perhatikan wacana (11) berikut ini !

- (11) Bapak Ibu dan Saudara-saudariku terkasih ! **Konsekuensinya** apa bagi kita sekarang ? **Konsekuensinya** kita diajak untuk membentuk persaudaraan yang semakin inklusif. **Kita diajak** untuk membentuk

persaudaraan yang terbuka kepada semua orang. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama para sarjana, para orang-orang yang mencari Allah, kita satukan Allah itu sebagai Allah semua bangsa. Kita wartakan persaudaraan sejati kepada semua saudara yang berkehendak baik. (Pugeran, 2 Januari 2000)

Wacana (11) isinya memuat ajakan untuk mewartakan persaudaraan sejati melalui pernyataan-pernyataan yang ditampilkan. Pernyataan-pernyataan tersebut dikemas sebagai kesimpulan dari uraian sebelumnya. Bentuk penutup seperti pada wacana (11) ini sangat umum digunakan dalam wacana khotbah terbukti banyaknya bentuk ini digunakan dalam wacana khotbah pada penelitian ini dibandingkan bentuk lainnya.

c. Bagian Penutup dengan pertanyaan

Bentuk ajakan pada bagian penutup yang lain dapat juga dimodifikasi dengan pertanyaan yang memunculkan permenungan pada diri pendengar yang pada akhirnya dapat menghasilkan sikap hidup tertentu. Perhatikan contoh wacana berikut ini !

- (12) Pertanyaannya saudara-saudara sekalian untuk kita. Apakah saya atau kita memang sungguh sudah bersatu dengan Yesus. Apakah hubungan saya dengan Yesus sudah akrab ? Sehingga saya tidak perlu bersedih lagi, tidak perlu berpuasa lagi, tidak perlu, istilahnya mempersiapkan diri berpuasa dengan Yesus karena persatuan kita sudah akrab. Yang perlu kalau ini betul-betul kita alami, kita cukup bergembira bersama Dia. Tetapi dalam Injil juga diingatkan, bila hubungan kita belum sempurna, bila saya masih sering menjauh dari Yesus atau bahkan sering melawan Dia, Yesus mengatakan, "Di situ kita masih perlu berpuasa". Di situ kita masih perlu pertobatan untuk kembali ke Yesus sendiri. Itulah sebabnya, meskipun hari ini Injil mengatakan, "Jangan berpuasa !" Minggu depan oleh gereja kita diajak, "Marilah berpuasa, memasuki masa puasa !" Karena kita ternyata seringkali belum berelasi dekat dengan Yesus sendiri. Maka, marilah kita mohon di dalam perayaan ekaristi hari ini supaya kita semakin bersatu dengan Yesus sendiri sehingga kita boleh bergembira bersama Dia. Amin. (Kotabaru, 26 Februari 2000)

Wacana (12) merupakan bagian penutup yang mengajak pendengar untuk melakukan pertobatan, melakukan mati raga, mempersiapkan diri sebelum bertemu dengan Yesus serta semakin mendekatkan diri dan bersatu dengan Yesus supaya kita bergembira bersama-Nya. Bentuk ajakan dalam wacana di atas diawali dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pendengar pada suatu permenungan pribadi yang pada akhirnya pendengar dapat mengambil sikap hidup tertentu.

d. Bagian penutup dengan nyanyian

Suatu nyanyian dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu maksud. Dalam wacana khotbah, nyanyian dapat dijadikan salah satu bentuk penyampaian ajakan seperti terlihat pada wacana (13) berikut ini

(13) Marilah kita siapkan hati 'tuk menyambut-Nya. Jangan sampai Tuhan datang dan mendapatkan hati yang terkunci rapat. Carilah Tuhan, carilah kekuatan-Nya, carilah wajah-Nya selalu.

Mengakhiri khotbah ini saya ajak Anda untuk merenungkan sebuah lagu berikut ini "Ajarilah nama Yesus Tuhan yang menyelamatkan"

(syair lagu) Sungguh ajaiblah namaMu Tuhan, Engkaulah Yesus penyelamat dunia. Datang-datanglah, ya, Tuhan. Kunantikan dan aku rindukan.

(reff lagu) Yesus Tuhan Engkau raja segala raja. Engkaulah raja yang perkasa. Engkaulah Imanuel Allah serta manusia. Datanglah datang di hati kami...(Kotabaru, 18 Desember 1999)

Wacana (13) merupakan bagian penutup yang mengajak pendengar untuk berjaga-jaga dan waspada akan kedatangan Tuhan. Ajakan itu kemudian dimodifikasi dengan nyanyian yang dijadikan sebagai bahan permenungan bagi pendengar seperti terlihat pada wacana (13) di atas.

e. Bagian penutup dengan syair puisi

Selain nyanyian, syair puisi dapat dijadikan sebagai bagian penutup dalam wacana khotbah. Perhatikan wacana (14) berikut ini !

- (14) Saudara saudari yang dikasihi Tuhan ! Marilah di masa prapaskah ini kita semakin giat mencari dan mengandalkan Dia, mengandalkan Roh Allah dalam perjuangan hidup kita. Dengan itu kita yakin bahwa kita akan mencapai kemenangan bersama Kristus di hari Paskah suciNya nanti. Mengakhiri renungan ini saya mengutip sebuah tulisan yang mengungkapkan bahwa bimbingan Allah sangat menentukan dalam hidup kita. Tulisan berjudul "Mulai Pagi Ini", Seperti biasa aku bangun tergesa-gesa, langsung mengurus ini dan itu terburu-buru makan, tergepoh-gopoh ke tempat kerja, ke tempat kuliah. Aku tidak mempunyai cukup waktu. Aku orang sibuk, banyak tugas, banyak acara karena itu aku tidak sempat berdoa. Hari ini segala yang kulakukan menubruk sana, menubruk sini. Persoalan datang bertubi-tubi. Aku bertanya, "Mengapa Tuhan tidak datang menolong ?" Tuhan menjawab, "Tetapi kamu tidak meminta." Jalan macet menghadang, jalan buntu menunggu. Beban, masalah menekau. Aku menunduk. Berbagai kunci kucoba untuk membuka pintu, namun Tuhan tersenyum dan berucap, "Mengapa kamu tidak mengetuk ?" (Baciro, 12 Maret 2000)

Dalam wacana (14), syair berjudul "Mulai Pagi Ini" menjadi media untuk mengajak pendengar merenungkan bahwa bimbingan Allah sangat menentukan jalan hidup manusia.

Dari uraian mengenai struktur wacana tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bagian-bagian struktur wacana khotbah bervariasi. Bagian awal wacana khotbah pada penelitian ini memiliki lima (5) variasi yang masing-masing varian sebenarnya mempunyai peranan yang sama, yaitu menarik perhatian pendengar untuk masuk ke dalam isi wacana khotbah yang sesungguhnya. Bagian tubuh wacana yang merupakan bagian terpenting dalam suatu wacana pada penelitian kali ini memiliki

tiga (3) variasi. Dalam masing-masing variasi tersebut, tujuan wacana khotbah yang ditujukan kepada pendengar termuat. Tujuan wacana yang mengharapkan pendengar melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, moral, bahkan sesuai dengan sabda Tuhan yang termuat dalam Kitab Suci tersaji dalam bagian ini. Bagian penutup wacana pada penelitian ini sebenarnya mengandung unsur ajakan. Akan tetapi, unsur ajakan itu bermodifikasi dengan beberapa bentuk lain sehingga menghasilkan lima (5) variasi seperti terurai di atas. Pada akhirnya, semua variasi tersebut dapat digunakan ketika membuat suatu wacana khotbah dan tidak menutup kemungkinan varian-varian di atas bervariasi satu sama lain atau berkembang menjadi variasi baru.

4.2.2 Pilihan Kata

Pilihan kata merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah wacana, tidak terkecuali wacana khotbah. Hal ini dikarenakan pilihan kata mencakup (1) pemilihan kata-kata yang tepat, (2) penggunaan kelompok kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang tepat, (3) gaya bahasa yang tepat, (4) pemilihan nuansa makna yang tepat, dan (5) kemampuan untuk menemukan bentuk-bentuk bahasa, seperti bentuk sintaksis dan semantik, yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Akan tetapi, penelitian kali ini hanya akan membahas pilihan kata yang berhubungan dengan (1) pemilihan kata yang tepat, (2) penggunaan kelompok kata atau ungkapan yang tepat, serta (3) gaya bahasa yang tepat. Pada

bagian ini, bahasan (1) dan (2) akan dibicarakan satu persatu, sedangkan bahasan (3), yaitu tentang gaya bahasa akan dibicarakan dalam subbab tersendiri.

4.2.2.1 Pemilihan Kata dalam Wacana Khotbah

Pada bab I telah dikatakan, wacana khotbah merupakan bentuk pidato yang berisi ajaran-ajaran agama tertentu. Wacana khotbah juga bertujuan meyakinkan pendengar untuk melakukan atau mengambil sikap terhadap ajaran-ajaran tersebut bagi diri dan kehidupannya. Untuk mencapai tujuannya, wacana khotbah memerlukan gagasan-gagasan yang perlu disampaikan kepada pendengar. Salah satu media untuk menyampaikan gagasan-gagasan pengkhotbah adalah dengan kata-kata. Berkaitan dengan hal ini, bagian ini akan membicarakan pemilihan kata-kata yang digunakan dalam wacana khotbah. Kata-kata dalam wacana khotbah ini akan dilihat dari sudut pandang bidang kehidupan, fungsi, dan sumber asal.

a. Pemilihan kata berdasarkan bidang kehidupan

Kata-kata bidang kehidupan yang dimaksud adalah istilah-istilah yang sering digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam penelitian ini, beberapa kata-kata bidang kehidupan diemukan dalam wacana khotbah. Kata-kata bidang kehidupan yang ditemukan peneliti meliputi kata-kata bidang keagamaan, bidang komunikasi, bidang pendidikan, bidang iptek, bidang sosial, dan bidang kesehatan.

Kata-kata tersebut tidak semuanya digunakan atau ditemukan dalam data wacana khotbah yang diteliti. Dari keenam jenis kata bidang kehidupan di atas, kata-kata bidang kehidupan ditemukan di semua data wacana yang diteliti, yaitu 24

wacana. Kata-kata bidang komunikasi ditemukan dalam tiga (3) wacana. Kata-kata bidang pendidikan ditemukan dalam tiga (3) wacana, sedangkan kata-kata bidang iptek ditemukan dalam dua (2) wacana. Kata-kata bidang sosial ditemukan dalam 13 wacana dan kata-kata bidang kesehatan ditemukan dalam lima (5) wacana. Perhatikan contoh wacana berikut ini !

(15) Saudara-saudari yang dikasihi, tetapi ada satu hal yang amat membedakan antara pembaptisan yang dialami Kristus dengan pembaptisan yang dialami orang beriman kristen yang digabungkan dalam hidup Kristus. Satu hal yang membedakan kita dengan Kristus adalah bahwa Yesus tanpa dosa. Kristus hidup tanpa dosa, sedangkan kita walaupun sudah menjadi anak-anak Allah pun kadang-kadang masih dosa. Maka pembaptisan Kristus bukan berarti membebaskan dari dosa asal seperti mana baptisan kita. Pembaptisan Kristus lebih berarti sebagai pelantikan, sebagai arti diproklamasikannya, diumumkannya Kristus sebagai juru selamat melalui pembaptisan di sungai Yordan. Yang kita baca dalam Tahun Liturgi B ini adalah Injil Markus, tetapi penginjil sinopsis yang lain, yaitu Matius dan Lukas juga memuat pembaptisan Yesus dan lebih jelas lagi kita membandingkan ketiga Injil bahwa melalui peristiwa pembaptisan itu Allah, Allah Bapa melantik putera-Nya Yesus Kristus menjadi juru selamat dunia. (Kemetiran, 9 Januari 2000)

Wacana (15) jika diperhatikan memuat kata-kata yang digunakan dalam bidang keagamaan, khususnya kata-kata dalam agama Katolik. Perhatikan kata-kata pembaptisan, Kristus, dosa, Allah, juru selamat, liturgi, Injil, Markus, penginjil, Matius, Lukas, dan Yesus ! Kata-kata tersebut merupakan sebagian kecil kata-kata yang digunakan dalam bidang keagamaan. Contoh lain kata-kata bidang keagamaan yang termuat dalam wacana khotbah adalah santo, lilin, Mesias, nabi, rasul, Petrus, Yohanes Pemandi, Yerusalem, Imanuel, kitab suci, keuskupan, katedral, Bapa Suci, Paus, suster, doa, frater, imam, romo, tabernakel, Quran, Yahwe, santa, prodiakon, paroki, sangkristi, salib, bruder, Hindu, Budha, Islam, jemaat,

kristiani, malaikat, surat gembala, kolekte, APP, kaum religius, sakramen, Natal, misa, Indulgensi, rosario, iman, amin, rahmat, devosi, retreat, alhamdulillah, puasa, prapaskah, dan murtad.

Kata-kata bidang kehidupan selanjutnya yang digunakan adalah kata-kata bidang komunikasi dan bidang pendidikan. Akan tetapi, kata-kata bidang ini sangat sedikit digunakan dalam wacana khotbah seperti dapat dilihat pada wacana (16) berikut ini

(16) Telah hadir di hadapan Anda di studio ini, dua selebritis terkenal, Anda semua pasti sudah mengenal mereka. Sebelah kanan saya Luci Laksita penyiar radio Geronimo, penyiar televisi, sekaligus bintang iklan, dan bintang film, khusus film kartun. (Frater) "Selamat pagi, Mbak Luci !" (Luci) "Selamat pagi, Frater, selamat pagi Saudara, selamat pagi Bapak Ibu sekalian !" Suaranya menggetarkan jantung. Dan sebelah kiri, ini juga manusia, namanya Mas Riyad Mubarak. Tidak tanggung-tanggung, saya datangkan dari Irak, masih keturunan Sadam Husein. Dia seorang mahasiswa program S3 Teknik Elektro UGM, sekaligus dosen di mana-mana. Luar biasa masih mahasiswa, dan sudah dosen, bisa dibilang hebat, bisa dibilang rakus. (Kotabaru, 16 Januari 2000)

Dalam wacana (16), kata-kata bidang komunikasi dan bidang pendidikan menjadi penyampai gagasan. Gagasan dalam wacana (16) adalah memperkenalkan Luci Laksita dan Riyad Mubarak. Untuk menyampaikan gagasan tersebut, wacana (16) memuat kata-kata studio, selebriti, penyiar, radio, televisi, film, dan bintang iklan yang merupakan contoh dari kata-kata bidang komunikasi, sedangkan kata-kata mahasiswa, program S3, teknik elektro, UGM, dan dosen mewakili kata-kata yang digunakan dalam bidang pendidikan.

Selain kata-kata bidang komunikasi dan bidang pendidikan seperti ditampilkan dalam wacana (16), wacana khotbah juga menggunakan kata-kata bidang iptek dan bidang sosial. Perhatikan wacana (17) dan (18) berikut ini !

(17) Kita semua tahu yang disebut Albert Einstein, orang ini bodoh, orang ini oleh masyarakat disebut pandir, tidak normal, waktu sekolah karena ia tidak lulus, tetapi ketidaknormalannya justru ia menemukan teori relativitas yang kemudian dunia menjadi maju berkembang pesat. Anda kenal orang yang namanya Markoni. Orang ini mengubah dunia menjadi sempit, orang ini mengubah dunia menjadi sangat dekat. Kita bisa mengirim berita keliling dunia hanya dengan beberapa detik saja ... Kita juga mengenal orang yang disebut Wolfire dan Brad. Dua bersaudara ini memungkinkan kita bisa terbang di angkasa. Karena merekalah pada tanggal 17 Desember 1903 menemukan pesawat terbang dan berkat mereka kita ini bisa mengelilingi angkasa raya, kita bisa pergi ke Mars, kita bisa pergi ke Atlantik, kita bisa pergi ke angkasa berkat orang-orang yang tidak normal. (Pugeran, 2 Januari 2000)

Albert Einstein, teori relativitas, pesawat terbang, Markoni, Wolfire, Brad, angkasa raya, dan Mars merupakan kata-kata yang dapat ditemui dalam bidang iptek. Contoh lain kata-kata bidang iptek yang terdapat dalam wacana khotbah adalah pythagoras, ilmu fisika, kompas, karya ilmiah, teori gelombang, partikel, kuantum, laser, semi konduktor, molekul, atom, gelombang cahaya, kereta api, dan arkolog.

(18) Kemarin juga hari yang penuh arti ialah peringatan satu tahun meninggalnya Romo Mangun Wijaya, seorang Romo yang sangat dikenal di Indonesia karena dia mempromosikan nilai-nilai universal, nilai kemanusiaan, dijunjung tinggi oleh banyak orang, tidak hanya lingkungan orang Katolik atau Kristen saja, juga di antara umat Islam, bahkan sampai ke luar negeri. Tulisan-tulisannya masih aktual. Tulisannya tentang gereja Diaspora juga menggambarkan bagaimana melayani gereja yang semakin universal bagi gereja yang ada di Indonesia dan di dunia. Kemarin presiden kita, Gus Dur, istri dan rombongannya datang ke tempat bapak Sri Paus bertemu dengan bapak Paus. (Baciro, 26 Desember 1999)



Dalam wacana (18), kata-kata nilai-nilai universal, nilai kemanusiaan, lingkungan, dunia, dan presiden merupakan contoh kata-kata bidang sosial. Contoh lain dari kata-kata bidang sosial dalam wacana khotbah adalah narkoba, keluarga, kampung, eksodus, rakyat, bangsa, massa, pengungsi, perusahaan, klien, minoritas, mayoritas, komunitas, penduduk, korupsi, moneter, PHK, KTP, adat istiadat, budaya, generasi, LSM, politik, shabu-shabu, miras, dan penjudi.

Kata-kata bidang kehidupan terakhir yang digunakan dalam wacana khotbah adalah kata-kata bidang kesehatan. Perhatikan wacana (19) berikut ini !

(19) Tetapi lebih dari itu, sebetulnya ada keyakinan dasar, ada kepercayaan iman, ada pengalaman manusiawi bahwa rupa-rupanya kasih menyembuhkan. Konon menurut penelitian, 80% penyebab penyakit adalah orang yang sakit perasaannya, sakit hatinya. Bahasa sekarang stres, hanya 20% yang sungguh-sungguh sakit karena penyebab bakteri dan kuman. Nah, kalau betul penelitian ini berarti sebetulnya tidak ada jawaban lain untuk menyembuhkan orang sakit, kecuali diberi apa yang dibutuhkan. Kurang kasih, kurang perhatian, nah harus diberi kasih dan perhatian. Semua dokter dan perawat tahu pasien tidak pernah akan sembuh, meskipun diberi obat yang paling canggih, dokter yang paling hebat sekalipun. (Kotabaru, 13 Februari 2000)

Kata-kata stres, penyakit, sakit, dokter, perawat, obat, pasien, bakteri, dan kuman yang terdapat dalam wacana (19) merupakan kata-kata yang dapat dijumpai dalam bidang kesehatan. Kata-kata bidang kesehatan lain yang terdapat dalam wacana khotbah adalah lepra, jarum suntik, hermaprodite, budugen, kanker ganas, stroke, lumpuh, bisu, rumah sakit, paramedis, hamil, kandungan, paru-paru, AIDS, operasi cesar, ginjal, dan lever.

Dari uraian tentang pemilihan kata-kata berdasarkan bidang kehidupan, ada dua hal yang dapat diungkapkan. Pertama, pemilihan kata-kata sesuai bidang

kehidupan ini sebenarnya mempermudah pendengar dalam memahami gagasan yang diungkapkan oleh pembicara, terutama dalam memahami hal-hal penting yang termuat dalam isi bacaan Kitab Suci. Jika diperhatikan, pemilihan kata-kata bidang tertentu tersebut disesuaikan dengan topik pembicaraan dalam bacaan Kitab Suci. Sebagai contoh, wacana (19) di atas merupakan wacana khotbah yang mengacu pada bacaan Kitab Suci yang mempunyai topik penyembuhan yang dilakukan Yesus kepada orang lepra. Agar pendengar lebih memahami topik tersebut, kata-kata yang terdapat dalam bidang kesehatan dipilih dalam wacana tersebut. Kedua, pemilihan kata-kata sesuai bidang kehidupan tersebut dapat mendukung topik yang sedang dibicarakan. Dalam wacana khotbah, tidak semua bagiannya membicarakan bacaan Kitab Suci, kadangkala juga membicarakan hal-hal di luar bacaan Kitab Suci. Atau dengan lain, wacana khotbah tidak jarang membicarakan topik tertentu di luar topik dalam bacaan Kitab Suci. Untuk itu, pembicara sering menggunakan atau memilih kata-kata yang dapat mendukung topik tersebut. Sebagai contoh, wacana (18) memuat kata-kata dalam bidang sosial. Isi atau topik wacana itu jauh dari topik bacaan Kitab Suci, tetapi wacana tersebut bertopik tentang sesuatu yang umum sehingga pembicara lebih memilih kata-kata yang mendukung topik tersebut.

b. Pemilihan kata berdasarkan fungsi

Pada halaman 31 telah dikatakan, wacana khotbah termasuk salah satu jenis wacana pidato. Sebagai wacana pidato, wacana khotbah memiliki objek pidato atau biasa disebut dengan pendengar (Siregar, 1990: 30). Pendengar ini difungsikan

sebagai 'lawan bicara' pembicara dalam komunikasi satu arah yang terjadi dalam pidato. Berdasarkan kenyataan ini, wacana khotbah berusaha melibatkan pendengar dengan memberikan sapaan bagi mereka. Oleh karena itu, untuk memenuhi hal itu, wacana khotbah mempergunakan kata-kata sapaan bagi pendengar dan kata-kata sapaan yang ditemui dalam wacana khotbah sangat bervariasi. Perhatikan wacana-wacana di bawah ini !

- (20) **Saudara-saudara terkasih**, hari ini, hari minggu Adven yang pertama sebagai awal masa liturgi. (Baciro, 27 November 1999)
- (21) **Saudara-saudari dalam Kristus**, masa Adven, masa penantian, di dalam Injil, kita diajak untuk selalu waspada dan berjaga-jaga.
- (22) **Saudara-saudara**, kita melihat macam hal terjadi pada akhir-akhir ini, kekerasan, kejahatan, pembunuhan, dan lain-lain, masih terus terjadi mungkin bukan di hadapan kita, tetapi tidak jauh dari kita. (Baciro, 28 November 1999)
- (23) **Bapak Ibu dan Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus**, kepada kita diperdengarkan warta gembira yang disampaikan oleh saya dalam bacaan pertama.
- (24) **Bapak Ibu, Saudara-saudari seiman**, bagi orang Israel pembuangan di Babilon merupakan pengalaman pahit. (Baciro, 5 Desember 1999)
- (25) **Saudara-saudara sekalian yang dikasihi Tuhan**, ketika tahun-tahun pertama saya menjadi seorang frater, calon imam, saya didatangi kakak saya. (Baciro, 26 Desember 1999)
- (26) **Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan**, salah satu lagi yang ditekankan dalam pembaptisan adalah dengan dibaptis kita memiliki hidup baru. (Kemetiran, 9 Januari 2000)
- (27) **Bapak Ibu, Saudara-saudari dalam Kristus**, memang suasana bangsa dan negara kita hari-hari ini rupanya mengajak kita untuk agak pesimis, untuk agak berdebar-debar. (Bintaran, 22 Januari 2000)

- (28) **Saudara-saudara seiman** di dalam Kristus, orang Lepra jaman Tuhan Yesus itu adalah suatu penyakit yang sangat mengerikan. (Baciro, 12 Februari 2000)
- (29) **Umat Allah Paroki Baciro** yang terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus, kesehatan adalah suatu yang mahal harga.
- (30) **Saudara**, bagi orang yang beriman salib, kesuksesan dan kegagalan adalah rahmat... (Pugeran, 20 Februari 2000)
- (31) **Jadi, Saudara-saudara calon jenazah** yang terkasih, kita semua, kan, calon jenazah, sebelum kita sampai pada titik, maka memang kesempatan untuk bertobat, memperbaiki diri merupakan kesempatan yang diberikan gereja... (Jetis, 4 Maret 2000)
- (32) **Saudara-saudariku** yang terkasih, dua bulan yang lalu kita meninggalkan abad ke-20, memasuki abad ke-21, millenium ketiga. (Kotabaru, 6 Maret 2000)

Bentuk bahasa yang berhuruf tebal pada wacana(20) sampai (32) merupakan kata-kata sapaan dalam wacana khotbah. Jika diperhatikan, kata-kata sapaan tersebut memiliki unsur kata yang sama, kecuali wacana (29), yaitu kata **saudara**, sedangkan yang membuat kata-kata sapaan tersebut bervariasi adalah unsur-unsur yang mengikutinya, seperti terkasih, dalam Kristus, seiman atau unsur yang mendahuluinya seperti kata bapak, ibu

Selain sebagai wacana pidato, wacana khotbah merupakan wacana persuasi. Dengan ini, wacana khotbah bertujuan meyakinkan pendengar agar melakukan sesuatu atau mengambil sikap tertentu yang dikendaki pembicara waktu ini atau pada waktu yang akan datang tanpa unsur paksaan (Keraf, 1983: 118). Dengan kata lain, wacana khotbah mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu dengan sukarela.

Oleh karena itu, wacana khotbah tidak jarang menggunakan kata-kata yang mengandung unsur ajakan seperti terlihat dalam wacana (33) sampai (36) berikut ini

(33) Saudara-saudara terkasih, hendaknya kita banyak merenungkan apa yang kita perlukan pada masa sekarang ini dan **mulailah** kita bertobat dalam hal-hal yang sangat menyulitkan keadaan masyarakat kita. **Marilah** kita selalu memohon bantuan para kudus. (Baciro, 28 November 1999)

(34) **Carilah** Tuhan, **carilah** kekuatan-Nya, **carilah** wajah-Nya selalu. Mengakhiri khotbah ini, saya ajak Anda untuk merenungkan sebuah lagu. (Kotabaru, 18 Desember 1999)

(35) Bapak Ibu dan Saudara-saudari terkasih! Konsekuensinya apa bagi kita sekarang ? **Kita diajak** untuk membentuk persaudaraan yang semakin inklusif, **kita diajak** untuk membentuk persaudaraan yang terbuka kepada semua orang. (Pugeran, 2 Januari 2000)

(36) **Coba perhatikan** diantara kita kalau ada yang cari perhatian dari kelompok kita. (Kotabaru, 13 Februari 2000)

Contoh wacana (33) sampai (36) memuat gagasan yang sama, yaitu mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu. Dalam menampilkan gagasan tersebut contoh-contoh di atas menggunakan dua cara. Pertama, cara langsung, yaitu menggunakan kata-kata ajakan, seperti kata **marilah**, **mulailah**, **diajak**, dan **ajak**. Kedua, cara tidak langsung yaitu menggunakan kata-kata suruhan, seperti kata **hendaknya**, **hendaklah**, **carilah**, dan **perhatikan**.

Hal yang dapat diambil dari uraian tentang pemilihan kata berdasarkan fungsi adalah pemilihan kata berdasarkan fungsi ini untuk memenuhi fungsi komunikasi dari wacana khotbah. Penggunaan kata sapaan dalam wacana khotbah sebenarnya mencirikan wacana khotbah sebagai wacana pidato yang memiliki pendengar. Pendengar ini perlu juga disapa. Penggunaan kata-kata ajakan dalam wacana khotbah

sebenarnya mencirikan wacana khotbah sebagai wacana persuasif yang bertujuan mengajak pendengar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara secara sukarela.

c. Pemilihan kata berdasarkan sumber asal

Untuk menampilkan gagasannya, wacana khotbah tidak semuanya menggunakan kata-kata yang bersumber dari bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, wacana khotbah menggunakan kata-kata yang bersumber dari bahasa daerah dan bahasa asing untuk mendukung gagasannya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh wacana berikut ini

(37) Yesus yang sudah wafat, yang sudah bangkit itu akan datang kembali dalam kemuliaan-Nya dalam waktu yang dekat, meh rawuh, lalu kalau Yesus datang artinya kiamat, lalu kalau Yesus datang artinya kiamat, semuanya serba selesai. Suasananya yang macam itu bagi orang-orang yang lemah hatinya, bagi orang-orang yang lemah imannya bisa menimbulkan sikap-sikap yang tidak terpuji. Mereka bagaikan orang yang frustrasi, nekad buat ini dan buat itu. Istilahnya **mbangane ra tau dosa tak dosa sikik sak durunge kiamat**. Daripada tidak pernah menikmati kenikmatan duniawi sedikitpun saiki tak coba-coba **ndhisik mumpung durung kiamat...** (Bintaran, 22 Januari 2000)

Dalam wacana (37), kata-kata yang berhuruf tebal merupakan kata-kata dalam bahasa Jawa. Kata-kata berbahasa Jawa ini merupakan kata-kata nonbahasa Indonesia yang banyak ditemui dalam wacana khotbah pada penelitian ini. Contoh lain seperti terlihat pada wacana (38) sampai (40) berikut

(38) Mereka sungguh-sungguh merasa gembira dan kami untung membeli permen itu empat plastik, lalu duku itu kami bagikan pada anak-anak itu. Mereka menyiapkan **gedhang rung pateka mateng ning, yo, wis ra papa wong, yo, katresnan, malah marake awet wareg...** (Jetis, 4 Maret 2000)

(39) Kalau mempelai baru atau **manten anyar**, kok, tidak **makantar-kantar**, kok, tidak berkobar-kobar cinta kasihnya artinya itu barangkali mempelai yang tidak normal... (Kemetiran, 27 Februari 2000)

(40) Kepastian yang kedua bahwa saat dan caranya kita tidak tahu, ini juga pasti, tapi pasti tidak tahu apa-apa. Pasti bahwa saya itu mati, ning kapan ? Suk emben, apa engko bengi, apa sesuk esuk, carane kepiye apa pilek, apa masuk angin, apa kepleset nggak tahu, to, kita tapi pasti bahwa tidak jelas carane kepiye... (Baciro, 27 November 1999)

Selain kata-kata bahasa daerah, wacana khotbah juga memunculkan kata-kata bahasa asing sebagai pendukung gagasannya. Perhatikan contoh (41) berikut ini !

(41) Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, seorang sastrawan dan dramawan Inggris, Shakspeare, dalam novelnya yang berjudul "Romeo and Juliet" pernah mengatakan kata-kata ini **What is the meaning of a name because a rose can be called other name and it will give the same smell sweet ?** Apakah arti sebuah nama karena sekuntum mawar bisa disebut dengan nama apapun juga dan ia akan tetap memberikan keharuman yang sama... (Kotabaru, 18 Desember 1999)

Wacana (41) menggunakan kata-kata berbahasa Inggris yang merupakan cuplikan dari sebuah novel untuk mendukung gagasan wacana tersebut. Kata-kata bahasa asing ini penggunaannya tidak sebanyak kata-kata bahasa daerah.

Pemilihan kata-kata berdasarkan sumber asal ini digunakan dalam wacana khotbah untuk memberikan penekanan terhadap gagasan yang diungkapkan pembicara kepada pendengar. Selain itu, pemilihan kata-kata berdasarkan sumber asal ini mempermudah bagi pendengar untuk memahami isi wacana khotbah atau gagasan yang dimiliki pembicara.

4.2.2.2 Ungkapan

Di depan telah dikatakan, ungkapan merupakan salah satu yang dibicarakan dalam pilihan kata. Ungkapan merupakan perkataan atau kelompok kata (frasa) yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan atau arti tidak sebenarnya (Moeliono, 1987: 150). Dari uraian tersebut, ungkapan sebenarnya dapat berupa kata dan dapat berupa frasa. Dalam penelitian kali ini, kedua bentuk ungkapan tersebut digunakan dalam wacana khotbah.

a. Ungkapan berupa kata

Ungkapan berupa kata dalam wacana khotbah tidak sebanyak dengan ungkapan yang berupa frasa. Ungkapan yang berupa kata dapat ditemukan dalam contoh berikut ini

(42) Saudara-saudara terkasih, saya harap Anda sudah bisa **memetik** beberapa buah penting dari wawancara tadi. Saya sekarang hanya ingin memberi sedikit benang merah dari bacaan-bacaan yang kita dengar tadi tentang panggilan menjadi murid Yesus. (Kotabaru, 16 Januari 2000)

Kata **memetik** pada wacana (42) merupakan bentuk ungkapan. Arti kata **memetik** pada contoh di atas tidak sama dengan **memetik** dalam arti sebenarnya. **Memetik** pada contoh tersebut berarti memperoleh, mendapatkan beberapa hal penting dari wawancara yang telah dilakukan. Bentuk ungkapan berupa kata yang lain dapat dilihat pada contoh-contoh berikut

(43) Dan demi menuruti kehendak penguasa, Yusuf dan Maria yang sedang hamil tua menempuh perjalanan 128 km. Itu sekitar dari Baciro ini sampai Semarang dengan berjalan kaki. Dan di kota Bethelhem **bertumpuklah** (= *berkumpul*) penduduk-penduduk yang singgah sehingga mereka tidak lagi memiliki rumah tumpangan. (Baciro, 26 Desember 1999)

(44)Orang-orang tidak normal seperti itu dapat menggoncangkan (=mengejutkan) dunia seperti juga para sarjana dari yang mencari Yesus. (Pugeran, 2 Januari 2000)

(45)Marilah kita merasakan bahwa Tuhan juga berkobar-kobar mencintai kita dan kita bisa mengambil poin-poin nostalgia supaya kita mempunyai pijakan untuk semakin mekar (= berkembang) dan kuat dalam hidup beriman pada masa-masa mendatang. (Kemetiran, 27 Februari 2000)

b. Ungkapan berupa frasa

Kebalikan dari ungkapan yang berupa kata, ungkapan berupa frasa ini dalam wacana khotbah banyak ditemukan. Contoh ungkapan berupa frasa dapat dilihat dalam contoh berikut

(46)Kata mereka, eh, kata dia, orang itu mengatakan, orang Cina selama ini di Indonesia hanya mempunyai empat shio saja. Shio apa itu? Yaitu shio Kelinci. Ya, orang Cina itu sering dijadikan kelinci percobaan. Yang kedua adalah shio Kambing. Maksudnya, kambing hitam, sering orang Cina dijadikan Kambing hitam. Shio yang lain adalah shio Sapi. Orang Cina sering dijadikan sapi perahan. Lalu, shio yang lain adalah shio Babi guling, maksudnya, sering dijadikan bancakan oleh penguasa. (Baciro, 6 Februari 2000)

Wacana (46) mengungkapkan keadaan masyarakat Cina di Indonesia selama ini. Orang-orang Cina di Indonesia menurut gambaran contoh di atas mendapat perlakuan yang kurang baik, mendapat perlakuan yang tidak semestinya seperti etnis lainnya. Untuk menggambarkan hal ini, pembicara menggunakan ungkapan-ungkapan kelinci percobaan, kambing hitam, sapi perahan, dan babi guling. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak menggambarkan bahwa orang Cina seperti Kelinci, seperti Kambing,

seperti Sapi atau seperti Babi, tetapi keadaan mereka, perlakuan terhadap mereka yang sama dengan Kelinci percobaan, Kambing hitam, Sapi perah, atau Babi guling. Ungkapan-ungkapan berupa frasa yang lain dapat dilihat pada contoh-contoh berikut

- (47) Saudara-saudara terkasih ! Marilah kita ucapkan niat kita di hadapan Tuhan untuk masa Adven ini. Hendaknya kita sedikit demi sedikit, setapak demi setapak bertobat dan mungkin sekali yang perlu kita perhatikan adalah kerendahan hati. Kerendahan hati yang membuka hati untuk kedatangan Tuhan. (Baciro, 27 November 1999)
- (48) Bapak Ibu, Saudara-saudari seiman, bagi orang Israel, pembuangan di Babilon merupakan pengalaman pahit. Tanah air mereka hancur berantakan. (Baciro, 5 Desember 1999)
- (49) Marilah kita siapkan hati untuk menyambutNya. Jangan sampai Tuhan datang dan mendapatkan kita tertidur lelap. Tuhan datang dan mendapatkan hati yang terkunci rapat. (Kotabaru, 18 Desember 1999)
- (50) Banyak orang yang semakin peduli terhadap nasib sesamanya yang menjadi korban krisis moneter. Munculnya kelompok yang peduli kepada nasib perempuan, nasib orang-orang kecil. (Baciro, 26 Desember 1999)
- (51) Kuasa kegelapan atau hal yang paling menakutkan dalam hidup manusia, yaitu maut telah dikalahkan. (Kemetiran, 9 Januari 2000)
- (52) Tuhan menginginkan semua orang selamat dan sejahtera, tetapi Tuhan tidak mau begitu saja merampas kemerdekaan manusia, termasuk juga kebebasan dan kemerdekaan orang-orang jahat, termasuk kemerdekaan orang-orang yang menutup hati, menutup telinga kepada Tuhan. (Bintaran, 22 Januari 2000)
- (53) Yesus mengatakan, "Kamu itu berpuasa, berpantang, bermati raga itu untuk siapa ? Untuk nyenengke siapa ? Untuk menyenangkan Tuhan ? Padahal aku Tuhan ada di sini. Kamu tidak tahu, tidak menyenang-

nyenangkan saya, malah hanya mengkritik, menganiaya, berusaha membunuh saya. (Kemetiran, 27 Februari 2000)

Dari uraian tentang ungkapan, kesimpulan dapat diambil. Ungkapan, baik ungkapan berupa kata atau ungkapan berupa frasa, digunakan pula dalam wacana khotbah sebagai media untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimiliki pembicara. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk memberikan kesan khusus bagi pendengar terhadap gagasan yang diungkapkan pembicara. Kesan khusus ini dapat berarti memberikan gambaran yang jelas terhadap apa yang hendak diucapkan atau diungkapkan pembicara. Sebagai contoh, wacana (46) yang memuat gambaran perlakuan terhadap orang-orang Cina yang tidak baik dan tidak manusiawi. Untuk menggambarkan hal ini, terutama untuk membentuk kesan khusus kepada pendengar, pembicara memilih ungkapan-ungkapan yang mewakili keadaan yang diderita masyarakat Cina di Indonesia. Keadaan seperti kelinci percobaan, misalnya, dipilih oleh pembicara untuk menggambarkan keadaan masyarakat Cina itu.

Sebagai contoh lagi, pada wacana (50), pembicara untuk mengungkapkan atau menggambarkan orang miskin memilih ungkapan **orang-orang kecil**. Ungkapan ini memberikan kesan khusus kepada pendengar bahwa orang miskin selalu memiliki sesuatu yang 'kecil'. Orang miskin hanya memiliki kekayaan yang 'kecil', kesempatan yang 'kecil', hak yang 'kecil' dalam masyarakat.

4.2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa telah dikatakan sebagai salah satu bagian dari pilihan kata, yaitu sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 1994: 113). Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan bahasa yang khas. Kekhasan itu dapat dikarenakan tiga hal, yaitu (1) pemakaian kata, frasa atau klausa yang khas, (2) penyimpangan ejaan, kata atau konstruksi sintaksis, dan (3) penyimpangan makna (Keraf, 1994: 126-145).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan 17 gaya bahasa. Ketujuh belas gaya bahasa itu meliputi paralelisme, antitesis, repetisi, elipsis, asindenton, polisindenton, aliterasi, asonansi, eufemisme, pleonasme, hiperbola, epitet, perumpamaan, metafora, parabel, sarkasme, dan sinekdoke. Gaya bahasa-gaya bahasa tersebut pada subbab ini akan dibahas satu persatu.

a. Gaya bahasa paralelisme

Paralelisme merupakan jenis gaya bahasa yang pertama. Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata, frasa-frasa, atau klausa-klausa, yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1994: 126). Paralelisme dapat juga ditunjukkan oleh hubungan induk dan anak kalimat seperti terlihat pada wacana (54) berikut ini

(54) Kitab Suci memberi kesaksian bahwa Dia sanggup membuat Si Buta melihat, Si Lumpuh berjalan, orang Kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, dan orang mati dibangkitkan... (Kotabaru, 18 Desember 1999)

Wacana (54) menunjukkan hubungan antara induk kalimat dengan beberapa anak kalimat (bagian yang berhuruf tebal). Kesejajaran tampak dari beberapa anak kalimat di atas yang sama menduduki fungsi keterangan dan tergantung pada satu induk kalimat, yaitu Kitab Suci memberi kesaksian. Contoh lain gaya bahasa paralelisme dapat dilihat dalam wacana-wacana berikut ini

(55) Agaknya apa yang dimaksud Yohanes, yaitu pengarang Injil, bukan hanya menunjuk Yesus seorang pribadi **tetapi menunjuk suatu peristiwa, suatu kejadian...**(Kidul Loji, 16 Januari 2000)itu,

(56) Kita diajak untuk percaya **bahwa Kristus yang adalah Tuhan atas hari Sabat adalah juga Tuhan atas sejarah dunia ini...**(Kotabaru, 6 Maret 2000)

Gaya bahasa ini menurut peneliti digunakan pembicara untuk memberi smacam penekanan terhadap gagasan yang diungkapkan.

b. Gaya bahasa antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau frasa yang berlawanan (Keraf, 1994: 126). Antitesis dapat dijelaskan dengan contoh (57) berikut ini

(57) Yesus kalau mau menyembuhkan **berani menyembuhkan secara total, berani menyembuhkan keseluruhannya, tidak hanya sebagian-sebagian...** (Baciro, 12 Februari 2000)

Perhatikan bagian yang berhuruf tebal pada wacana (57)! Contoh (56) di atas mengandung gagasan yang bertentangan untuk lebih jelasnya perhatikan wacana (57*) di bawah ini yang merupakan bentuk utuh wacana (57)

- (57*) Yesus kalau mau menyembuhkan berani menyembuhkan secara total, Yesus berani menyembuhkan keseluruhannya, Yesus tidak hanya menyembuhkan sebagian-sebagian.

Bentuk(57*) di atas memperjelas pertentangan gagasan yang ada dalam contoh (57) dengan dikuatkan adanya frasa yang berlawanan, yaitu secara total X sebagian-sebagian. Contoh lain gaya bahasa antitesis dapat dilihat sebagai berikut

- (58)Daya itu tak hanya bekerja dalam hidup pribadi tetapi juga dalam hidup bersama.

- (59)Pada saat kita akan menyambut sakramen Maha Kudus, Iman berkata, "Lihatlah Anak Domba !" di situ kita ditunjukkan anak domba yang kelihatan mulus, cantik, menarik, tetapi lebih anak domba yang menderita, yang memikul beban dosa, disalib. (Kidul Loji, 16 Januari 2000)

- (60)Baik Saudara-saudara untuk membantu refleksi kita, kita akan berwawancara dengan mereka. Siapa dulu? Madu di tangan kanan. racun Ji tangan kiri...(Kotabaru, 16 Januari 2000)

Gaya bahasa antitesis ini digunakan untuk memperjelas gagasan yang diungkapkan melalui hal yang diperlawankan. Dengan kata lain, melalui perlawanan tersebut, pembicara ingin mempertegas apa yang dia ungkapkan.

c. Gaya bahasa repetisi

Jenis gaya bahasa yang ketiga adalah repetisi. Repetisi adalah gaya bahasa dengan perulangan kata atau frasa atau klausa dalam suatu kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1994: 127) seperti terlihat dalam contoh (61) berikut ini

- (61)Hukum itu hanya untuk mentaati Tuhan, menyenangkan Tuhan, padahal aku ini Tuhan, waktu itu Yesus berkata yang terpenting itu kamu mengikuti saya, menyenangkan saya, menyenangkan hati saya, mencari

saya, bukan orang tertutup pada hukum, taat pada hukum, tetapi tidak melihat Tuhan yang membuat hukum. (Bintaran, 27 Februari 2000)

Repetisi pada contoh di atas ditunjukkan dengan perulangan kata Tuhan, perulangan kata saya, dan perulangan kata hukum. Repetisi juga sangat bervariasi, terutama dilihat dari letak kata atau frasa atau klausa yang diulang seperti terlihat pada beberapa wacana (62) berikut

(62)Pribadi yang sanggup membangkitkan harapan di tengah situasi krisis negeri ini, di tengah kekerasan yang masih terus berlanjut, di tengah massa yang sekarang mudah tersinggung dan suka mengamuk, di tengah ancaman perpecahan bangsa dan di tengah rintihan ribuan para pengungsi TimTim, Ambon, dan Aceh. (Kotabaru, 18 Desember 1999)

(63)Kedatangan Tuhan tidak bisa kita tentukan. Kedatangan Tuhan bisa sewaktu-waktu karena itu kita diajak berjaga-jaga. (Baciro, 28 November 1999)

(64)Tampaknya kekerasan lebih kuat cinta damai, kebencian lebih kuat daripada cinta kasih, balas dendam lebih kuat daripada pengampunan, dan kebohongan lebih kuat daripada kebenaran...(Kotabaru, 6 Maret 2000)

Pengulangan-pengulangan yang ada dalam wacana (62) sampai (64) memberikan efek tertentu terhadap gagasan yang diungkapkan. Melalui pengulangan tersebut, pembicara mencoba memberi suatu penegasan atau suatu 'tanda' kepada pendengar bahwa apa yang diucapkannya berulang-ulang merupakan sesuatu yang pantas diperhatikan oleh pendengar.

d. Gaya bahasa elipsis

Gaya bahasa yang keempat elipsis, yaitu gaya bahasa dengan menghilangkan suatu unsur dalam kalimat yang nantinya dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh

pendengar (Keraf, 1994: 132). Dengan kata lain, elipsis merupakan gaya bahasa dengan pelesapan unsur kalimat. Perhatikan wacana (65) berikut ini

(65)Janganlah kita menjadi orang-orang yang seakan-akan menguasai segala-galanya, (...) seakan-akan mempunyai segala-galanya, lalu orang lain tergantung dari kita, orang lain mendapat sesuatu dari kita...(Baciro, 28 November 1999)

Elipsis pada wacana (65) terlihat pada tanda (...) yang menunjukkan adanya pelesapan unsur kalimat. Jika diperhatikan, contoh di atas mengalami pelesapan unsur subjek (S), predikat (P), dan objek (O) sehingga jika contoh di atas disusun secara lengkap akan seperti bentuk di bawah ini

(65*) Janganlah kita menjadi orang-orang yang seakan-akan menguasai segala-galanya, janganlah kita menjadi orang-orang yang seakan-akan mempunyai segala-galanya, lalu orang lain tergantung dari kita, lalu orang lain mendapat sesuatu dari kita...

Perlu diketahui, gaya bahasa elipsis ini paling banyak digunakan dalam wacana khotbah terutama untuk membentuk kalimat efektif.

e. Gaya bahasa asindenton

Asindenton merupakan gaya dengan beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat yang tersusun secara rapat dan mampat tanpa hadirnya kata sambung (Keraf, 1994: 131) seperti terlihat pada contoh (66) berikut ini

(66)Aku dulu mendapatkan banyak hal ketika aku pergi ke Manado, di sana tenang, aku bisa beristirahat, aku bisa menenangkan pikiranku, aku bisa melihat pemandangan yang begitu indah di pantai Bunaken, aku bisa berenang di sana melupakan segala persoalanku di Jakarta...(Baciro, 26 Desember 1999)

Pada wacana (66), beberapa kata, frasa, dan klausa sederajat tersusun secara padat dan mampat tanpa kehadiran kata sambung. Beberapa kata, frasa, dan klausa yang sederajat itu hanya dihubungkan dengan tanda baca koma.

f. Gaya bahasa polisindenton

Gaya bahasa keenam merupakan kebalikan dari asindenton, yaitu polisindenton. Polisindenton merupakan gaya dengan beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 1994: 131). Gaya bahasa polisindenton dapat dilihat dalam wacana (67) dan (68) berikut

(67)Sebetulnya kata-kata ini mengungkapkan apa yang dinubuatkan Nabi Yesaya di dalam kitabnya yang berkata demikian, yaitu **“Ia dianiaya dan Ia pun tunduk dan Ia tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang diantar ke pembantaian.** (Kidul Loji, 16 Januari 2000)

(68)Terus terang saja, orang yang berpenyakit Lepra tidak hanya putus asa karena lama kelamaan mesti mati, tapi lebih-lebih dia dasingkan, tidak boleh berkumpul dengan orang banyak **walaupun dengan istri, walaupun dengan anaknya, walaupun dengan teman-teman.** (Baciro, 12 Februari 2000)

Bagian yang huruf tebal pada kedua wacana tersebut merupakan gaya polisindenton. Pada contoh (67), gaya bahasa polisindenton terlihat pada **klausa ia dianiaya, ia pun tunduk, dan ia tidak membuka mulut** yang tersusun secara berurutan dan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung **dan**, sedangkan pada contoh (68), gaya bahasa polisindenton terlihat pada frasa **dengan istri, dengan anaknya, dan dengan teman-teman** yang tersusun secara berurutan dan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung **walaupun**. Gaya bahasa ini

dipilih oleh pembicara juga untuk memberi penegasan terhadap gagasan yang diungkapkan.

g. Gaya bahasa aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang ketujuh. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang memiliki perulangan konsonan yang sama (Keraf, 1994 : 130). Aliterasi dapat dilihat pada contoh (69) berikut ini

(69)Pintu-pintu rumah tertutup rapat dan terdengar suara rakyat menjerit menyayat-nyayat...(Kotabaru, 18 Desember 1999)

Pada wacana (69), konsonan /t/ digunakan secara berulang-ulang. Hal ini menunjukkan adanya gaya aliterasi pada contoh di atas. Akan tetapi, gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang jarang digunakan dalam wacana khotbah.

h. Gaya bahasa asonansi

Gaya bahasa yang kedelapan adalah asonansi. Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 1994: 130).

Asonansi dapat dilihat pada wacana (70) berikut ini

(70)Aku tidak mempunyai cukup waktu, aku orang sibuk, banyak tugas, banyak acara, karena itu aku tidak sempat berdoa...Jalan macet menghadang, jalan buntu menunggu, beban masalah menekan...(Baciro, 12 Maret 2000)

Wacana (70) mengalami perulangan vokal yang sama, yaitu vokal /u/ dan /a/.

Perulangan vokal ini yang menunjukkan adanya gaya bahasa asonansi dalam contoh (69), tetapi seperti halnya aliterasi, asonansi sangat jarang digunakan dalam wacana khotbah.

Kedua gaya bahasa di atas (aliterasi dan asonansi) sebenarnya sering digunakan dalam suatu puisi atau syair. Akan tetapi, kedua gaya tersebut ditemukan dalam wacana khotbah dan kedua gaya bahasa ini dipilih oleh pembicara untuk membuat wacana itu semakin menarik pendengar dan memberi kelhasan tersendiri dalam wacana khotbah.

i. Gaya bahasa eufemisme

Eufemisme merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dirasakan kasar (Keraf , 1994:132). Gaya bahasa eufemisme dapat dilihat dalam wacana (71) berikut ini

(71)Kita berbangga bahwa Tuhan masih mengijinkan kita untuk berada di tahun 2000 dan kita tetap akan melanjutkannya sehingga tidak cemas tentang akhir jaman. (Pugeran, 20 Februari 2000)

Wacana (71) mengungkapkan umat harus bersyukur karena diberi kesempatan hidup oleh Tuhan hingga tahun 2000. Umat juga diharapkan untuk optimis dalam meneruskan hidupnya dan jangan risau akan akhir jaman. Dalam contoh di atas, gaya bahasa eufemisme terletak pada ungkapan akhir jaman. Ungkapan tersebut digunakan untuk mengungkapkan hari kiamat secara halus. Wacana lain yang menggunakan gaya bahasa eufemisme dapat dilihat pada wacana berikut

(72)Sekiranya yang diingatkan oleh Markus dalam Injil ini yang penting waspada dan berjaga-jaga karena Yesus tahu sebetulnya, saya kira, bahwa banyak orang yang mau mengatakan harinya sudah sampai. (Baciro, 27 November 1999)

Gaya bahasa eufemisme dipilih oleh pembicara hanya untuk memperhalus gagasan yang diungkapkannya.

j. Gaya bahasa pleonasme

Pleonasme merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menunjukkan satu gagasan (Keraf, 1994: 133). Perhatikan wacana (73) berikut ini !

(73) Mengikuti Yesus bukan hanya ingin mendengarkan sabda Tuhan, tetapi juga ingin melihat apa yang sebetulnya ditunjukkan oleh Yohanes itu. Maka Yesus waktu melihat dua murid itu mengikuti, lalu Dia berkata, "Apa yang kamu cari ? Kamu mencari apa ?" Lalu dua orang murid itu berkata, "Guru Engkau tinggal ?" Lalu Yesus menjawab, "Mari lihat, kamu akan melihatnya." Jadi, mengikuti Yesus diajak untuk melihatNya, diajak untuk menyaksikan dengan mata kepala secara langsung. (Kidul Loji, 16 Januari 2000)

Gagasan yang termuat dalam wacana (73) adalah barangsiapa mengikuti Yesus, mereka tidak hanya mendengarkan sabda Tuhan, tetapi mereka akan melihat, akan menyaksikan Tuhan dalam diri Yesus. Untuk mengungkapkan gagasan tersebut, pembicara menggunakan gaya bahasa pleonasme. Perhatikan bagian yang berhuruf tebal, yaitu **dengan mata kepala secara langsung**. Bagian tersebut memuat kata-kata yang berlebihan yang sebenarnya ingin memperkuat gagasan dalam kata melihat dan menyaksikan. Seandainya bagian yang berhuruf tebal tersebut dihilangkan, keutuhan gagasan wacana tersebut tidak akan berubah karena dengan hanya menampilkan kata melihat dan menyaksikan telah mendukung gagasan contoh (73). Gaya bahasa pleonasme dipilih oleh pembicara untuk memberikan penegasan terhadap apa yang diungkapkannya.

k. Gaya bahasa hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa kesebelas yang ditemukan dalam wacana khotbah. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1994: 135). Perhatikan contoh (74) berikut ini

(74) Saudara-saudara terkasih ! Itulah Yesus, Tuhan yang menyelamatkan. Ia melompat ke dalam lobang terjun dari singgasana surga ke tengah dunia yang menderita untuk memberikan pertolongan, memberikan harapan. (Kotabaru, 18 Desember 1999)

Pada wacana (74), pribadi Yesus sebagai penyelamat akan datang ke dunia memberikan pertolongan dan harapan diungkapkan. Untuk mengungkapkan gagasan itu, pembicara menggunakan gaya bahasa hiperbola. Gagasan Yesus akan datang ke dunia diungkapkan lewat pernyataan 'Ia melompat ke dalam lobang terjun dari singgasana surga ke tengah dunia'. Pernyataan tersebut sangat berlebihan karena Yesus tidak benar-benar terjun ke dalam lobang bahkan terjun dari singgasana surga. Gaya bahasa hiperbola yang lain dapat dilihat pada wacana berikut ini

(75) Anda kenal dengan orang yang bernama Mahatma Gandhi. Orang yang kecil, tetapi namanya termasyur sampai sudut-sudut dunia termasuk antaranya orang yang tidak normal. Akan tetapi, ia menjadi raksasa penguasa dunia yang melebihi milyuener siapapun di dunia. (Pugeran, 2 Januari 1999)

Pernyataan yang berlebihan dalam gaya bahasa di atas dimaksudkan untuk memberikan efek penegasan terhadap apa yang diungkapkan pembicara sehingga pendengar memiliki efek tersendiri terhadap gagasan tersebut.

I. Gaya bahasa epitet

Gaya bahasa yang kedubelas merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal untuk menjelaskan atau menggantikan seseorang atau sesuatu hal tersebut (Kerf, 1994: 141). Gaya seperti ini disebut epitet. Perhatikan contoh wacana berikut ini!

(76)Bapak Ibu dan Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus kepada kita diperdengarkan warta gembira yang disampaikan oleh saya dalam bacaan pertama. Kata-kata yang menghibur hati itu diucapkan oleh seorang pengikut atau murid yang setia dari nabi termasuk Yesaya kepada orang-orang Yahudi di Babilon. Dikatakan bahwa saat terakhir pengasingan mereka telah dekat, Raja Koriti pembebas mereka sudah bersiap-siap. Rakyat akan dihantar pulang ke Yudea dan Yerusalem dengan kekuatan Allah. Peristiwa ini merupakan eksodus kedua dalam peristiwa ini Tuhan sekali lagi akan menyertai mereka sebagai **Bapa yang penuh kasih, Gembala yang setia.** (Baciro, 5 Desember 1999)

Pada wacana (76), bagian yang berhuruf tebal merupakan bentuk gaya bahasa epitet. **Bapa yang penuh kasih, Gembala yang setia** menunjuk pada pribadi Allah yang hadir sebagai penolong rakyat Yahudi untuk kembali ke daerah Yudea dan Yerusalem dari pembuangan di Babilon seperti tergambar dalam wacana di atas. Bentuk **Bapa yang penuh kasih, Gembala yang setia** mewakili sifat Allah yang penuh kasih seperti seorang bapak kepada anaknya bahkan kasih dan perlindungan Allah kepada umatnya seperti seorang gembala kepada domba-dombanya. Penggunaan gaya bahasa epitet ini adalah dimaksudkan untuk memberikan perbandingan yang jelas atau memberikan gambaran yang jelas kepada pendengar sehingga menarik pendengar untuk memahami gagasan yang diutarakan pembicara.

m. Gaya bahasa persamaan

Gaya bahasa yang ketigabelas adalah persamaan. Persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain (Keraf 1994: 138). Dalam membandingkan dua hal ini, gaya bahasa persamaan memerlukan upaya-upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, misalnya kata-kata seperti, sama, sebagai, laksana, dan bak. Bentuk persamaan dapat dilihat pada wacana (77) berikut ini

(77)Kepalaku oleng bak kapal bersandar tanpa sauh. Hatiku gelisah meronta seperti ikan dalam pukot. (Baciro, 12 Maret 2000)

Pada wacana (77), gaya bahasa persamaan terlihat dengan jelas, yaitu perbandingan secara eksplisit antara dua hal yang memiliki kesamaan. Pada wacana tersebut, perbandingan kesamaan yang terjadi pada kalimat pertama antara kata kapalaku dengan kapal yang bersandar tanpa sauh, sedangkan pada kalimat kedua hal yang diperbandingkan adalah hati dengan ikan dalam pukot. Kesamaan pada kalimat pertama menunjuk pada keadaan oleng, sedangkan pada kalimat kedua kesamaan menunjuk pada keadaan gelisah dan meronta. Upaya eksplisit yang menunjukkan perbandingan kesamaan tersebut adalah hadirnya kata bak dan seperti. Seperti halnya epitet, gaya bahasa persamaan mempermudah pendengar untuk memahami gagasan yang diungkapkan melalui perbandingan dalam gaya bahasa persamaan tersebut.

n. Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa berikutnya adalah metafora. Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat tanpa menggunakan upaya eksplisit pembandingan, misalnya kata seperti, bak, atau laksana (Keraf, 1994: 139). Bentuk gaya bahasa ini dapat dilihat pada wacana berikut ini:

(78) Yesus itu Penasehat ajaib, Allah yang perkasa, Raja damai, Anak tunggal Allah, Alfa dan Omega. Ia juga Anak Allah yang maha tinggi, Yang kudus dari Allah, Raja dari segala raja, juru selamat, Mesias, dan Kristus. (Kotabaru, 18 Desember 1999)

Pada wacana (78), bentuk metafora terletak pada bagian yang berhuruf tebal. Yesus dalam wacana itu sebagai seorang pribadi diperbandingkan seperti seorang penasehat ajaib, Allah yang perkasa, Raja damai, Anak tunggal Allah, Alfa dan Omega, anak Allah yang maha tinggi, Yang kudus dari surga, Raja dari segala raja, Juru selamat, Mesias dan Kristus. Dengan kata lain, bentuk-bentuk yang berhuruf tebal tersebut menunjuk pada satu pribadi Yesus. Bentuk-bentuk itu merupakan metafor-metafor Yesus. Gaya bahasa ini juga mempermudah pendengar untuk memahami hal yang diperbandingkan oleh pembicara.

o. Gaya bahasa parabel

Parabel merupakan gaya bahasa yang kelimabelas. Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh manusia yang selalu mengandung tema moral (Keraf, 1994: 140). Parabel dapat dilihat pada wacana (79) berikut ini

(79) Suatu hari seorang bapak terjatuh di dalam lobang yang cukup dalam. Orang Katolik, namanya Bapak Albertus Slamet. Kalau di desa dipanggil Slamet, kalau di Yogya dipanggil Albert. Berkali-kali, ia mencoba keluar

dari lobang itu, tetapi tidak berhasil. Lewatlah di sana, seorang ilmuwan. Melihat orang di dalam lobang, ia hanya berpikir, “Ah, pasti orang ini kurang kerjaan, maka siang-siang begini sembunyi di dalam lobang.” Kemudian datang seorang wanita, kebetulan istri dari Pak Slamet. Melihat suaminya di dalam, ia jadi bingung, lari ke sana kemari, berputar-putar di atas lobang. “Pak, Bapak !” Ia berteriak, “Bapak masuk lobang ?” Dan terdengar dari dalam, “Sudah tahu nanya !” Lalu pergi juga.

Yang ketiga datang seorang pastor, pastor suci dan baik hati, pastor dari Kotabaru. Lagi-lagi sekarang yang baik Romo Widada. Sekarang yang baik untuk mengimbangi. Dan sesuai dengan kesuciaannya ia mencoba menolong. Diulurkannya tangannya di dalam lobang, tetapi apa daya tangan tak sampai. Tangannya terlalu pendek, yang panjang cuma jenggotnya. Ia pun lalu pulang. Yang terakhir datang pemuda berumur 30-an. Pemuda berambut gondrong, namanya Yesus. Melihat ada yang mengerang-erang di dalam lobang, Yesus langsung meloncat ke dalamnya. Ia lalu jongkok, minta Pak Slamet naik di atas pundaknya, lalu Yesus berdiri. Dan dari atas pundak itu Pak Slamet bisa keluar lobang. Ia begitu gembira, bersuka cita dan lari pulang. Bagaimana dengan Yesus ? Yesus mati di dalam lobang itu. (Kotabaru, 18 Desember 1999)

Wacana (79) merupakan kisah Pak Slamet yang terperosok ke dalam lobang. Telah banyak orang melihat dia terjatuh, tetapi tidak ada satupun yang dapat menolongnya. Kemudian datang seorang pemuda bernama Yesus menolong Pak Slamet keluar dari lobang dengan mengorbankan nyawanya sendiri. Wacana (79) merupakan bentuk parabel. Kisah yang ditampilkan sebenarnya mengandung ajaran moral tertentu. Kisah di atas ingin menunjukkan pengorbanan Yesus yang dalam umat Katolik dikenal sebagai seorang juru selamat yang dengan rela menyerahkan nyawanya untuk orang lain. Parabel di atas ingin menunjukkan pribadi Yesus yang pada akhirnya nanti dapat diteladani oleh banyak orang. Penceritaan tersebut bertujuan menambah ketertarikan terhadap isi wacana khotbah.

p. Gaya bahasa sarkasme

Gaya bahasa keenambelas adalah sarkasme. Sarkasme merupakan suatu acuan yang kasar, mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat berupa sindiran, dapat juga tidak, tetapi yang jelas gaya ini selalu akan menyakitkan hati dan kurang enak didengar (Keraf, 1994: 143). Bentuk sarkasme dapat dilihat dalam wacana (80) berikut ini

(80)Sebelah kiri saya, **ini juga manusia**, namanya Mas Riyad Mubarak, tidak tanggung-tanggung saya datangkan dari Irak, masih keturunan Sadam Husein. Dia seorang mahasiswa program S3 Teknik Elektro UGM sekaligus dosen di mana-mana. Luar biasa, masih mahasiswa dan sudah dosen, bisa dibilang hebat, bisa dibilang rakus. (Kotabaru, 16 Januari 2000)

Wacana (80) merupakan penggalan suatu dialog antara pembicara dengan seseorang yang bernama Riyad Mubarak. Dalam dialog tersebut, pembicara memperkenalkan siapa Riyad Mubarak, tetapi pembicara dalam mengungkapkan perkenalan tersebut menggunakan ungkapan yang dirasakan menyakitkan, yaitu pada bagian yang berhuruf tebal ' ini juga manusia'. Ungkapan tersebut seakan-akan memuat maksud bahwa Riyad Mubarak memiliki bentuk fisik yang tidak menyerupai manusia, padahal Riyad Mubarak benar-benar manusia. Dalam wacana ini, gaya bahasa sarkasme terlepas dari fungsinya yang sesungguhnya karena gaya bahasa sarkasme dalam wacana ini berfungsi untuk menimbulkan efek lucu.



q. Gaya bahasa sinekdoke

Gaya bahasa yang terakhir adalah sinekdoke. Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totem pro parte) (Keraf, 1994: 142). Sinekdoke dapat dilihat pada wacana (81) berikut ini

(81) Melalui pembaptisan, kita dipersatukan dengan Kristus dan dengan demikian kita disertakan dalam bimbingan roh kudus, roh Allah sendiri, maka dengan Injil ini, Santo Markus sekali berpesan, "Hendaknya kita jangan terlalu mengandalkan pikiran, akal budi, dan kekuatan diri kita sendiri". Karena jika itu yang kita andalkan iblis akan dengan mudah menghancurkan kita. Kita meneladan Yesus, mengandalkan bimbingan roh yang telah kita terima melalui pembaptisan. Dengan demikian, kita akan menang dalam pertandingan dengan iblis seperti Yesus sendiri, tetapi roh kudus dalam hal ini tidak bekerja secara otomatis dalam diri kita. Dia juga membutuhkan **tangan-tangan kita**. (Kemetiran, 9 Januari 2000)

Wacana (81) mengungkapkan bahwa manusia hendaknya selalu mengandalkan kekuatan Tuhan, kekuatan roh kudus untuk menghadapi kekuatan iblis seperti halnya Yesus. Akan tetapi, untuk menghadapi iblis, usaha atau karya manusia juga diperlukan. Jadi, manusia untuk meraih kemenangannya tidak hanya mengandalkan roh kudus, tetapi juga berusaha dalam karya. Untuk menyatakan gagasan tersebut, contoh di atas menggunakan gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto). Perhatikan kalimat terakhir pada wacana di atas, yaitu **Dia juga membutuhkan tangan-tangan kita**. Bagian yang berhuruf tebal tersebut menyatakan diri manusia secara utuh melalui ungkapan tangan-tangan kita yang sebenarnya merupakan sebagian organ tubuh manusia. Gaya bahasa ini memberikan penegasan terhadap apa yang diungkapkan pembicara.

Dari uraian tentang gaya bahasa dalam wacana khotbah, ada beberapa hal yang dapat diungkapkan sehubungan dengan penggunaan gaya bahasa tersebut. Dari pembicaraan di atas, peneliti mengungkapkan fungsi atau peran gaya bahasa dalam wacana khotbah meliputi lima hal. **Pertama**, gaya bahasa dalam wacana khotbah memberikan kekhasan dalam suatu wacana khotbah yang membuat suatu wacana khotbah berbeda satu dengan yang lain. Peran ini dimiliki oleh semua gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini. **Kedua**, gaya bahasa berfungsi pula memberikan penekanan terhadap gagasan tertentu yang terdapat dalam suatu wacana khotbah, misalnya gaya bahasa paralelisme, antitesis, dan repetisi. **Ketiga**, gaya bahasa dapat membuat suatu wacana khotbah menarik, misalnya gaya bahasa parabel, asonansi, dan aliterasi. **Keempat**, gaya bahasa dapat mempermudah pendengar memahami gagasan yang diungkapkan pembaca, seperti gaya bahasa persamaan dan epitet. **Kelima**, gaya bahasa dapat memunculkan situasi khusus, misalnya situasi lucu seperti gaya bahasa sarkasme yang ditemukan dalam penelitian kali ini.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup pada skripsi ini memuat tiga hal. Ketiga hal ini adalah kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Dari uraian tentang hasil penelitian terhadap wacana khotbah, ada kesimpulan yang dapat diambil. Kesimpulan ini terutama berhubungan dengan analisis struktur wacana khotbah, pilihan kata, dan gaya bahasa dalam wacana khotbah.

Struktur wacana khotbah dalam penelitian ini semuanya memiliki struktur yang utuh, yaitu terdiri dari bagian awal, bagian tubuh, dan bagian penutup. Bagian awal dalam struktur wacana khotbah berfungsi membawa pendengar agar tertarik terhadap isi wacana khotbah. Untuk memenuhi fungsinya ini, bagian awal wacana khotbah memiliki lima (5) variasi. Kelima variasi ini berupa (1) cuplikan atau ringkasan isi bacaan Kitab Suci, (2) rumusan tema, (3) dialog, (4) penceritaan, dan (5) penggambaran fakta sosial.

Bagian tubuh dalam struktur wacana khotbah merupakan bagian utama yang memuat tujuan pokok dari keseluruhan isi wacana. Bagian ini memuat ajaran, baik ajaran yang mengacu isi Kitab Suci atau hal-hal di luar Kitab Suci yang mengarah

pada sikap hidup baik serta sikap hidup yang pantas diamalkan oleh pendengarnya. Berhubungan dengan tiga hal ini, bagian tubuh dalam wacana khotbah mempunyai tiga (3) variasi, yaitu berupa (1) paparan ajaran agama dari luar isi Kitab Suci; (2) paparan fenomena sosial; dan (3) paparan isi bacaan Kitab Suci.

Bagian penutup merupakan bagian akhir dari struktur wacana khotbah. Bagian ini berperan mengajak pendengar untuk menentukan suatu sikap atau tindakan tertentu. Pengungkapan ajakan ini mempunyai dua cara, yaitu cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, ajakan diungkapkan dengan bentuk bahasa yang menunjuk langsung suatu ajakan, yaitu dengan kata-kata ajakan. Secara tidak langsung, ajakan diungkapkan dengan (1) kesimpulan, (2) pertanyaan, (3) nyanyian, dan (4) syair puisi.

Analisis terhadap pilihan kata dalam penelitian ini menghasilkan tiga hal. Ketiga hal itu mencakup (1) pemilihan kata-kata yang tepat; (2) penggunaan ungkapan yang tepat; dan (3) pemilihan gaya bahasa yang tepat.

Analisis terhadap pemilihan kata yang tepat dalam wacana khotbah menghasilkan tiga hal. Pertama, pemilihan kata berdasarkan bidang kehidupan. Dalam penelitian ini, enam jenis kata-kata bidang kehidupan ditemukan dalam wacana khotbah, yaitu kata-kata bidang keagamaan, komunikasi, pendidikan, iptek, sosial dan kesehatan. Pemilihan kata berdasarkan bidang ini berfungsi untuk mempermudah pendengar dalam memahami gagasan yang diungkapkan oleh pembicara serta kata-kata tersebut dapat mendukung topik tertentu di luar topik dalam bacaan Kitab Suci. Kedua, pemilihan kata-kata berdasarkan fungsi. Hal ini

berhubungan dengan bentuk wacana khotbah sebagai wacana pidato dan wacana persuasif. Untuk memenuhi fungsinya tersebut, wacana khotbah mempergunakan kata-kata pendukung sebagai cirinya, meliputi kata-kata sapaan dan kata-kata ajakan. Ketiga, pemilihan kata berdasarkan sumber asal. Dalam penelitian ini, kata-kata yang digunakan dalam wacana khotbah tidak hanya kata-kata yang bersumber dari bahasa Indonesia, tetapi juga kata-kata yang bersumber dari bahasa daerah dan bahasa asing. Pemilihan kata-kata berdasarkan sumber asal digunakan dalam wacana khotbah untuk memberikan penekanan terhadap gagasan yang diungkapkan pembicara kepada pendengar serta mempermudah pendengar memahami gagasan yang dimiliki pembicara.

Hasil analisis terhadap penggunaan ungkapan dalam wacana khotbah menyatakan bahwa dalam wacana khotbah terdapat ungkapan yang berbentuk kata dan frasa. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk memberi kesan khusus kepada pendengar terhadap gagasan tertentu; sekaligus memberi gambaran yang jelas mengenai suatu gagasan.

Hasil analisis terhadap gaya bahasa menyatakan bahwa dalam wacana khotbah ditemukan 17 jenis gaya bahasa, yaitu paralelisme, antitesis, repetisi, elipsis, asindenton, polisindenton, aliterasi, asonansi, eufemisme, pleonasme, hiperbola, epitet, persamaan, metafora, parabel, sarkasme, dan sinekdoke. Gaya bahasa-gaya bahasa tersebut dalam wacana khotbah berfungsi (1) memberi kekhasan dalam suatu wacana sehingga berbeda satu dengan yang lain; (2) memberi penekanan terhadap gagasan tertentu; (3) membuat suatu wacana khotbah menarik; (4) mempermudah

pendengar memahami gagasan yang diungkapkan; dan (5) memunculkan situasi yang khusus.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Implikasi ini terutama berkaitan dengan bahan pembelajaran wacana pidato yang terdapat dalam butir-butir pembelajaran untuk kelas III caturwulan kedua, GBPP, Kurikulum SMU 1994. Bentuk-bentuk bahasa yang ditemukan dalam wacana khotbah, seperti struktur wacana, pilihan kata, dan jenis-jenis gaya bahasa dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh guru sebagai ciri-ciri kebahasaan yang dimiliki suatu wacana pidato (wacana khotbah). Ciri-ciri tersebut kemudian dapat dijadikan gambaran atau acuan untuk siswa dalam menyusun suatu wacana pidato yang dalam hal ini berupa wacana khotbah. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif atau variasi bahan pembelajaran, terutama wacana pidato.

5.3 Saran

Hasil penelitian terhadap wacana khotbah ini dapat ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian yang lain. Pertama, wacana khotbah dapat diteliti dari bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi dalam wacana khotbah, seperti kesalahan pemilihan kata atau pembentukan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, atau kalimat). Kedua, penelitian terhadap wacana khotbah dapat dilakukan dengan membandingkan bentuk-bentuk bahasa dari wacana khotbah berbagai agama. Ketiga, penelitian wacana khotbah dapat diteliti kembali dengan menggunakan tinjauan secara

pragmatik. Wacana khotbah dapat diteliti berdasarkan fenomena pragmatik seperti tindak tutur dan implikatur percakapan.



DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 1990. "Teori Kohesi M. A. K Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya Untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam Majalah *Gatra*. Tahun 1990 No. 10/11/12. Ke Arah Pengajaran Bahasa Indonesia: Jakarta. Halaman 39-50.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. L. Soetikno (terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dekdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken. 1992. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Irwanto. 1994. "Analisis Wacana Percakapan Keluarga Yang Mempunyai Anak Remaja Penyalah Guna Obat". Dalam Bambang Kaswanti Purwo, *PELLBA 7* (hlm. 123-140). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Jacobs, Tom. 1996. *Misteri Perayaan Ekaristi: Umat Bertanya Tom Jacobs Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1982. *Agumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Latunussa, Izaak. 1988. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- Lestari, Lucia Septy Mundi Wahyu. 1998. *Analisis Wacana Humor Tulis Rubrik 'Tulalit' Majalah Remaja HAI*. Skripsi S1, PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Dick Hartoko (terj.). Jakarta: Gramedia.
- Marcellino. 1993. "Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*): Telaah Tanya Jawab di Meja Hijau. Dalam Bambang Kaswanti Purwo, *PELLBA 6* (hlm. 59-73). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Moeliono, Anton. 1987. *Masalah Bahasa Yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Purbayati, Sri. 1992. *Analisis Wacana Berita Duka Cita*. Skripsi S1, PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Siregar, Evendhy. M. 1990. *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*. Jakarta: Yayasan Mari Belajar.
- Soewandi, Slamet. Tanpa tahun. "Ciri-ciri Penelitian": Reader Mata Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanrto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Untari, Sigit. 1998. *Analisis Wacana Surat Pembaca Berisi Keluhan di Harian Kompas*. Skripsi S1, PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Wahyuiningsih, Esti. 1998. *Analisis Wacana 'Nama dan Peristiwa' Surat Kabar Kompas*. Skripsi S1, PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Winardi. 1991. *Tinjauan Sociolinguistik: Alih Kode dalam Khotbah Ibadat Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi S1, FS, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Windarti, Hesti. 1995. *Analisis Wacana Informatif Iklan Lowongan Kerja di Harian Kompas*. Skripsi S1, PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.



LAMPIRAN

Baciro, 27 November 1999, Romo Subiyanto, Pr

Saudara-saudara terkasih, hari ini, hari minggu Adven yang pertama sebagai awal dari masa liturgi. Adven adalah suatu masa penantian, yaitu penantian kedatangan Yesus Kristus di dunia maka untuk menantikan itu Santo Markus mengajak kita supaya waspada dan berjaga-jagalah. Sedang Natal kita merayakan Yesus Kristus ke dunia. Ke dunia sudah 2000 tahun yang lalu, maka perayaan Natal kita bukan hanya mengenang historis Yesus 2000 tahun yang lalu, tapi sebetulnya kita juga merayakan dan juga mengenang kedatangan Yesus Kristus dalam diri kita masing-masing, sedangkan kedatangan Yesus dalam diri kita masing-masing menurut saya ada dua momen, yaitu secara pribadi kalau kita meninggalkan dunia karena saat itulah kita dipanggil dan dihakimi oleh Kristus dan secara bersama-sama yaitu pada akhir jaman pada hari kiamat, maka jika diharap waspada dan berjaga-jaga tentu mengenai yang kedua ini karena masuknya ke dunia sudah 2000 tahun yang lalu. Sekarang tinggal Yesus ingin masuk kepada kita masing-masing, maka Adven itu sebetulnya, ya, selama hidup kita itulah Adven, sebetulnya, tetapi karena kehidupan Yesus itu ada bermacam-macam momen peristiwa penting dengan kesengsaraannya dan sebagainya. Kita bagi-bagi saat-saat yang kita nantikan itu jadi sebetulnya kita dalam Adven ini bukannya menantikan kehadiran Yesus di dunia, tetapi sekali lagi kehadiran Yesus di hati kita masing-masing, maka kita diajak waspada dan berjaga-jaga. Mengenai kedatangan Kristus baik pribadi maupun massal ini hanya ada hal yang pasti dua. Pertama, saat itu akan tiba itu pasti, yaitu kita masing-masing meninggal tidak ada yang melawan kodrat ini dan yang kedua hari kiamat akan datang ini pasti. Kepastian yang kedua bahwa saat dan caranya kita tidak tahu, ini juga pasti, tapi pasti tidak tahu apa-apa. Pasti bahwa saya itu mati, ning kapan suk emben opo engko bengi opo sesuk esuk carane kepiye opo pilek opo masuk angin opo kepleset nggak tahu, to, kita tapi pasti bahwa tidak jelas carane kepiye. Sekiranya yang diingatkan oleh Markus dalam Injil ini yang penting waspada dan berjaga-jaga, karena Yesus tahu sebetulnya saya kira bahwa banyak orang yang mau mengatakan harinya sudah sampai. Kiamat sudah dekat, khan banyak peristiwa yang kita dengar, ya to. Sudah berapa orang, berapa kelompok yang sudah mengira kiamat wis ndhek emben-emben tur kok hurung terus ha isih enom hurung kiamat kagek Pak Amat le kiamat engko. Berapa kali saja sampai di bagian Amerika itu karena kecewa, konyol digawe kiamat dhewe, bunuh diri. Banyak orang yang semacam meramalkan kiamat sudah dekat dengan gejala-gejala gemapa bumi, perang, pembunuhan, bencana dan sebagainya. Itu sudah orang menafsirkan itu jelas suatu gerakan Thomas giat di beberapa peziarahan Sriningsih, Sendangsono, tu sudah. Awas !njomplang besok Oktober 9 bulan itu Pulau Jawa tu kelem sepertelon. Hayo Semarang kono sepertelon sikile dadi do kelem, sikile kelem sepertelon, ha daerah Ngedangan sana tu banjir Atmodirono yo dho banjir. Jadi merasa tahu kagek kiamate dhewe ki, matimu kapan, carane piye, nak ra ngerti, to !Ada po yang tau. Ndak ada. Paling-paling minta, minta besok kalau mati tu saya tenang. Mbok ndak usah sakit lama-lama, hal itu hanya minta. Kadang-kadang ada yang dikabulkan, kadang-kadang tidak. Kalau terjadi sungguh-sungguh lalu dikatakan wah sungguhe romo dia tu mati supaya matinya itu tenang dan tidak sakit, sungguh yo mung permintaan ora kok ngramal. Lalu apa yang harus kita waspadai?. Yang harus kita waspadai yo tadi itu, kalau ada berita kiamat sudah dekat kiamat besok Jurnat Kliwon, terus kiamat besok tanggal 9 bulan 9 tahun 99 wingi rak yo wis neng surat kabar, wis mlebu kok. Awas akan terjadi apa-apa rasah tok tulis pasti terjadi apa-apa ndadak ditulis awas barang. Opo? Hayo embuh terjadi apa-apa rak yo ono kejadian to, hayo ada ora mung tanggal 9 bulan 9 tahun 99, tanggal 10 sasi 10 tahun 99. Awas terjadi sesuatu aku we yo iso pasti terjadi sesuatu yo terjadi tenan, terjadi sesuatu, sesuatu opo? Yo warna-werna, maling kecekel, narkoba kecekel, ono wong tibo yo terjadi. Terjadi sesuatu, cah e iso. Ini kita harus waspada kalau-kalau tidak awake dhewe mung sok gawe bingung dhewe. Seperti waktu itu, pembicaraan atau warta Pak Thomas itu mung dho bingung setengah mati. Mereka ke Sendangsono bukan karena gembira ning mergo bingung njaluk ben slamet. Mereka bebondong-bondong ke sana, saya tahu itu.

Ya secara umum saya katakan dalam pengakuan nampak mereka kebingungan. Saya tidak menyebut orangnya itu sah, kalau menyebut orangnya saya berdosa. Mereka kebingungan kalau terjadi sesuatu kiamat sungguh biar siap, siap hanya dengan mengaku dosa satu kali. Ha ya itu, ini salah satu tapi apa itu jaminan. Jadi waspadalah. Baiknya kita berpegang pada kitab suci saja. Kitab suci bicara apa soal kiamat. Apa? Yesus saja nggak tahu kok. Yesus ditanya para murid, para rasul waktu Dia melihat Yerusalem yang mau hancur dan juga hari kiamat yang mau datang. Yesus ditanya, lalu ditanya lalu jawabannya apa? Soal kehancuran Yerusalem dan Genisah saya tahu gejala-gejalanya, tapi hari kiamat saya nggak tahu itu urusan Bapa di Surga. Ya sudah. Itu yang dikatakan Kitab Suci. Percaya ndak. Kalau

percaya ndak usah mbingungi, kalau ndak percaya silakan mbingungi sendiri, silakan! Nggak ada yang melarang, bingung ya silakan, tidak bingung ya silakan. Saya hanya tanya kalau ada orang yang bingung seperti itu percaya nggak sama Kitab Suci? Percaya? Bilang apa? Kiamat itu tidak jelas. Ya sudah. La tapi berita itu bilang..... Ya biar. Lha wong ngomong kok! Luwih kuwat Kitab Suci opo wong kuwi? Pilih saja! Nak kowe percaya wong kuwi yo percaya wong kuwi mbingungono kono yo terserah. Bingung kono. Sampai anak dengan orang tua padu, crah goro-goro karena kata seseorang itu. Padahal Kitab Suci hanya bilang waspada saja, sedang waktunya kita nggak tahu. Dan yang kedua berjaga-jagalah. Hanya itu saja. Jadi, kita dengan keyakinan kedatangan Kristus tidak jelas tapi pasti. Kita hanya bisa waspada dan berjaga-jaga. Bagaimana cara kita waspada dan berjaga-jaga? Apa? Ya secara singkat kalau kita habis mendengarkan Injil apa, “ya, berbahialah orang mendengarkan Sabda Tuhan dan melaksanakannya” Ya itu carane berjaga-jaga, ya mendengarkan Injil bukan mendengarkan jual jamu kiamat, tapi juga berjaga-jaga menjalankan Sabda Tuhan sak iso-isono. Rasah sempurna, sempurna ya ndak bisa. Saya menjalankan Sabda Tuhan sempurna ya ndak bisa. Yang bisa hanya Dewi Maria. Ndak ada lainnya Dewi Maria dan Yohanes Pembaptis. Hanya dua itu.

Akhimya lainnya para rasul sama hanya berjuang sedapat-sedapatnya, seoptimal mungkin. Kitapun hanya diminta itu, menjalankan Sabda Tuhan sak geduk-geduke. Bukan sak sempurna mungkin, sempurna artinya harus memenuhi seluruh kehendak atau Sabda Allah, ya ndak bisa, ndak bisa. Sak gaduk-gaduke ki masing-masing orang berlainan seperti orang itu mau nyogrok pelem. Nak ono pelem ki cah misdinar yo nyogrok pelem. Cah cendhik karo cah dhuwur sak geduk-geduke yo beda entuk-entukane. Cah dhuwur yo oleh akeh, cah cendhik yo oleh sithik. Le cendhik banget mung mandhu lha iki sak gaduk-gaduke, sak tekan-tekan. Ha nek sempurna tak ranggeh kabeh. Sabda Tuhan nggak mungkin kita pek dhewe. Ndak mampu kita. Maka, saudara-saudara sekalian kita menggunakan masa Adven ini kita waspada dan juga berjaga-jaga, maka kegiatan apapun dalam Adven ini, inilah bentuk secara khusus jaga-jaga kita, kesiap-siagaan kita, maka kalau kita ikut renungan artinya kita juga iktu siap sedia, tapi kalau tidak kita hanya waspada kuwi mau le siap sedia kurang. Kegiatan apapun yang bisa kita lakukan di masa Adven ini semoga sebagai wujud kita siap siaga menghadapi dan menerima kedatangan Kristus. Amin.

Baciro, 28 November 1999, Romo Wahyosudibyo, Pr

Saudara-saudari dalam Kristus, masa Adven, masa penantian di dalam Injil, kita diajak selalu waspada, berjaga-jaga. Kedatangan Tuhan tidak bisa kita tentukan sendiri. Kedatangan Tuhan bisa sewaktu-waktu. Karena itu, kita diajak berjaga-jaga. Saudara-saudara terkasih ini berarti kita harus siap sedia untuk menyongsong kedatangan Tuhan. Kita harus hidup yang baik agar Tuhan sungguh-sungguh datang dengan kemuliaan-Nya, dengan wajah-Nya yang berseri-seri tanda berkenan akan kita sekalian.

Saudara-saudara terkasih, kita dipanggil oleh Tuhan kita. Kita melihat di sekitar banyak yang menjauhkan diri dari Tuhan. Kitalah yang hendaknya juga berusaha agar mereka merasakan Tuhan tidak jauh, tapi itu berarti kita sendiri harus dikuasai oleh Tuhan, Kristus Raja Semesta Alam yang telah meraja di dalam diri kita, hendaknya kita pancarkan di tengah-tengah masyarakat kita. Saudara-saudara, kita melihat macam-macam hal terjadi pada akhir-akhir ini. Kekerasan, kekejaman, pembunuhan, dan lain-lain masih terus terjadi, mungkin bukan dihadapan kita, tetapi tidak jauh dari kita. Tiap kali kita mendengar berita macam-macam tentang pembunuhan, tentang narkoba, dan lain-lainnya. Orang karena kesulitan-kesulitannya dapat dikatakan putus asa, mau mencari dengan gampang nafkahnya sehari-hari, mau mencari dengan melupakan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Saudara-saudara terkasih, masa Adven masa pertobatan bagi kita masing-masing, tetapi juga bagi masyarakat kita. Pertobatan kita akan berpengaruh di sekitar kita, di dalam keluarga kita sendiri, di dalam masyarakat, di kampung-kampung kita. Tuhan ada, Tuhan masih tetap memperhatikan kita semua. Tetapi semuanya itu akan dilihat orang pada kita bersama sebagai umat Allah, sebagai gereja maka pamtaslah kalau pada masa Adven ini kalau kita melihat lilin empat yang ada di situ satu persatu tiap minggu pada Adven ini dinyalakan semoga kita lalu teringat bahwa ini merupakan tanda bahwa kita berniat melakukan sesuatu, melakukan pertobatan entah apa yang dipilih saudara-saudara sendiri dapat memilih secara sukarela pertobatan yang mana yang akan kita lakukan. Tapi terutama yang sangat mendesak adalah kerendahan hati. Kerendahan hati ini yang

perlu kita pancarkan di tengah-tengah masyarakat kita. Janganlah kita menjadi orang-orang yang seakan-akan menguasai segala-galanya, yang seakan-akan mempunyai segala-galanya. Lalu orang lain tergantung dari kita, orang lain mendapat sesuatu dari kita.

Saudara-saudara terkasih, marilah kita ucapkan niat kita di hadapan Tuhan untuk masa Adven ini, hendaknya kita sedikit demi sedikit, setapak dengan setapak bertobat, dan mungkin sekali yang perlu kita perhatikan adalah kerendahan hati. Kerendahan hati yang membuka hati untuk kedatangan Tuhan, kerendahan hati yang membuka hati kita untuk menerima orang lain, kerendahan hati yang tidak menyakiti hati orang lain tetapi sungguh-sungguh mengajak mereka untuk berharap akan kedatangan Tuhan. Untuk berharap akan masa yang lebih baik daripada yang sekarang ini.

Saudara-saudara terkasih, hendaknya kita banyak merenungkan apa yang kita perlukan pada masa sekarang ini dan mulailah kita bertobat pada hal-hal yang sangat menyulitkan keadaan masyarakat kita. Marilah kita selalu memohon bantuan para kudus terutama Bunda Maria yang telah mempersiapkan diri untuk kedatangan Tuhan pada hari Natal. Bunda Maria yang telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya melebihi orang-orang lain. Kita mencontoh, meniru Bunda Maria dengan kerendahan hati-Nya. Amin

Baciro, 5 Desember 1999, Romo Yosef, Pr

Bapak Ibu dan Saudara saudari yang terkasih dalam Kristus, kepada kita diperdengarkan warta gembira yang disampaikan oleh saya dalam bacaan pertama. Kata-kata yang menghibur hati itu diucapkan oleh seorang pengikut atau murid yang setia dari nabi, termasuk Yesaya kepada orang-orang Yahudi di pembuangan di Babilon. Dikatakan bahwa saat terakhir pengasingan mereka telah dekat, Raja Koriti pembebas mereka telah bersiap-siap. Rakyat akan dihantar pulang ke Yudea dan Yerusalem dengan kekuatan Allah. Peristiwa ini merupakan eksodus kedua dan dalam peristiwa ini Tuhan sekali lagi akan menyertai mereka sebagai Bapa yang kasih, Gembala yang penuh setia.

Gereja melihat dalam kata-kata nabi tersebut tidak hanya pembebasan dan pengasingan dan pembuangan orang Babilon, melainkan juga pembebasan benar dan terakhir seluruh umat manusia yang diperoleh karena kedatangan Putera Allah sebagai Mesias dan Pembebas. Bapak Ibu Saudara-saudari seiman, bagi orang Israel pembuangan di Babilon merupakan pengalaman pahit. Tanah air mereka hancur berantakan, mereka harus hidup di tempat asing sebagai orang asing di tengah suatu bangsa yang tidak mereka kenal. Namun pengalaman pahit ini sekaligus merupakan suatu kesempatan emas bagi orang Israel untuk meninjau kembali tingkah laku mereka. Mereka sudah tidak setia kepada Allah dan itu telah membawa malapetaka besar. Tentu saja ada di antara mereka yang putus asa, yang merasa dikutuk Allah dan yang tidak lagi melihat terang bagi masa depan. Tetapi tidak semua bersikap demikian, ada juga orang seperti nabi Yesaya yang mulai mengerti Allah tidak menghukum umatnya untuk selamanya. Mereka menjadi yakin bahwa Allah tetap setia meskipun kita seringkali tidak setia. Sebab itu akhir masa pembuangan nabi Yesaya yang kedua itu bangkit dengan nubuat-nubuatnya yang penuh hiburan. Ia menjanjikan bahwa akan ada pembebasan baru yang lebih besar bahkan suatu pembebasan yang lebih mulia daripada pembebasan dari tangan Mesir dalam gaya bahasa yang membangkitkan harapan dan memikat hati. Nabi itu menggambarkan Allah sebagai dia yang penuh belas kasihan yang mempunyai perhatian besar kepada umatnya seperti seorang gembala. Sungguh suatu kabar yang menghibur dan Yerusalem patut bersorak-sorai untuk bergembira dan merasa terhibur. Karena kita tahu tentang peristiwa itu bahwa dalam diri Yesus Putra Allah sendiri tinggal di antara kita. Ia sungguh memperlihatkan kepada kita bahwa Allah mencintai kita sebagai Bapa dan Gembala lewat Sakramen Permandian. Kita semua sudah dibebaskan dari kuasa dosa dan dinagkat menjadi saudara-saudari Kristus dan anak-anak Allah. Terhadap hal ini seharusnya kita bergembira dan berterimakasih.

Bapak Ibu dan Saudara-saudari seiman, kita pantas bergembira karena kepada kita diberikan tempat istimewa yang oleh rasul Petrus digambarkan sebagai langit baru dan bumi baru. Entah apapun pengalaman dan situasi hidup kita sebagai orang Kristen kita harus sadar bahwa kita semua menantikan langit dan bumi yang baru. Hanya untuk sementara mungkin hanya untuk waktu yang singkat kita tinggal di dunia ini. Kita berada di jalan menuju dunia baru yang disediakan Allah bagi kita sebagai tanah air abadi tempat kita bisa memperoleh kebahagiaan penuh. Ke sanalah kita pergi dan itulah tujuan hidup kita.

Semoga kita tidak pernah melupakan tujuan hidup kita itu. Semoga degnan penuh harapan kita dambakan kebahagiaan yang disediakan Allah itu. Hidup baru di dunia yang baru itu pasti akan menyenangkan kita karena keadilan berdiam di sana takkan ada lagi orang yang tertindas, orang yang tidak diberi hak untuk berkembang bebas. Di sana orang dihargai secara penuh dan diberi hak untuk hidup bahagia.

Pada akhirnya kita menyambut Kristus Putra Allah yang datang sebagai saudara kita dan Yohanes Pembaptis mengajak kita agar kita menyiapkan diri baik secara pribadi pun secara bersama dalam keluarga, dalam lingkungan, dan dalam paroki. Apa yang ingin kita buat dalam hari-hari yang akan datang untuk memperlihatkan kepada Yesus bahwa kita mencintai Dia, bahwa kita menghargai kurbanNya, kerelaanNya untuk datang diantara kita, dan merintis jalan ke surga bagi kita? Apa yang mau kita buat di rumah, di tempat kerja, di sekolah, di lingkungan agar kita semua siap dengan lebih baik untuk menyambut Kristus pada hari Natal?

Kotabaru, 18 Desember 1999, Fr. Priyanto

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, seorang sastrawan dan dramawan terkenal dari Inggris, Shakspeare, dalam sebuah novelnya yang berjudul 'Romeo and Juliet' pernah mengatakan kata-kata ini "what is the meaning of a name because a rose can be called other name and it will give the same smell sweet", "apakah arti sebuah nama karena sekuntum mawar bisa disebut dengan nama apapun juga dan ia akan tetap memberikan keharuman yang sama." Ya, apa arti sebuah nama kecuali untuk membedakan pribadi yang satu dengan yang lainnya, namun di banyak tempat termasuk di negeri kita ini orang seringkali mengaitkan makna tertentu atau memiliki harapan-harapan tertentu pada sebuah nama. Kuranglah 79 tahun yang lalu lahir seorang bayi laki-laki dan orang tuanya memberi nama 'Soeharto'. Apa harapannya? 'Soe' artinya baik, sedangkan 'Harto' dalam bahasa Jawa arta artinya uang dalam bahasa Indonesia harta artinya kekayaan., maka Soeharto diharapkan akan menjadi orang yang uangnya banyak, kekayaannya melimpahdan sungguh terjadi demikian. Entah darimana asalnya kekayaannya entah halal, entah tidak.

Contoh lain, seorang diberi nama Widada artinya slamet. Biasanya orang diberi nama demikian karena pada kecilnya sakit-sakiten. Kita punya Romo Widada, apakah beliau dulu juga sakit-sakiten ? Kalau kemarin Anda datang ke gereja ini mendengarkan khotbahnya dia bercerita kalau ketika kelas 2 SD pernah dirawat di R.S Bethesda selama 2 bulan penuh. Bekas bahagia dulu sakit-sakiten masih ada, setidaknya menurut saya dari segi kualitas atau materi suaranya 'cempreng'. 'Cempreng' itu istilah halus untuk tidak mengatakan pecah. Ada suara serak-serak basah yang ini serak-serak pecah. Contoh terakhir, saya sendiri. Menurut cerita sebelum saya lahir, bapak saya sudah menyediakan nama Priyanto dan nama ini dipilih karena ia begitu mendambakan anak laki-laki setelah dua anak sebelumnya lahir perempuan. Priyanto itu sendiri dari dua kata 'Priya' dan 'Anto'. Priya itu artinya laki-laki, Anto artinya juga laki-laki, maka Priyanto artinya laki-laki beneran, bukan jadi-jadian, bukan gadungan atau lebih tepat dikatakan Priyanto artinya bener-bener laki-laki. Tentang hal ini sudah tampak jelas dan tidak perlu pembuktian. Teman saya sering mengubah nama saya menjadi Supriyanto 'Su' artinya baik, maka Supriyanto berarti benar-benar laki-laki yang sungguh amat baik dan memang begitulah adanya.

Saudara-saudara terkasih, Injil kita hari ini berbicara juga soal nama. Nama dari seorang pribadi yang sedang kita nanti-nantikan kelahirannya. Sangatlah istimewa bahwa nama itu dirancang dan dipersiapkan oleh Allah sendiri dalam Injil tadi malaikat berkata kepada Maria "Hendaklah Engkau menamai Dia Yesus !" Apa artinya ? Yesus itu dari bahasa Ibrani Yehosoa artinya Tuhan menyelamatkan. Suatu nama yang indah dan simpatik terkandung di dalamnya suatu harapan besar tumpuan bagi banyak orang. Saya tidak bisa membayangkan seandainya saat itu malaikat berkata "Hendaklah Engkau menamai dia Widada!" Kasihan Tuhan sakit-sakiten. Teks Matius memberi nama lain, yaitu Imanuel artinya Tuhan beserta kita dan sebenarnya masih banyak nama lain lagi yang dikenakan kepada Yesus. Ia disebut juga Anak Allah yang maha tinggi, Penasehat ajaib, Allah Yang Perkasa, Raja Damai, Alfa dan Omega. Ia disebut juga Anak Tunggal Allah, Yang Kudus dari Allah, Raja dari segala Raja, Juru Selamat, Mesias, dan Kristus. Apakah arti semuanya itu ?

Saudara terkasih, deretan nama ini menunjukkan identitas dan kekayaan pribadi Yesus yang sesungguhnya, menunjukkan buah yang bisa diharapkan. Dia sungguh Allah, Dia sungguh manusia. Injil tadi menjelaskan hal ini sungguh Allah karena ia dikandung oleh roh Allah sendiri dan sungguh manusia karena ia dilahirkan oleh seorang manusia, Maria. Dan identitas ini menjadi jelas apa misi kedatangannya di dunia. Ia menjelma menjadi manusia untuk membawa Allah pada manusia dan membawa manusia pada Allah. Dialah pengantara satu-satunya antara Allah dan manusia. Ia yang sanggup mempersatukan dunia dengan surga dan mempersatukan manusia dengan Allah penciptanya.

Saudara-saudara, Natal tinggal satu minggu lagi saat ini adalah kesempatan buat kita untuk menumbuhkan harapan yang besar dan kerinduan yang mendalam akan pribadi Yesus. Pribadi yang sanggup membangkitkan harapan di tengah-tengah situasi krisis negeri ini, di tengah kekerasan yang terus berlanjut, di tengah masa yang sekarang mudah tersinggung dan suka mengamuk, di tengah ancaman perpecahan bangsa, dan di tengah ribuan pengungsi Timtim, Ambon, Aceh. Sungguh suatu negeri yang mengundang ratap keprihatinan, suatu negeri yang mirip digambarkan oleh Satire dalam dramanya 'Lalat-lalat'. Di sana seorang tokoh Orestes, namanya, menangisi negerinya yang porak poranda ia berseru mengherankan, ya hari ini sungguh mengherankan ada darah tercecer di tembok-tembok, ada dengung sayap lalat-lalat panas menggigit-gigit jalan-jalan sepi ditinggalkan orang, ada patung dewa dengan wajah terluka, ada makhluk setengah manusia merangkak menggigit dadanya sendiri sambil bersembunyi di ruang-ruang gelap. Pintu rumah tertutup rapat dan terdengar suara rakyat menjerit menyayat-nyayat. Saudara terkasih, kabar akan kelahiran Yesus adalah kabar sukacita. Suatu angin segar yang membawa harapan. Yesus adalah tanda bahwa Allah tidak diam, Allah tidak tidu melihat pergulatan hidup manusia. Yesus adalah Tuhan yang menyelamatkan. Kitab suci memberi kesaksian bahwa Ia sanggup membuat si buta melihat, si lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar dan orang mati dibangkitkan. Dia yang pernah mengubah air menjadi anggur kiranya sanggup mengubah air mata kita menjadi sumber sukacita. Oleh karena itu, justru situasi krisis, gelap serba tidak menentu ini kehadiran-Nya menjadi sungguh bermakna bagi kita. Justru kiat kita angkat tangan tanda ketidakberdayaan, maka Tuhan akan turun tangan tanda suatu pertolongan.

Saudara terkasih, ada suatu ilustrasi demikian, suatu hari seorang bapak terjatuh di dalam lobang yang cukup dalam. Orang Katolik, namanya Albertus Slamet. Kalau di dsa dipanggil Slamet, jika di Yogya dipanggil Albert. Berkali-kali ia mencoba keluar dari lobang itu, tetapi tidak berhasil. Lewatlah di sana seorang ilmuwan melihat orang dalam lobang dia hanya berpikir "ah, pasti orang itu kurang kerjaan, maka siang-siang begini sembunyi di dalam lobang". Ia langsung pergi. Kemudian datang seorang wanita kebetulan istri dari Pak Slamet sendiri. Melihat suaminya dalam lobang ia jadi bingung lari ke sana kemari berputar-putar di atas lobang. "Pak, Bapak !" ia berteriak, "Bapak masuk lobang, ya ?" dan terdengar dari lobang, "sudah tahu nanya !" Lalu pergi juga. Yang ketiga datang seorang pastor, pastor Kotabaru. Lagi-lagi sekarang yang baik, Romo Widada. Sekarang yang baik untuk mengimbangi. Dan sesuai kesuciannya ia mencoba menolong diulurkannya tangannya di dalam lobang tapi apa daya tangan tak sampai. Tangannya terlalu pendek yang panjang cuma jenggotnya. Ia pun lalu pulang yang terakhir. Yang terakhir datang pemuda berumur 30 tahunan . Pemuda berambut gondrong namanya Yesus Kristus. Melihat ada orang mengerang-erang di dalam lobang, Yesus langsung meloncat ke dalamnya, ia lalu jongkok minta Pak Slamet naik di atas pundaknya lalu Yesus berdiri dan dari atas pundak itu Pak Slamet bisa keluar lobang. Ia begitu bergembira, bersukacita dan lari pulang. Bagaimana dengan Yesus ? Yesus mati di dalam lobang itu. Saudara-saudara terkasih, itulah Yesus, Tuhan yang menyelamatkan. Ia melompat ke dalam lobang terjun dari singgasana surga ke tengah dunia yang menderita untuk memberikan pertolongan, memberikan harapan. Bayangkan situasi sulit akhir-akhir ini membuat kita lelah tidak berdaya. Barangkali kita punya masalah atau problem pribadi yang berat yang membuat kita lumpuh membuat kita hanya bisa menangis. Kita tidak perlu patah semangat dan frustasi. Orang beriman dan bahwa tanda dia beriman selalu punya harapan. Ingat nama Yesus ! Dialah benteng hidup kita. Dialah sumber pengharapan kita. Dialah penyelamat kita. Dan ia akan datang melawat kita tepat pada waktunya. Saat ini masa Adven, masa penantian. Penantian dengan penuh kegembiraan dan penuh harapan menyongsong kedatangannya. Marilah kita siapkan hati tuk menyambutNya. Jangan sampai Tuhan datang dan mendapatkan kita tertidur lelap, Tuhan datang dan mendapatkan hati yang terkunci rapat. Carilah Tuhan, carilah kekuataNya, carilah wajahNya selalu. Mengakhiri khotbah ini saya ajak anda untuk merenungkan sebuah lagu berikut ini "Ajaiblah nama Yesus Tuhan yang menyelamatkan".

Syair lagu :

Sungguh ajaiblah namaMu Tuhan, Engkaulah Yesus penyelamat dunia. Datang-datanglah ya Tuhan kunantikan dan kurindukan.

Reff. Yesus Tuhan engkau raja segala raja Engkaulah raja yang perkasa Engkau Imanuel Allah serta manusia Datanglah datang di hati kami

Sungguh agunglah namaMu Tuhan, engkaulah Kristus penebus dosa. Damai-damai usahakan hidupku padaMulah aku kan bermadah

Reff. Yesus Tuhan Engkau raja segala bangsa Engkaulah Allah yang perkasa Engkau duduk di atas singgasanaMu kusembah kuagungkan namaMu

Bintaran, 19 Desember 1999, Romo Riyo, Pr

Pertama-tama diberitahukan bahwa panduan misa teks yang biasanya disediakan di muka gereja sudah habis pada melayari kebutuhan kemarin sore dan tadi siang. Rupanya ini sudah termasuk bagian masa Natal, musim libur dimana banyak orang yang kembali ingat ke gereja karena seperti yang kita saksikan pada peringatan Natal nanti gereja harus diperlebar. Jadi, seandainya setiap umat yang baptis rajin ke gereja, maka gereja akan meluap seperti hari Natal itu. Maka, cukup sulit untuk memperhitungkan berapa harus disediakan karena lebih dari biasanya kebutuhan hari Minggu ini semestinya harus disiapkan. Jadi, bukan karena kelalaian tim liturgi tidak membuat tetapi sudah habis.

Saudara-saudara terkasih hari-hari akhir ini di masyarakat kita terlontar istilah yang tiba-tiba menjadi fasih diucapkan banyak orang. Kata yang sebetulnya asing. Kita mendengar kata Milenium, kita mendengar kata Yubile, dan hari ini masih akan diperkenalkan satu nama lagi yang sudah hampir terpendam dalam tradisi lama, yang namanya Endulgensi.

Saudara-saudara mengenai milenium kita tahu itu menyebut angka 1000. Ribuan tahun yang kedua 1999 akan segera berakhir. Kita akan memasuki hitungan ribuan yang ketiga yang sampai 1000 sudah akan habis dan kita akan menghabiskan lagi ribuan yang kedua. Diistilah kita memasuki milenium yang ketiga. Dikatakan khususnya untuk warga gereja, ini akan merupakan tahun Yubile. Apa itu ? Ini adalah tradisi bukan saja tradisi gereja tetapi juga tradisi umat Allah perjanjian lama. Apabila memasuki tahun genap kelimpuluh. Setiap generasi akan mengalami 50 tahun itu sekali umurnya, maka pada tahun itu dibereskanlah hubungan diantara sesama yang sebelumnya merasa hutang dan menghutangkan dan sebagainya. Itulah yang disebut tahun Yubile. Tahun Yubile adalah tahun syukur kepada Allah, maka pada saat itu dalam tradisi lama mereka yang menjadi menjadi budak dibebaskan "kamu sekarang tidak menjadi budak lagi tetapi menjadi manusia pribadi."

Pada tahun genap perhitungan 50 itu apakah tahun 800, apakah tahun 850, atau tahun-tahun sebelumnya yang bisa diwakili akar 50, maka mereka yang mungkin ini juga menjadi harapan kita yang berhutang lalu dianggap lunas. Pada waktu itu sudahlah, kamu dulu butuh saya punya, kamu hutang tiap kali nyaur, kali ini pada tahun yang ke 50 kita anggap beres lunaslah. Kita mulai dari awal pertama lagi. Itulah yang dimaksud tahun Yubile, tahun Yubileum.

Dan kalau tahun 2000 ini kita juga merayakan tahun Yubile, maka apa istimewanya? Istimewanya adalah angka itu bukan saja merupakan angka yang genap, tetapi angka yang sungguh-sungguh bulat. Perhitungan yang datang seribu tahun sekali. Kita akan merayakan tahun Yubile nanti dengan sepenuh hati dan kegembiraan yang luar biasa. Dan kiranya, maka kita juga harus bersyukur di negeri dimana kita menjadi minoritas, orang-orang lain pun juga akan merayakan ini sebagai tahun yang istimewa. Karena apa? 2000, angka duaribu adalah perhitungan dari Yesus lahir, padahal mereka tidak ada hubungannya dengan Yesus yang dipercaya oleh orang Kristen sebagai Juru Selamat itu. Mayoritas dari kita belum mengakui Yesus sebagai Penyelamat dunia tetapi masyarakat kita nanti juga akan merayakan tahun Yubile ini.

Saudara-saudara, dalam arti itu maka tentu yang berkepentingan yang sangat akan merasakan kegembiraan itu adalah kita-kita ini. Kita yang menerima Yesus sebagai Mesias, Yesus sebagai Juru Selamat, Yesus sebagai Penebus umat manusia diperingati tahunnya yang ke-2000. Dengan demikian, maka tidak aneh atau layak kalau kita mengingat hal itu sebagai peringatan besar. Lalu gereja dan ini yang mau dibicarakan khususnya pada permenungan hari ini, greja menawarkan karunia yang disebut

Indulgensi. Kalau perusahaan bisnis pada hari ultahnya menawarkan diskon, mereka menawarkan diafoser atau apa yang bisa dinikmati kliennya, maka gereja juga menawarkan semacam pemutihan, semacam pelunasan, pemberesan. Mengenai apa? Mengenai masing-masing anggotanya dengan Tuhan Allah.

Apakah Endulgensi itu? Bagi mereka yang memperoleh dengan mengganti ongkos cetak di toko paroki lembaran yang seperti saya pegang ini, maka disini penjelasan yang akan saya sampaikan semua termuat. Ini adalah edaran dari Keuskupan Agung Semarang yang mohon untuk disebarluaskan. Kita hanya pesan terbatas, tetapi kalau nanti dibutuhkan kapan kita pesan lagi. Kita memulai dengan menanyakan apa arti Indulgensi itu. Endulgensi dilukiskan dengan persahabatan orang satu dengan yang lain yang bisa retak karena ketidaksetiaan, karena kesembronoan, karena perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Persahabatan kita dengan orang lain bisa terluka dan itu bisa menyakitkan benar. Yang semula dilukiskan sebagai persahabatan, lalu putus dan menjadi permusuhan. Itu dibutuhkan pemberesan.

Kita awali dengan perumpamaan bias yang ringan, kalau kita entah karena terdesak atau rombongan yang begitu banyak berantri atau bagaimana yang tiba-tiba ada desakan sehingga kaki kita menginjak kaki orang lain yang kemudian ternyata berdarah. Tentu kesakitan sekali kai yang diinjak dengan sepatu yang begitu keras. Kita mengatakan sorry, maaf, tidak sengaja, lalu terjadi pengampunan, tetapi luka itu tetap menganga, darah itu tetap keluar, sakit itu tetap dirasa, meskipun maaf sudah diberikan. Begitu juga hubungan kita dengan Tuhan, ketika kita bertobat menyatakan mohon ampun kepada Allah. Kita percaya bahwa Tuhan Allah mengampuni, tetapi akibat perbuatan kita tidak segera hilang. Kita juga masih merasa mengganjal kenapa saya sampai berbuat semacam itu. Kita masih merasa ada dalam hubungan yang tidak beres dengan Tuhan. Bagaimana ini bisa diselesaikan? Bagaimana ini bisa dibersihkan seluruh perasaan itu? Itulah yang dikatakan Endulgensi. Bukan saja pertobatan selesai tetapi juga akibat-akibatnya oleh Tuhan dilunaskan, oleh Tuhan diputihkan, tidak diperhitungkan lagi, sudahlah kita mulai dari awal lagi. Kita dalam persahabatan denganNya. Itulah kurang lebih yang dikatakan dengan Endulgensi yang bisa kita mohon kepada Tuhan supaya seluruh perjalanan hidup kita yang pernah kotor, pernah bersalah, pernah memalukan, dan menghina Tuhan itu kita bereskan. Ada kesempatan-kesempatan yang nanti dapat dijelaskan dari sisi praktisnya tetapi kapan? Itu pertama-tama yang perlu kita ketahui. Kapan? Jawabannya mudah, sepanjang tahun Yubile. Dan tahun Yubile tidak dimulai besok tanggal 1 Januari, tetapi tahun Yubile sudah akan kita mulai pada awal kita merayakan Natal. Sebab bukankah perhitungan itu memang perhitungan mulai saat ketika Yesus lahir, maka tahun Yubile bagi kita tidak menunggu besok pada tanggal 1 Januari, tetapi begitu kita merayakan kelahiran Tuhan saat itulah tahun Yubile dimulai. Saat itulah kita boleh melaksanakan permohonan atau permintaan Endulgensi di hadapan Tuhan. Permohonan ampun, permohonan perlunasan, permohonan pemberesan ataupun apapun istilahnya, pemutihan di hadapan Tuhan atas segala kekurangan yang pernah terjadi pada kehidupan kita. Sekali lagi dimulai saat kita merayakan kelahiran Yesus Kristus pada hari Natal nanti. Sampai kapan? Sepanjang tahun 2000 dan itu berakhir pada tanggal 6 Januari 2001.

Kita sering membaca spanduk atau pamflet atau apapun yang disebarkan tadi seperti yang diingatkan atau yang sudah diingatkan di awal, kalau instansi mengalami ultah yang angkarnya baik, lalu mengadakan diskon, tentu terbaca mulai tanggal sekian sampai sekian. Begitu juga kita baru saja mendengar Panti Rapih mencapai usia 75 tahun lalu pada saat itu terjadilah pelayanan-pelayanan yang memudahkan banyak orang. Gereja mengalami tahun Yubile yang kemudian dilengkapi dengan apa yang disebut tawaran untuk menerima Endulgensi. Bagaimana Indulgensi itu bisa kita terima? Endulgensi bisa kita terima oleh semua orang beriman dengan melaksanakan hal-hal berikut :

Pertama dengan peziarahan. Berziarah berarti dengan intensi khusus mengadakan kunjungan ke tempat-tempat tertentu sekaligus untuk ganti silih atas apa yang dulu kita lakukan. Mohon ampun di hadapan Tuhan, maka peziarahan itu diakhiri dengan penerimaan sakramen tobat dan ekaristi. Mereka yang karena usia, karena sakit, karena alasan tertentu tidak bisa melaksanakan ziarah dengan meninggalkan tempat bahkan diberi kesempatan oleh gereja untuk melakukan peziarahan batin, artinya dalam intensi dengan kata-kata mohon, maaf ya Tuhan karena kondisi saya sekarang saya tidak dapat berziarah, maka melalui doa kepada Allah maka apa yang dia mohonkan juga akan diperhitungkan. Di Keuskupan Agung Semarang peziarahan itu dapat dilakukan pada gereja-gereja yang ditunjuk sebagai gereja peziarahan, tentu saja adalah gereja uskup yaitu di Katedral Randusari Semarang, tetapi uskup juga menunjuk bahwa gereja di mana wakil-wakilnya hadir. Kita sudah biasa mendengar kata Vikep. Romo Vikep itu singkatan dari Romo Vikaris Episcopalis artinya wakil uskup, maka gereja di mana wakil uskup

hadir di situ juga menjadi gereja peziarahan. Itu berarti untuk daerah Surakarta itu Purbowardayan, untuk Yogya itu Kidul Loji, untuk Kedu itu Ignatius Magelang, Kevikepan Semarang itu juga di Randusari. Gereja-gereja di mana wakil uskup hadir di sana juga menjadi gereja peziarahan. Kita bisa ke sana dan mohon Endulgensi.

Ketiga tempat-tempat ziarah yang umum sekarang diakui seperti Gua Kerep, Sendangsono, Jatningsih Klepu, Tritis Wonosari, Sriningsih Wedi, Mojosongo Solo, Sendang Ratu Kenya Baturetno, Romo Sanjaya Muntilan dan tercetak tapi sudah dimintakan secara lisan Gunung Sempu di Pugeran juga diperkenankan menjadi tempat berziarah di mana kita bisa mohon Endulgensi.

Apa yang harus kita lakukan di sana? Yaitu baik perseorangan maupun kelompok menyampaikan doa ujud Bapa Suci. Itu doa yang mana? Doa itu ada di sebalik lembaran ini. Ada 3 kolom doa dari Bapa Suci dari Paus yang perlu diakhiri dengan doa syahadat atau Aku Percaya, Bapa Kami, dan doa penghormatan kepada ibu Maria apakah itu 3 Salam Maria, apakah itu Litani Bunda Maria dan tentu saja akan baik sekali jika dengan Rosario. Di tempat-tempat peziarahan itu kita dianjurkan atau diminta untuk mendoakan ujud dari Bapa Suci disambung dengan Aku Percaya, Bapa Kami dan penghormatan kepada Bunda Maria, bahkan ini butir lain. Indulgensi penuh pun dapat diperoleh kepada siapapun yang mau mengunjungi saudaranya yang membutuhkan, misalnya orang miskin yang terpaksa dibawa ke Rumah Sakit, tidak jelas itu nanti siapa yang membiayai. Kita mengunjungi ke sana, membantu semampunya, itu merupakan tindakan yang sesuai dengan harapan Kristus sendiri pada Matius 25. Silakan baca! Maka dikatakan di sini bila berkunjung pada saudara dan saudari yang membutuhkan seakan mengunjungi Kristus yang hadir di dalam mereka itu, maka kesempatan inipun menjadi kesempatan untuk menerima Endulgensi. Tidak ssa sebut tetapi tentu juga termasuk di sini jika ada rombongan yang mau datang ke Panti Asuhan, di mana orang tuanya tidak mampu lagi menyangga pendidikan mereka, diserahkan kepada yayasan yang dikelola para suster, Boro, Ganjuran, Nganen, Wonosari, Ungaran, maka itu juga menjadi perbuatan baik yang dikaruniai dengan Endulgensi. Dikatakan punya tempat asrama prodeo di Wirogunan, berita terakhir yang Kristen Katolik semula 30 tiba-tiba melonjak menjadi 60 karena narkoba. Itu mereka juga orang yang direnggut kebebasannya dalam arti dipaksa untuk tinggal di ruangan sempit. Mereka sangat mengharapkan orang untuk mengunjungi mereka dan tentu saja lebih senang kalau bisa membawa apa-apa untuk mereka. Endulgensi tentu dapat juga diperoleh dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang mengungkapkan tobat secara nyata dan ikhlas. Perbuatan itu terjadi seperti kalau kita pantang atau berpuasa dari jenis makanan-makanan tertentu yang biasa kita konsumsi, apakah itu rokok, apakah itu jajanan, apakah itu kesenangan yang lain. Juga memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan misalnya tahun ini tahun Yubile saya akan mengangkat 1 – 2 anak sebagai anak asuh supaya orang tuanya tidak usah memikirkan SPP-nya itu juga suatu tindakan memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan. Juga perhatian kepada para pengungsi tadi sudah saya sebut misalnya Panti Asuhan suster-suster Abdi Kristus di Ungaran yang biasa memelihara anak 12 – 13 SD anak panti asuhan tiba-tiba tambah 63 anaknya orang pengungsi Timor Timur yang kleleran ini tentunya membutuhkan perhatian dari banyak orang pula. Kalaupun bahkan kita tidak punya apa-apa di dalam arti saya tidak punya sesuatu untuk diberikan kepada orang lain karena saya pun termasuk orang yang perlu dibantu, maka menyumbangkan waktu dan tenaga untuk melaksanakan kegiatan yang berguna bagi masyarakat itu akan juga menjadi sarana untuk menerima Endulgensi, misalnya ikut gotong royong, pelestarian lingkungan, menanam pohon pada lahan tidur dan sebagainya atau sukarela membersihkan selokan yang mampet yang menyebabkan banjir di mana-mana. Perbuatan baik ini juga akan menjadi alasan bisa diwujudkan untuk mohon Indulgensi. Doa dan perbuatan untuk memperoleh Indulgensi yang kita lakukan sungguh-sungguh merupakan ungkapan kesungguhan rasa sesal dan tobat kita. Dengan itu kita mohon dilimpahkannya pengampunan penuh dari Allah yang membebaskan kita dari dosa-dosa dan hukuman akibat dosa supaya persahabatan kita dengan Allah utuh kembali semakin akrab. Itu cara-cara menerima Endulgensi.

Masih ada hal khusus yang tadi sudah saya sebut dalam istilah milenium. Pada kesempatan memasuki milenium yang ketiga ada yang disebut Salib Milenium Tersium. Tidak akan jelas anda lihat, tetapi cukup saya katakan saja pada salib itu ada tambahan lukisan/relief yang tidak biasa terjadi pada salib biasa. Ada gambaran Allah Bapa Putera dan Roh Kudus pada bagian atas dan menurun ada gambar Ibu Maria dan malaikat Gabriel menyampaikan berita keselamatan. Ada pula gambar Ekaristi Kudus pada bagian bawah yang menyatakan bahwa Yesus Kristus tetap menjaga kesatuannya dengan umat yang disayanginya melalui ekaristi. Di sebaliknya, sebalik salib itu ada tulisan T – L atau M – T bukan tahun

milenium tetapi Milenium Tersium artinya milenium yang ketiga dan kiri kanan tertulis Alpha dan Omega berarti Allah adalah segala awal dan akhir.

Inilah yang baik kalau kita mengerti di gereja-gereja lainpun orang juga akan berbicara mengenai Endulgensi, maka jangan sampai kita merasa terlewatkan. Kalau ingin mengetahui lebih baik tersedia lembarnya, kalau belum cukup lain kali masih diusahakan. Berlaku sepanjang tahun 2000 bahkan mulai 24 Desember nanti berakhir sampai 6 Januari 2001. Maka marilah kita tidak sia-siakan tahun Yubile, Milenium ketiga dengan Endulgensi yang ditawarkan itu dengan melaksanakan pertobatan di hadapan Tuhan dengan memperbaiki hubungan yang dibuat tidak enak karena kesalahan-kesalahan kita dengan Tuhan. Kita diberi kesempatan untuk menerima Indulgensi, pengampunan, pelunasan ataupun pemutihan. Amin.

Kotabaru, 8 Maret 2000, Rm. Heru, Pr

Saudara-saudari yang terkasih, pada bacaan yang kita dengar pada sore hari ini kiranya mempunyai satu benang merah yaitu tentang ketulusan hati. Kita diajak untuk mendasarkan segala perbuatan dan perkataan yang ada hubungannya dengan Allah dan sesama kita pada hati, hati yang tulus dan bukan pada pamrih, bukan sekedar mencari pujian, bukan sekedar untuk mencari muka.

Kita disadarkan melalui bacaan sore ini dan kita diajak untuk bertanya kepada diri sendiri bagaimana tingkah laku kita sehari-hari. Kiranya kita juga harus mengakui bahwa kita lebih sering menitikberatkan pada segi lahiriah dan kurang memberi perhatian pada segi-segi rohaniiah. Singkatnya kita mengakui bahwa kita jatuh dalam sikap munafik.

Kita juga melihat bagaimana kemunafikan terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Orang melakukan sesuatu kelihatannya baik, tetapi dibalik itu untuk mencari kepentingan diri sendiri.

Hari ini kita akan menerima abu pada dahi kita. Pertanda bahwa kita diajak bertobat. Kita mohon kepada Tuhan semoga masa Prapaskah ini membawa kita kepada pertobatan akan kemunafikan-kemunafikan yang terjadi dalam diri kita dan yang terjadi dalam masyarakat. Amin.

Kemetiran, 9 Januari 2000, Rm. Hardiyanto, Pr

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, pembaptisan atau hal yang lazim disebut dengan istilah inisiasi dalam kehidupan bangsa Yahudi adalah sebuah upacara umum bahkan juga profan yang digunakan oleh orang untuk melantik seseorang kalau seseorang itu masuk ke suatu kelompok, misalnya kalau mau menjadi murid Yohanes atau masuk ke suatu kelompok perkumpulan tertentu, masuk suatu organisasi. Mereka menggunakan upacara dengan air dan itu boleh dikatakan merupakan suatu upacara yang lazim berlaku digunakan oleh orang-orang Yahudi. Lama kelamaan upacara yang profan itu diangkat menjadi upacara keagamaan.

Dalam agama Yahudi, pembaptisan juga merupakan salah satu acara penting dimana orang secara resmi tergabung dalam agama Yahudi, dan makna pembaptisan dalam umat Perjanjian Lama adalah bahwa pembaptisan itu merupakan suatu peristiwa digabungkannya seseorang dalam kelompok agama Yahudi dan di sana mereka diajak mengenang hari kemerdekaan bangsa Yahudi, yaitu di saat mereka dibebaskan dari Mesir melalui dasar Laut Merah yang dikeringkan. Maka dalam umat perjanjian lama pembaptisan adalah peristiwa mengenang tindakan Yahiwe bahwa Yahwe membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir melalui dasar Laut Merah yang dikeringkan itu. Ibaratnya orang menyeberang laut batu.

Ini adalah suatu peristiwa yang simbolis tetapi juga mungkin amat historis. Dan ini menjadi peristiwa yang begitu penting karena bagi bangsa Yahudi, orang Palestina pada umumnya, laut itu adalah tempat tinggal makhluk jahat, bahkan juga dalam alam pikir Yunani mereka mempercayai kalau laut itu

menjadi sumber atau tempat kediaman kekuatan-kekuatan roh jahat, maka kalau orang berhasil mengarungi lautan atau bahkan melewati lautan dengan tanpa hambatan ini berarti seseorang telah mengalahkan roh jahat. Oleh sebab itu pembaptisan bagi umat perjanjian lama mempunyai makna yang sangat penting selain tergabungnya seseorang dalam kelompok agama Yahwe, yaitu agama Yahudi, mereka memperingati kemerdekaan mereka sebagai bangsa yang merdeka dan dengan begitu mereka mengalahkan kuasa jahat simbolnya adalah ditenggelamkan di air. Gereja perdana dan juga kemudian kita gereja umat Katolik mempertahankan pembaptisan sebagai upaya inisiasi dimana kita digabungkan dalam kehidupan Kristus.

Bagi gereja perdana yang waktu itu berkembang dari Yerusalem yang kemudian tersebar di daerah Asia, mulai dari Timur Tengah, Kristus adalah tokoh kehidupan baru, maka dari itu kalau orang mau mengikuti Yesus mereka juga memakai pembaptisan, tetapi pembaptisan itu diberi makna yang baru. Kristus adalah tokoh yang kemudian diberi gelar kristiani, yaitu Kristus Almasih. Yang dengan kehidupannya terutama dengan wafatnya di salib mengalahkan kematian karena setelah wafat ternyata Yesus dibangkitkan oleh kuasa Allah. Maka Yesus menjadi tokoh yang begitu penting dalam gereja perdana sebagai pembebas manusia, bukan hanya dari kuasa jahat yang disimbolkan dalam laut atau dari pebudakan manusiawi, tetapi dari perbudakan dosa. Kuasa kegelapan atau hal yang paling menakutkan dalam hidup manusia yaitu maut telah dikalahkan. Maka Kristus adalah simbol kehidupan, Kristus adalah sumber atau simbol kehidupan baru sehingga orang yang dibaptis seperti yang dikatakan Santo Paulus kepada umat di Roma, dibaptis berarti ditenggelamkan, dikubur bersama Kristus dan kemudian mentas dari air itu merupakan simbol dari manusia yang bangkit dan hidup baru. Dengan demikian; pembaptisan bagi orang beriman kristen merupakan suatu bukan hanya upacara tetapi adalah peristiwa keselamatan. Dengan dibaptis seseorang dimasukkan ke dalam gereja, himpunan orang yang diselamatkan, orang disebut sebagai anak Allah. Mengapa ini penting? Dalam paham tradisional, kehidupan ini adalah sesuatu yang turun temurun karena diwariskan. Orang tua itu selalu memberikan yang terbaik kepada anaknya berupa warisan, baik itu harta benda, kekayaan, maupun juga warisan dalam arti ajaran-ajaran kehidupan yang membuat orang bisa hidup. Untuk dapat memperoleh warisan, seseorang harus mempunyai hak atas warisan. Posisi orang yang paling tepat menerima warisan itu adalah anak. Maka dengan menjadi anak Allah, orang kemudian mempunyai hak atas warisan kehidupan atas warisan keselamatan, yaitu kerajaan Allah. Maka menjadi penting bagi orang beriman kristen dengan dibaptis, diangkat menjadi Allah supaya menjadi ahli waris keselamatan supaya menjadi orang yang mempunyai hak untuk memperoleh keselamatan yang dijanjikan Allah adalah hidup kekal.

Saudara-saudari yang dikasihi, tetapi ada satu hal yang amat membedakan antara pembaptisan yang dialami Kristus dengan pembaptisan yang dialami orang beriman Kristen yang digabungkan dalam hidup Kristus. Satu hal yang membedakan kita dengan Kristus adalah bahwa Yesus tanpa dosa. Kristus hidup tanpa dosa, sedangkan kita walaupun sudah menjadi anak-anak Allah pun kadang-kadang masih dosa. Maka pembaptisan Kristus bukan berarti membebaskan dari dosa asal sebagaimana baptisan kita. Pembaptisan Kristus lebih berarti sebagai suatu pelantikan, sebagai suatu arti diproklamasikannya, diumumkankannya Kristus sebagai Sang Juru Selamat melalui pembaptisan di Sungai Yordan. Yang kita baca dalam tahun liturgi B ini adalah Injil Markus, tetapi penginjil sinopsis yang lain, yaitu Matius dan Lukas juga memuat pembaptisan Yesus dan lebih jelas sekali jika kita membandingkan ketiga Injil bahwa melalui peristiwa pembaptisan itu, Allah, Allah Bapa melantik puteranya Yesus Kristus menjadi Juru Selamat dunia. Suatu tanda yang jelas juga dikatakan oleh Markus dalam kutipan Injil yang kita baca hari ini "Yesus melihat langit terkoyak dan roh seperti burung merpati turun ke atasnya lalu terdengarlah dari surga Engkaulah anak yang Kukasihi". Berarti Kristus pewaris utama kerajaan Allah, maka pembaptisan Yesus adalah saat dilantikannya Yesus, saat Yesus diumumkan, saat Yesus diwahyukan kepada kita sebagai anak Allah, sebagai satu-satunya pewaris kerajaan Allah, maka kalau kita menggabungkan diri kepada Kristus kita juga menjadi anak Allah yang mempunyai hak atas warisan kerajaan Allah itu.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, salah satu yang ditekankan dalam pembaptisan adalah dengan dibaptis kita memiliki hidup baru. Hidup yang diperbaharui simbolnya adalah orang diselamkan dalam air dan mentas dari air. Hidup baru seperti Kristus yang dibangkitkan dari kematian. Maka dengan dibaptis kita memakai nama baru, nama baptis, nama yang kita pilih dari orang suci, entah itu santo atau santa, supaya dengan memilih nama baru, nama orang suci itu hidup kita semakin diharapkan pada keselamatan, hidup kita semakin diarahkan pada kesucian, maka nama baptis itu bukan nama gagahan supaya nama kita tambah keren. Kalau dulu Paijo namanya dibaptis dengan Yohanes, dulu sebelum dibaptis panggilannya Jo, setelah dibaptis panggilannya Jon. Bukan hanya tambah

keren. Kalau dulu namanya Painem, dibaptis dengan nama Cicilia lalu dipanggil dengan mbak Cicil daripada mbak Nem. Bukan begitu maksudnya.

Nama Kristen tidak untuk gagahan, bukan hanya supaya nama kita tambah keren, tambah cantik, tetapi dengan memakai nama baptis kita mau meneladani semangat hidup orang suci yang namanya kita pakai, tetapi yang menjadi pertanyaan kita khususnya pada milenium yang baru, apakah kita pernah menggali semangat hidup orang suci yang namanya kita pakai? Apakah kita tahu riwayat hidup orang suci yang namanya kita pakai? Malahan menurut pengamatan saya lingkungan-lingkungan yang memakai nama pelindung lingkungan tidak pernah merayakan santo atau santa pelindungnya. Sebagai salah satu contoh, umat stasi Bedog itu berlindung pada Santa Lidwina. Saya tanya kapan perayaan St. Lidwina? Kok selama saya di sini belum pernah merayakan perayaan St. Lidwina. Nggak tahu Romo. Malah pengurus intinya nggak tahu kapan St. Lidwina itu diperingati apalagi semangat hidupnya.

Ini adalah suatu pertanyaan permenungan bagi kita kalau baptis saya merupakan kelahiran dimana kita memperoleh hidup baru sudah pada saatnya terutama umat di masa milenium baru ini daripada saat kita merayakan hari raya pembaptisan Tuhan. Kita diajak oleh gereja untuk memperbaharui semangat hidup kita sebagai orang beriman untuk lahir kembali sebagai orang yang baru yang dipimpin hidup kita oleh roh. Hidup yang baru itu hidup yang dibimbing oleh roh sebagaimana dinyatakan oleh Allah sendiri bahwa Kristus ketika dibaptis dihindangi, dihadiri oleh roh dan hidup yang dibimbing oleh roh itu cirinya, tandanya, yaitu bahwa orientasi hidup kita keluar dari kepentingan diri. Selama orientasi hidup kita itu kepada diri yaitu memenuhi diri, memenuhi dengan macam-macam keinginan, memenuhi dengan macam-macam kebutuhan, hidup kita belum dibimbing roh. Hidup kita masih hidup lama. Hidup yang baru adalah hidup yang dibimbing oleh roh dan oerientasinya keluar dari diri. Itu berarti mengeluarkan perbendaharaan dari diri dan mengorbankan diri dan itulah hidup Kristus. Kristus mengosongkan diri, menghampakan diri. Karena apa? Orang ingin hidup dalam roh orang yang memiliki kekayaanhidup roh itu bukan orang yang menambah dan memasukkan sesuatu ke dalam dirinya bahkan mengeluarkan perbendaharaan kekayaan dari dalam dirinya. Itulah orang kaya menurut ukuran rohani.

Maka Saudara-saudari yang dikasihi dan yang mengasihi Tuhan, mari kita dalam hari raya pembaptisan Tuhan mengawali masa biasa dalam tahun liturgi B, memasuki milenium baru, kita mohon dilahirkan kembalijuga, kita mohon diperbaharui semangat iman kita. Kita mau menggali semangat hidup beriman kita, syukur kalau setiap nanti mencari riwayat hidup santo atau santanya itu. Bagaimana semangat hidupnya yang diperjuangkan dan berusaha meneladaninya sehingga menjadi konkritlah pembangunan hidup rohani yang akan kita perbaharui pada milenium yang baru ini. Amin

Baciro, 26 Desember 1999, Romo Yos Bintoro, Pr

Saudara-saudari sekalian yang dikasihi Tuhan, ketika tahun-tahun pertama saya menjadi seorang frater, calon imam, saya masih ingat, saya didatangi kakak saya. Kakak saya baru pulang dari Menado dan kembali dan ketemu sama saya lalu mulai omong-omong antarsaudara. Kakak bilang sama saya, "Wah, dia bilang sama saya, nama saya dulu Yote, "Wah, Yote aku menjadi takut kembali ke Jakarta. Aku dulu mendapatkan banyak hal ketika aku pergi ke Menado. Di sana tenang, aku bisa beristirahat, aku bisa menenangkan pikiranku, aku bisa melihat pemandangan yang begitu indah di Pantai Bunaken, dan aku bisa berenang di sana melupakan segala persoalan-persoalanku di Jakarta. Sekarang aku kembali lagi ke tempat ini, semua seolah-olah datang ingin menyerang aku. Aku menjadi takut untuk kembali lagi masuk ke kotaku ini." Sebagai seorang frater yang masih muda belia saya menasehatkan kakak saya, "Mas, nggak usah takut, itu bukan apa yang ada di luar. Yang diluar bisa saja berubah kapanpun juga kadangkala memaksa kita juga, tetapi yang paling pokok bagaimana kita menyikapi dan menghadapinya dari kekuatan dalam kita, Mas!" Yang penting hati kita. Mau suasananya apa kalau hati kita suasananya nggak enak semuanya jadi nggak enak. Nampaknya saya begitu sok tahu pada saat itu. Mulai saya menjalani hidup saya sebagai calon imam, saya juga mengalami di dalam komunitas saya fiksi-fiksi yang tidak mudah harus saya lewati. Ada persaingan, ada juga sifat yang pencemburu, ada juga sikap yang tidak senang kalau saudaranya maju, maka saya ke pembimbing rohani saya, lalu saya mengatakan dengan penuh keluhan, "Bagaimana Romo saya, kok, merasa di dalam komunitas malah merasa kurang

manusiawi.” Dan Romo itu juga mengatakan hal yang sama dengan rumusan yang sedikit berbeda, “Bintoro, kamu juga harus mengalami dan mengetahui bahwa tidak pernah ada sebuah komunitas yang sungguh diliputi cinta kasih. Tidak pernah ada keluarga yang sungguh diliputi suasana cinta kasih dan kita harus memperjuangkan suasana penuh cinta kasih itu sebagaimana keluarga dari Nazaret dan ia mengingatkan kepada saya, “Bintoro, nama baptismu Yusuf Maria, maka berdoalah senantiasa kepada keluarga kudus Nazaret bilamana situasi yang begitu mengasingkan begitu membuat saya menjadi orang yang terpercail terjadi, berdoalah kepada keluarga kudus dari Nazaret, di situlah kekuatan kita.” Dan saya mencoba merenungkan apa yang terjadi sesungguhnya pada saat Natal itu?

Pada saat keluarga kudus yang kita rayakan pada hari ini mengalami situasi yang sesungguhnya terjadi, kita melihat bahwa ternyata pada saat itu, pada awal kisah Natal bukanlah kisah yang menggembirakan pula. Natal merupakan kisah mengenai keluarga dan masyarakat kecil yang dipaksa pindah untuk meninggalkan tempat kerjanya dan penghidupannya demi untuk menuruti keangkuhan sang penguasa. Waktu itu terjadi sebelum 4 tahun sebelum Masehi. Pasangan Yusuf dan Maria yang berdiam di Nazaret itu di sebelah Utara Israel atau Israel Utara bersama ribuan orang lainnya harus berjalan dan diwajibkan kembali ke tempat kelahirannya masing-masing untuk didaftar ulang. Penguasa Romawi hendak menghitung berapa jumlah rakyat jajahannya dan demikian penguasa Romawi tahu berapa yang membayar pajak. Dan demi menuruti kehendak penguasa Yusuf dan Maria yang sedang hamil tua menempuh perjalanan 128 km sekitar dari Baciro ini sampai ke Semarang dengan berjalan kaki. Dan di kota Bethlehem bertumpuklah penduduk-penduduk yang singgah sehingga mereka tidak lagi mempunyai rumah tumpangan di sebuah kandang hewan di sanalah Yesus dilahirkan. Situasi kemiskinan dan pengungsian memang menjadi warna Natal di dalam situasi awal kehidupan Yesus. Di sinilah sebenarnya kesadaran Kristiani saat kita mau dibawa, anda dan saya sekurang-kurangnya kita semua memiliki kesadaran bahwa umat kristiani di dalam perjalanan hidup ini seringkali dibawa pada perjalanan yang meupakan perjalanan dalam keterpaksaan. Saya ambil contoh, ada orang mengatakan, “Aku nggak mau anakku sakit, saya mengharapkan anakku sehat. Ia laki-laki yang saya andalkan ternyata memiliki penyakit yang aneh. Dia dikatakan laki-laki tidak, wanita juga tidak. Dokter mengatakan ini anak hermiprodit. Kaget. Saya tidak mengira bahwa anak saya mempunyai penyakit ini. Saya tidak mau anak saya sakit dan saya harus mengalami bahwa anak saya setelah dewasa mengalami situasi semacam ini.” Inilah kepedihan seorang ibu yang pernah mengatakan kepada saya. Atau ada orang yang pernah mengatakan, “Romo, saya mau hidup baik, saya ingin hidup sehat tetapi kenapa saya dikasih sakit, kenapa saya dibuat tidak sehat.” Karena orang ini mengalami stroke. Kenapa hidupku tidak sebaik orang-orang lain? Bahkan orang-orang lain yang hidupnya lebih jelek daripada saya. Dia korupsi, dia itu main perempuan, tetapi ia tetap diberi kesehatan sedangkan saya, apa salah saya ? Ada sebuah pemberontakan bahwa ia tidak terima situasi sekarang yang dia alami. Dan banyak juga persoalan-persoalan hidup kita yang mau menjelaskan bahwa realitas-realitas kehidupan kita sesungguhnya, bahwa kita sering dibawa pada perjalanan keterpaksaan daripada sebuah kerelaan.

Tetapi bersyukur saudara sekalian, bahwa di dalam bacaan I maupun II kita punya orang yang beriman sebagaimana Abraham. Abraham adalah Bapa orang beriman yang dapat diandalkan karena ia sungguh mempunyai harapan bahwa Allah tidak akan pernah menengggalkan janjinya, bahwa Allah senantiasa setia dalam kehidupannya. Seorang pelukis Belanda Reinbrand pernah melukis kisah Abraham yang mempersembahkan anaknya Isak di depan suatu mesbah dua kali. Pada lukisan yang pertama, situasi Reinbrand penuh dengan kekayaan, penuh dengan popularitas. Pada saat itu dia menggambarkan Abraham dengan penuh kegagahan, keterpesonaan, menyiapkan belati untuk membunuh Isak anaknya, muka Abraham cerah penuh optimisme, penuh kepastian tetapi di dalam sejarah berikutnya Reinbrand mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Anaknya semata wayang meninggal dunia, istrinya pun juga meninggal dunia. Kesedihan Reinbrand begitu mendalam. Ia mengatakan, “Tuhan tidak adil! Kenapa Tuhan memberikan ini kepada saya?” Tapi ia mencoba menghayati imannya seperti Abraham menghayati hidup imannya. Dan ia menggambar untuk yang kedua kali bagaimana Abraham mempersembahkan Isak anaknya. Ia menggambarkan Abraham dengan penuh ketakutan, penuh ketidakpercayaan dan ketidak berdayaan, tetapi ia tetap menghunus pedangnya untuk mempersembahkan Isak. Dan inilah sesungguhnya iman kita.

Maka para saudara sekalian, kita boleh senantiasa berhasrap kalau kita berani memberi makna baru di dalam kehidupan kita dan memberi makna baru bukan sekedar berhenti pada perayaan-perayaan liturgi dan keagamaan saja, melainkan kita senantiasa berani merubah segalanya yang kurang baik menjadi lebih baik. Kita tetap percaya bahwa kedamaian bukanlah kata-kata yang mengada-ada,

melainkan sungguh dapat kita rasakan. Kedamaian kita didalam keluarga tetap bisa kita usahakan. Kita juga melihat betapapun banyaknya aksi kekerasan yang akhir-akhir ini muncul di sana pun kita temukan ada modal-modal banyak orang yang mengusahakan perdamaian. Banyak orang yang semakin peduli terhadap nasib sesamanya yang menjadi korban krisis moneter. Munculnya kelompok yang peduli pada nasib perempuan, nasib orang-orang kecil. Munculnya kelompok yang tegar membela kebenaran, keadilan, dan nasib masyarakat kita. Banyak penyumbang dari para pengungsi Timor-timur, Aceh, dan Ambon. Munculnya dukungan dana bagi orang yang menderita PHK dan selalu saja ada orang yang terpanggil melayani sesama dalam lingkup gereja dan masyarakat sebagaimana juga tadi pagi gereja Baciro telah meresmikan anggota-anggota lingkungan yang akan mengaktifkan gereja bagi gereja dan masyarakat. Dan inilah modal yang dibaharui senantiasa kita bersama.

Saudara sekalian, semoga keluarga kita, semoga masyarakat kita masih percaya bahwa harapan tetap terbuka bahwa masa depan kita tetap punya sinar yang cerah. Itu semua tergantung bagaimana hati kita senantiasa melihat dengan kacamata kebaikan bilamana ada kejahatan, bilamana ada keangkaramurkaan, kita tetap bisa berharap karena kita yakin di hati kita ada kuasa Tuhan dalam roh kudus yang menggerakkan kita. Saudara-saudara sekalian, selamat untuk memperjuangkan kehidupan, selamat untuk memperjuangkan perdamaian, baik di tengah masyarakat dan keluarga dan lingkungan hidup kita. Amin

Bintaran, 22 Januari 2000, Rm. William

Bapak Ibu Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, pertama-tama saya merasa bahwa sabda yang kita dengarkan bersama hari ini bisa sungguh-sungguh menjadi pegangan dan sungguh-sungguh memberikan tonggak untuk melaksanakan hidup dalam situasi yang konkret sekarang. Maka mungkin justru seharusnya ini tidak hanya dibacakan di sini tetapi juga dibacakan, disampaikan kepada saudara, khususnya yang percaya kepada Kristus. Karena suasana yang muncul, suasana yang mendasari, melatarbelakangi munculnya sajak ini adalah suasana yang kurang lebih juga kita rasakan bersama pada hari-hari ini.

Bapak Ibu Saudara-saudari dalam Kristus, memang suasana bangsa dan negara kita hari-hari ini rupanya mengajak kita untuk agak pesimis, untuk agak berdebar-debar, untuk agak tidak terlalu mudah bersukacita, tidak terlalu plong bersenang-senang. Kita mendengar, kita membaca, kita menyaksikan dari macam-macam media. Ditunjukkan bagaimana bangsa dan negara kita keseluruhan sedang menghadapi cobaan yang berat. Ada macam-macam alasan yang disampaikan. Alasan karena krisis ekonomi, kemudian orang-orang yang sudah tidak punya pengharapan, yang merasa frustrasi lalu seenaknya sendiri. Ada orang yang mengatakan ini karena ada orang-orang tertentu yang sedang berebut kekuasaan, ingin berkuasa atau ingin mempertahankan kuasanya. Ada lagi yang mengatakan ini memang salah satu usaha untuk menghancurkan atau memecah belah bangsa kita karena via-via tertentu yang tidak suka dengan Indonesia yang bersatu dan beraneka ragam tetap bisa tetap satu. Ada macam-macam alasan lain yang bisa ditunjukkan namun satu hal yang jelas bagi kita semua keprihatinan demi keprihatinan mengajak kita untuk terus mencari mana sikap yang tepat, mana sikap yang benar. Lebih-lebih sebagai orang beriman, lebih-lebih yang percaya dan katanya mengikuti Kristus dalam menghadapi situasi.

Bapak Ibu Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, suasana ini serupa dengan apa yang dialami Yesus dan masyarakatnya, yaitu masyarakat Ninive. Waktu itu beredar kabar begitu kuat dalam masyarakat Ninive, sebentar lagi karena dosa-dosanya Ninive akan dihancurkan oleh Allah, Ninive akan kiamat. Semua akan selesai. Suasana yang sama juga muncul di antara umat di Korintus yang kemudian mendapat surat dari St. Paulus kita dengan dalam bacaan kedua tadi bahwa sebentar lagi juga diramalkan akan kiamat. Yesus yang sudah wafat, yang sudah bangkit itu akan datang kembali dalam kemuliaanNya dalam waktu yang dekat, meh rawuh, lalu kalau Yesus datang artinya kiamat semuanya serba selesai. Suasana yang macam itu bagi orang-orang yang lemah hatinya, bagi orang-orang yang lemah imannya bisa menimbulkan sikap-sikap yang tidak terpuji. Mereka bagaikan orang yang frustrasi, nekad buat ini dan buat itu. Istilahnya mbangane ra tau dosa tak dosa sikik sak durunge kiamat. Daripada tidak pernah

menikmati kenikmatan duniawi sedikitpun, saiki tak coba-coba ndhisik mumpung durung mati, durung kiarnat.

Maka Bapak Ibu Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Yunus dan Paulus atas nama Allah, atas nama Tuhan memberikan satu pegangan warta yang konkret. Berhadapan dengan suasana semacam itu cobalah untuk bertobat. Kembali kepada Allah dan Yesus memberikan petunjuk yang sangat jelas. “Bertobatlah dan berkepercayalah kepada Injil!” Percayalah kabar gembira, Tuhan datang menyertai umatnya! Tuhan hadir dan berkarya di tengah-tengah umatnya. Tuhan datang dan berkarya bagi semua orang yang percaya dan mau menerima Dia. Tentu saja Bapak Ibu Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Tuhan tidak mau menjadi yang membereskan segala-galanya. Tuhan memang melindungi, Tuhan memang berbelas kasihan, Tuhan menginginkan semua orang selamat dan sejahtera, tetapi Tuhan tidak mau begitu saja merampas kemerdekaan manusia, termasuk juga kebebasan dan kemerdekaan orang-orang jahat, termasuk juga kebebasan dan kemerdekaan orang-orang yang menutup hati, menutup telinga kepada Tuhan. Maka bagi mereka yang tetap mau beriman kepada Tuhan bahwa yang harus dibuat adalah palingkan pemikiran kita, palingkan hati kita, palingkan hidup kita dari segala kekuasaan yang ada dari segala kejahatan yang sedang dibuat itu untuk lebih banyak memakai Allah, untuk lebih banyak mencari Dia, untuk lebih banyak mendengarkan Dia. Agar kita dapat menerima Injil yang harus kita percayai lebih daripada segala sesuatu, lebih dari segala perbuatan brutal. Injil yang harus kita percayai lebih dari segala kengawuran dan kenekatan, segala niat jahat yang ada di sekitar kita. Dan lalu, saudara-saudari sekalian kita diajak untuk mengambil sikap yang jelas. St. Paulus memberikan “Hendaknya berlaku mereka yang beristri seolah-olah tidak beristri.” Tentu maksudnya bukan tinggalkan istrimu, cari istri baru, tetapi maksudnya seolah-olah tidak beristri supaya memalingkan diri lebih dulu kepada Allah dan berpaling kepada Allah itu akan bisa menjadi pelindung, pengayoman bagi istri dan anak-anaknya. Orang-orang yang menangis seolah-olah tidak menangis. Yang dimaksudkan jelas bahwa yang menangis kalau sungguh memandang kepada Allah kalau waktunya menangis tetap nangis tetapi bukan menjadi tangis sekedar tangis. Orang-orang yang bergembira seolah-olah tidak bergembira, apalagi kalau bergembiranya karena hal-hal duniawi sehingga St. Paulus mengatakan “Pendeknya orang-orang yang menggunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak menggunakannya.” Secara ekstrim saya bisa menangkap bahkan kalau kita memakai jasmani kita sendiri, pikiran kita sendiri, perasaan kita sendiri, dengan berpaling kepada Allah dengan menerima Tuhan dalam kehidupan seolah-olah kita tidak memiliki diri kita sendiri. Dan memang benar Bapak Ibu Saudara-saudari dalam bagian lain surat-suratnya Paulus mengatakan “Hidup kita ini bukan pertama-tama menjadi hidup kita. Allah sudah menebus dalam Kristus melalui Kristus hidup kita dari kuasa dosa, dari kuasa kegelapan. Hidup kita sudah dibebaskan darinya, sudah dibeli dengan darah Kristus sendiri. Sebenarnya kita ini pertama-tama milik Allah sendiri. Kalau kita hidup, kalau kita berbuat baik kita menjalankan tugas kita dengan sungguh-sungguh baik niscaya kita akan semakin bisa menghayati juga. Kita lebih-lebih milik Tuhan bukan milik siapa-siapa. Lalu sebagai milik Tuhan, kita percaya bahwa Tuhan mengasihi kita, bahwa Tuhan menyertai kita juga kalau kita harus menghadapi tantangan hidup, beratnya perjuangan hidup, memikul salib kehidupan. Tuhan bersama-sama dengan kita menjalaninya, mengalami semua perjuangan hidup.

Dan inilah kabar gembira, maka Bapak Ibu Saudara-saudari dalam Kristus, semoga kita semua dengan menyadari kehadiran Allah dalam hidup ini tidak kemudian terbawa oleh arus emosi, tidak terbawa oleh pemikiran-pemikiran yang sempit, terbatas tetapi sungguh-sungguh menghayati diri. Saya ini milik Tuhan, saya ini dikasihi Tuhan lebih dari segala yang lain. Dan atas dasar itu saya harus bertindak, saya harus menentukan sikap, saya harus menentukan pilihan-pilihan dalam menghadapi situasi-situasi kehidupan, tantangan-tantangan kehidupan. Kalau itu dilakukan Bapak Ibu Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, kiranya apa yang dialami oleh Yakobus dan Yohanes, apa yang dialami Simon Petrus dan Andreas juga akan terlaksana dalam diri kita. Kita akan mampu mendengarkan panggilan Tuhan yang disampaikan kepada Simon dan Andreas, Yakobus dan Yohanes, bukan ketika mereka nganggur. Simon dan Andreas dipanggil Yesus ketika mereka sedang menebarkan jala di danau. Yakobus dan Yohanes dipanggil oleh Tuhan ketika mereka sedang membereskan jala di dalam perahu. Tetap melaksanakan tugas kehidupan betapapun suasananya mungkin mengajak kita atau membawa kita untuk menjadi lemah dalam semangat, tampaknya tak ada pengharapan yang begitu besar untuk bisa maju dan menjadi sangat baik. Tetapi kita percaya dan kita tahu bersama-sama dengan Simon, Andreas, Yakobus dan Yohanes belajar menjadi rasul-rasul yang mengikuti Kristus. Niscaya saudara-saudari terkasih dalam Kristus, kita akan bisa merasakan sungguh-sungguh bagaimana Tuhan menyertai kita dari segala godaan, bukan dengan melepaskan kita dalam bahaya, tetapi dia datang dan akan mengatakan kepada kita “Ikutlah

aku, kamu akan kujadikan penjala manusia.” Penjala-penjala manusia tidak sekedar untuk menjadi teman sebanyak-banyaknya. Penjala-penjala manusia bukan sekedar untuk bisa berbangga hati karena bisa menarik sana-sini, tetapi penjala-penjala manusia juga bisa menyadarkan bahwa setiap orang, siapapun seharusnya bisa menghayati bahwa dia adalah milik Allah dan bahwa sesamanya juga adalah milik Allah. Bahwa dia dikasihi Allah dan bahwa sesamanya, siapapun juga dikasihi Allah. Di situlah kita mengikuti Kristus dalam jalan salibnya. Maka Bapak Ibu Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, kendati suasana, situasi mungkin bisa membawa hati kita kecil pengharapan, kita juga menjadi kecil, tetapi inilah kesempatan juga sekaligus untuk lebih bisa merasakan bagaimana Tuhan mencurahkan anugerahnya, bukan cuma sebagian bukan cuma sedikit-sedikit tetapi Tuhan mencurahkan anugerahnya, hidup puteranya sendiri kepada kita. Di dalam kesempatan kalau kita mau mengikuti jejak Kristus, kita juga akan menunjukkan, memikul salib bersama Kristus mungkin sampai kehilangan kehidupannya sendiri, tetapi menerima bahagia kekal, bahkan bukan bahagia kekal bagi hidupnya sendiri seperti Yunus menerima bahagia kekal yang dibagikan yang membawa keselamatan bagi seluruh masyarakat Ninive. Semoga dengan memikul salib kehidupan kita masing-masing kita juga membawa, memperoleh kebahagiaan untuk kita bagikan, untuk kita sinarkan, sebarkan bagi bangsa dan negara kita ini. Dalam doa dan usaha saling membantu satu sama lain, marilah kita terima berkat dan rahmat Allah itu.

Pugeran, 2 Januari 2000, Rm. Djoko

Bapak Ibu dan Saudara-saudari yang dicintai oleh Tuhan, kalau saya merenungkan bacaan Injil saya mendapatkan 2 hal yang dapat dipetik dari bacaan itu. Yang pertama, para sarjana yang mencari Yesus, mencari Juru Selamat, mencari raja yang dinanti-nantikan itu menjadi perwakilan umat manusia sejak jaman Adam sampai sekarang yang terus menerus mencari Allah. Dimanakah Allah sebetulnya? Siapakah Allah bagi saya? Dan bagaimana kita menjalin relasi dengan Allah? Ini yang pertama. Yang kedua, karya keselamatan Allah itu ternyata diwujudkan bagi semua bangsa. Bukan hanya untuk 1 kelompok, 1 golongan, 1 ras, 1 bangsa tetapi namanya keselamatan Allah itu ternyata ditujukan untuk semua orang, semua bangsa di dunia ini. Para sarjana dari Timur itu menjadi wakil dari bangsa-bangsa. Jadi karya keselamatan itu bukan mutlak untuk orang Yahudi, bukan mutlak untuk orang Katolik, bukan mutlak untuk orang Islam, bukan mutlak untuk orang agama lain, tetapi karya keselamatan Allah itu bagi setiap orang bagi semua bangsa.

Kalau kita renungkan yang pertama, dengan segala kemampuan para sarjana ini mencari Allah. Dan kalau kita renung-renungkan, dunia kita menjadi dunia yang maju sekarang ini dikarenakan orang-orang tidak normal seperti para sarjana ini. Mula-mula orang-orang tidak normal yang membuat dunia kita ini maju, membuat dunia ini dinamis. Bagaimana mungkin kalau kita bisa gambarkan sarjana-sarjana ini dari Timur tempatnya jauh dari Bethlehem, tapi mereka dipandu oleh bintang melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk menemukan seorang raja. Dan ternyata raja itu bukan raja yang hidup dalam bergelimpangan di istana, tetapi raja itu adalah raja yang terbaring di palungan, raja yang hidup dengan kemiskinan. Bukankah itu sesuatu yang tidak normal bahwa orang yang jauh asalnya berjalan mengadakan perjalanan yang jauh mencari seorang raja bukan di istana tetapi di kandang Bethlehem dan kalau kita renung-renungkan dunia ini maju karena orang-orang yang tidak normal.

Kita semua tahu yang disebut Albert Einstein. Orang ini bodoh. Orang ini oleh masyarakat disebut pandir, tidak normal waktu sekolah karena ia tidak lulus, tetapi ketidak normalannya justru ia menemukan teori relativitas yang kemudian dunia menjadi maju berkembang pesat. Anda kenal orang yang namanya Markoni. Orang ini mengubah dunia menjadi sempit. Orang ini mengubah dunia menjadi sangat dekat. Kita bisa mengirim berita keliling dunia hanya dengan beberapa detik saja. Markonilah orang yang berjasa sehingga kita dapat mendengarkan berita-berita dari mancanegara. Suara BBC, suara Afrika kita dengarkan berita-berita yang jauh menjadi santapan kita dalam waktu yang sangat dekat bersamaan. Untuk meyakinkan penemuannya itu Markoni menyeberangi Samudera Atlantik selama 87 kali. Apakah ini sesuatu yang normal bagi kita? Hal ini tidak normal. Kita juga mengenal Wolfire dan Brad. Dua orang bersaudara ini memungkinkan orang bisa terbang di angkasa, karena merekalah pada tanggal 17 Desember 1903 menemukan pesawat terbang dan berkat mereka kita ini bisa mengelilingi

angkasa raya, kita bisa pergi ke Mars, kita bisa pergi ke Atlantik, kita bisa pergi ke ruang angkasa berkat orang-orang yang tidak normal. Untuk semua Wolfire harus menderita patah tulang belakang dan dia lebih mencintai pesawat terbang daripada mencintai istrinya sendiri. Normalkah orang-orang seperti ini? Dari pandangan umum mereka ini tidak normal. Kita kenal orang namanya Columbus penemu Benua Amerika adalah contoh orang yang melawan pendapat umum. Orang yang tidak normal ini. Ketika bersekolah Columbus membaca buku karangan Pythagoras yang mengatakan bahwa dunia ini bulat. Dasar seorang pelaut, seorang petualang ia berlayar ke India dengan jalan pintas ke barat. Ia tidak mengikuti pikiran orang pada waktu itu yang mengelilingi dunia dari Timur, tetapi ia memilih pergi ke India dengan melintasi pantai Barat. Ia tidak melalui ujung Timur tetapi melewati Afrika. Dan para guru, para cendekiawan waktu itu menertawakan itu sebuah gagasan sinting dan bodoh. Para cendekiawan itu mengingatkan dunia itu tidak bulat, tetapi gepeng, maka kalau dunia gepeng kalau orang pergi ke barat terus akan jatuh ke jurang dan akan hilang akhirnya. Memang Columbus itu orang bodoh dan konyol, tidak normal menurut pandangan waktu itu, tetapi ketidaknormalan ini ia menemukan benua Amerika dan sekarang ini negara Amerika menjadi negara yang paling maju di dunia. Anda kenal dengan orang yang bernama Mahatma Gandhi. Orang yang kecil tetapi namanya ternasyur sampai sudut-sudut dunia termasuk diantaranya orang yang tidak normal. Coba kalau benar kita bayangkan, ia seorang sarjana hukum dari Universitas London, pernah menjadi pengacara di London, Afrika dan Bombay, tetapi akhirnya meninggalkan semuanya. Dia tidur di balai-balai, berpuasa hampir mati untuk mengusir penjajah Inggris dengan jalan tanpa kekerasan. "Active non fire" itulah prinsip yang dia pegang. Walau tak normal, ia sangat miskin kekayaannya jika dilelang hanya berharga 3 selling. Akan tetapi ia menjadi raksasa dan penguasa dunia yang melebihi milyuner siapapun di dunia ini. Pengaruh revolusinya, revolusi rohani mendenging dan banyak ditiru oleh pemimpin dunia saat ini. Orang sekarang mengatakan kita bangkit tanpa kekerasan. Kita aktif tanpa kekerasan dan semua ditiru oleh Au San Sui, seorang tokoh di Vietnam dan juga oleh Presiden Philipina yang pada waktu itu menggulingkan Marcos. Mereka berjuang tanpa kekerasan. Orang-orang tidak normal seperti itu dapat menggoncangkan dunia seperti juga para sarjana dari Timur yang mencari Yesus. Mereka tidak normal karena dalam perjalanannya yang sangat jauh ia mencari Allah yang miskin, mencari Allah yang hidup dalam kemiskinan.

Bapak Ibu Saudara-saudari terkasih, dari ilmu pengetahuan dari dunia maju dewasa ini kita melihat bagaimana Allah mestinya semakin dimuliakan dan disembah. Majalah Time majalah akhir abad ini memilih tokoh yang paling berpengaruh di era abad 20 dan siapa yang dipilih menjadi tokoh yang paling berpengaruh pada abad ini, pada abad 20 ini. Dialah Albert Einstein. Majalah Time menobatkan dia sebagai Person of Year. Tahun 1905 ketika ia menghasilkan 3 karya ilmiah yang paling monumental sampai akhir abad ke-20 ini. Dan 3 karya itu menggoncangkan dunia. 3 karya ini kemudian menjadikan dunia kita maju dengan pesat.

Bapak Ibu Saudara-saudari yang terkasih, ilmu pengetahuan menjadikan kita semakin canggih dewasa ini. Pada awal mulanya Einstein menemukan yang disebut teori gelombang atau partikel-partikel yang disebut kuantum dan kemudian dalam fisika menjadi teori fisika kuantum. Inilah yang kemudian dikembangkan sehingga kita bisa mempunyai teknisi, kita bisa mempunyai sinar laser, ada semi konduktor. Ini semua kemudian yang memajukan kita sehingga televisi saat ini menjadi tabernakel yang lain. Kalau orang pergi ke gereja, menyembah tabernakel, orang di rumah menyembah televisi. Karena tiap hari orang duduk sambil menyembah-nyembah apa yang ada dalam televisi. Orang bisa menangis, orang bisa teriak-teriak, orang bisa njerit-njerit karena televisi.

Karya ilmiah yang kedua menganalisis eksistensi molekul dan atom yang bertabrakan secara acak dan ini yang menyibakkan misteri alam semesta dan karya ketiga yang paling menggoncangkan kita adalah teori yang akan menjawab pertanyaan ini. Kalau kita mampu bergerak melebihi kecepatan cahaya, bagaimana bentuk gelombang cahaya itu? Atau mudahnya bagaimana jika anda naik kereta api yang melesat mendekati kecepatan cahaya, apakah dimensi ruang dan waktu menjadi berbeda? Ini kemudian yang menghasilkan teori : $E = m c^2$.

Bapak Ibu dan Saudara-saudari terkasih, ilmu pengetahuan kemudian berkembang pesat dan canggih, dan kita diingatkan oleh para sarjana dari Timur bahwa ilmu pengetahuan harus tetap mengabdikan kepada Allah. Ilmu pengetahuan tetap mengabdikan, menyembah kepada Allah. Diarahkan seperti para sarjana ini para astrolog bumi yang melihat bintang kemudian melihat Yesus Kristus dan menyembah Allah. Ilmu pengetahuan diajak juga menyembah kepada siapa penciptanya. Tokoh inilah yang menunjukkan orang yang tidak normal dan memang kita ini kalau menjadi orang yang tidak normal. Karena di dalam Qur'an Yesus Kristus itu anak Mariam yang disebut dengan Nabi Isak. Dan kalau orang

konsisten maka ia juga menghormati Nabi Isak. Kalau begitu Natal juga menjadi milik orang Islam. Kalau seperti ini pemahaman kita, maka Yesus Kristus itu bukan hanya milik orang Katolik, Yesus Kristus itu bukan hanya milik orang Kristen, tetapi Yesus Kristus itu milik semua orang. Itu berarti kita ditantang untuk mewartakan karya cinta kasih Yesus Kristus itu kepada semua bangsa. Kita tidak hanya eksklusif menjadi kelompok yang tertutup tetapi kita diajak terbuka kepada semua orang, semua bangsa. Apapun mereka. OK, suasana yang kondusif seperti ini, suasana yang terbuka ini semakin menantang kita untuk semakin membuka bahwa Allah bukan hanya milik kita tetapi Allah itu milik semua bangsa. Karya keselamatannya tidak dibatasi oleh ras, tidak dibatasi oleh kenegaraan, tidak dibatasi oleh batas-batas negara, tetapi Allah itu milik setiap orang.

Bapak Ibu Saudara-saudari terkasih, konsekuensinya apa bagi kita sekarang. Konsekuensinya kita diajak untuk membentuk persaudaraan yang semakin inklusif. Kita diajak untuk membentuk persaudaraan yang terbuka kepada semua orang. OK, marilah kita bersama-sama para sarjana, para orang-orang yang mencari Allah, kita satukan Allah itu sebagai Allah semua bangsa. Kita wartakan persaudaraan sejati kepada semua saudara yang berkehendak baik. Amin.

Kemetiran, 27 Februari 2000, Romo Noto, Pr

Bapak Ibu dan Saudara sekalian yang dikasihi Tuhan Yesus, waktu itu Tono baru saja pulang dari tugas belajar dan penelitian di Batam selama kurang lebih hampir dua tahun. Tono pulang ke Yogya sekali pertama dia apel mengunjungi pacarnya, Tini. Tentu waktu Tono datang ini, Tini senang sekali dia berbunga-bunga pacarnya yang sudah dua tahun tidak pernah ketemu datang dan ngapeli dia. Sguhnya semua keluar dan setelah mereka ketemu, mungkin juga orang tuanya memberikan kesempatan mereka untuk melepas rindu, lalu keluar di ruang depan.

Si Tono itu datang lalu tasnya dikeluarkan lalu mengambil surat-suratnya yang diterima dari Tini dan dikirimkan kepada Tini selama dua tahun. Waktu itu Tono membuka, "Ini, lho, di Tono, ini surat pertama saya kirim surat, surat itu saya foto copy yang asli saya kirimkan pada kamu dan yang foto copyan saya simpan supaya nanti dapat tahu, lalu Tono mulai ngomong lagi. "Jawabannya demikian, "Mas Tono, aku kangen, deh, sama kamu, wah, rasanya aku mantep sekali. Kamu bilang begini, kamu cerita ini. Ini dibaca lagi semuanya. Lalu saya jawab ini, jawabannya saya ini. Saya di situ, saya demikian, demikian. Setelah itu saya membaca suratmu yang lain. Saya sampai tertawa cekakakan karena ceritamu bagus sekali. Tono menceritakan isi surat semuanya, lalu dibacakan semuanya. Isi suratku yang ini. Jawabanmu begini. Wah, aku tahu perasaanmu, jawabanmu demikian."

Dia itu cerita ngecipris sampai 1 ½ jam lebih. Akhimya, si Tini lalu, "Sudah, Mas, sudah malam pulang sana, sebel, putus saja hubungan!" Terkejut sekali si Tono, "Lho, Dik! Kenapa, kok, putus?" Dari tadi dari jam tujuh sampai hampir jam sembilan kita duduk berdampingan kamu hanya membuka surat-surat itu dikatai, diketawakan, di ini, padahal saya di sampingmu, kamu tidak menjamah, tidak mengelus-elus saya, tidak mencumbu saya, tidak mencium saya, tidak merangkul saya, kamu hanya mbaca surat saja. Saya ini dianggap apa? Sebel, sana pulang saja!"

Saudara-saudara sekalian, saya bayangkan Tuhan Yesus itu juga begitu. Waktu seperti dalam Injil tadi, orang-orang Farisi menegur Tuhan Yesus, Ini, lho, murid Yohanes dan murid-murid saya berpuasa, berpantang, tetapi, kok, murid-muridmu tidak! Guru apa itu kok tidak mengajari murid-muridnya ndak berpuasa, ndak mati raga, ndak berprihatin." Tapi Yesus menjawab karena saking jengkelnya, Yesus mengatakan, "Kamu itu berpuasa, berpantang, bermati raga itu untuk apa? Untuk nyenengke siapa? Untuk menyenangkan Tuhan? Padahal aku Tuhan ada di sini, kamu tidak tahu, tidak menyenangkan-nyenangkan saya, malah hanya mengkritik, menganiaya, berusaha membunuh saya dan lain-lain." Dalam kegiatan keagamaan itu untuk apa? Untuk siapa? Untuk Tuhan? Aku ini Tuhan yang ada di sini. Tak ada bedanya Tono tadi yang sibuk membuka-buka suratnya, mengomentari dan tertawa sendiri lupa pacarnya yang dikasihi ada disampingnya, dibiarkan saja.

Saudara-saudara sekalian, juga kadang-kadang saya kira Tuhan Yesus juga sok sebel dengan kita. Kita ke gereja itu mau apa? Mau ketemu saya? Mau menyenangkan hati saya? Lha, pikiranmu

kemana ? Lha, hatimu kemana ? Kadang-kadang kalau kita berkumpul di gereja, pikiran kita ke tempat lain, kita omong-omongan dengan sebelah kanan kiri. Pikiran kita tidak pada Tuhan Yesus. Tuhan Yesus juga saya bayangkan sebel aku kepadamu, pulang sana, hubungan putus ! Sikap Tuhan Yesus itu seperti Tini tadi yang sebel. Pacaran tidak dipacari, malah hanya memperhatikan kertas-kertas itu saja.

Saudara-saudara sekalian, relasi yang diharapkan Tuhan dari kita semua, relasi yang penuh kasih kalau kamu datang ke gereja siapa yang kau cari ? Jangan mencari yang lain, kecuali mencari Tuhan Yesus, ke gereja kamu bernyanyi, mempersembahkan kolekte, persembahan. Semua itu kepada siapa ? Tuhan Yesus tadi mengatakan, "Aku hendak memperbaharui semangatmu, jangan yang tradisional !" Seperti tadi digambarkan oleh Tuhan Yesus memasukkan anggur yang baru ke dalam tempat anggur yang lama. Jadi bangsa Israel dulu menyimpan anggurnya sering di dalam itu tempat yang dibikin dari kulit, kulit domba atau kulit sapi atau kulit onta lalu dijahit muncuk begini lalu untuk menyimpan amggur. Jadi sedikit demi sedikit anggurnya diminum kalau hari besar atau pesta kalau hari-hari biasa mungkin jarang. Tapi sering ini kalau anggur ini dikeluarkan dan tidak terpakai lagi wadah ini lama-lama menjadi agak kering dan kaku, kalau begitu kalau ditarik begini bisa sobek. Lha, ini kalau tempat yang sudah tua atau sudah kering diisi anggur yang baru nanti ada fregmentasi, ada penguapan, anggur ini dengan alkoholnya semakin melebar keluar, tempatnya bisa jebol.

Yesus juga mengatakan dalam segi keagamaan juga ada kalanya wadah yang itu diprhelatan Jadi wadah yang lama itu dimaksudkan sebelah menjalani hukum jadi orang itu yang penting hukum tidak dawuh dalem, hukum Tuhan, hukum perintah Allah, hukum gereja, hukum-hukum kalau melaksanakan hukum pastilah masuk surga. Tuhan Yesus sebel ! Hukum itu kan, hanya untuk mentaafi Tuhan, menyenangkan Tuhan padahal aku ini Tuhan, waktu itu Yesus berkata, "Yang terpentingitu kamu mengikuti saya, menyenangkan hati saya, mencari saya." Bukan orang tertutup pada hukum, taat pada hukum, tetapi tidak melihat Tuhan yang memberikan hukum.

Saudara-saudara sekalian, sekali lagi Tuhan menghendaki hubungan, bukan hubungan hukum, hubungan kewajiban, hubungan takut dihukum, takut neraka, tetapi hubungan seperti suami istri yang baru hangat-hangatnya cintanya. Menjadi relasi pribadi yang akrab, yang mesra. Marilah saudara-saudara sekalian, kita berusaha melaksanakan kerinduan Tuhan ini. Amin.

Kidul Loji, 16 Januari 2000, Romo Djoyo, Pr

Saudara-saudari yang terkasih, seperti tadi telah kami katakan tema bacaan hari ini ialah panggilan. Bacaan pertama mengungkapkan bagaimana Samuel dipanggil Tuhan. Pada awalnya, dia tidak begitu nangkap namun setelah ketiga kalinya dia berkata kepada suara itu, "Bersabdalah, ya, Tuhan. hamba-Mu mendengarkan !" Bacaan kedua, yaitu dari Injil panggilan bukan hanya suatu suara, tetapi panggilan juga suatu pemandangan, penglihatan. Penglihatan itu ditawarkan dan orang tersentuh dan terpanggil. Di sini, yaitu murid-murid Yohanes, dua orang murid Yohanes pada saat ketika Yesus lewat di situ, mungkin dia hanya sendirian, Yohanes selalu berkata kepada kedua muridnya, "Lihatlah Anak Domba Allah !" Dua murid itu disuruh supaya melihat "Lihatlah Anak Domba Allah". Sebetulnya kata-kata ini mengungkapkan apa yang dinubuatkan nabi Yesaya di dalam kitabnya yang berkata demikian, "Ia dianiaya dan Ia pun tunduk dan tidak membuka mulutnya sepaerti anak domba yang diantar ke pembantaian."

Saudara-saudara, apakah memang Yohanes Pembaptis hanya menunjuk seorang pribadi Yesus ? Agaknya apa yang dimaksud oleh Yohanes, yaitu pengarang Injil bukan hanya menunjuk Yesus sebagai seorang pribadi itu, tetapi menunjuk suatu peristiwa, suatu kejadian. Kejadian apa yang ditunjuk ? Kejadian banyaknya penderitaan, banyaknya orang yang dianiaya, banyaknya orang yang lemah, orang yang ditimpa oleh ketidakadilan, banyaknya orang sakit, banyaknya krisis penderitaan yang dialami. Ditunjukkan pandangan itu dua orang murid tersentuh, lalu dia segera bangkit dan mengikuti Yesus. Mengikuti Yesus bukan hanya mendengarkan sabda Tuhan, tetapi juga ingin melihat apa yang sebetulnya ditunjukkan Yesus itu, ditunjukkan oleh Yohanes itu., maka waktu Yesus waktu melihat dua murid itu mengikuti, lalu dia berkata, "Apa yang kamu cari ? Kamu mencari apa ?" Lalu dua murid itu

berkata, “Guru Engkau tinggal ?” Lalu Yesus menjawab, “Mari lihat, kamu akan melihatnya !” Jadi mengikuti Yesus diajak untuk melihat-Nya, diajak untuk menyaksikan dengan mata kepala secara langsung. Memang, kepercayaan sering tidak cukup dengan mendengar, mendengar berita, mendengar omongan, tidak cukup, tidak puas. Orang ingin melihat, maka orang pergi untuk melihat sendiri yang terjadi.

Saudara-saudara, ini panggilan yang ditawarkan oleh Yohanes kepada dua orang murid itu. Saudara-saudara, setiap kali kita mengikuti misa kudus, kita mendengar kata-kata ini. Pada saat kita akan menyambut sakramenmaha kudus, Iman berkata, “Lihatlah Anak Domba !” Di situ kita ditunjukkan anak domba, bukan anak domba yang kelihatan mulus, cantik, menarik, tetapi lebih-lebih anak domba yang menderita, yang memikul beban dosa, disalib. Itulah anak domba yang ditunjukkan Yohanes Pembaptis. Saudara sekalian, kalau kita melihat di hadapan kita sebuah salib besar yang baru. Salib iu disebut milenium yang ketiga, berupa salib, bukan sebuah bunga yang menarik, bunga anggrek yang hebat. Bukan, tetapi salib. Apakah dalam pikiran itu dalam benak hati Bapa Suci mempunyai penggalihan ? Milenium yang ketiga bukan memberikan harapan bahwa Yesus semakin kurang diaminya, tetapi agaknya Yesus semakin menderita. Yesus semakin disalib. Pandangan ini mengajak kepada kita untuk menjawab. Pandangan ini memberi panggilan kepada kita untuk mengikuti. Mengikuti apa ? Mengikuti Yesus, yaitu peduli terhadap mereka yang menderita, peduli terhadap mereka yang sengsara, peduli terhadap tetangga-tetangga kita yang mengalami nasib-nasib yang kurang baik. Pandangan ini memberikan ajakan bahwa atau memberikan suatu gambaran bahwa milenium ketiga, meskipun disebut jaman yang maju, tetapi ternyata juga dari sisi lain memberikan pandangan jaman yang penuh kesuraman. Mungkin bagi mereka jaman yang memberikan masa depan yang cerah, tetapi bagi mereka yang tidak mampu memberikan pandangan yang suram.

Coba kalau kita menyaksikan, sekarang ini berapa kaum muda dan berapa mereka yang mempunyai masa depan yang cerah ? Tambahnya pengangguran, berapa ribu ? Tambah terus setiap tahunnya dan akan semakin tambah. Apakah masa depan mereka juga merupakan masa depan yang cerah ? Memang bisa dikatakan masa depan yang suram. Saudara-saudara sekalian, apakah milenium ketiga memberi harapan yang seperti itu ? Nah, salib di sini bukan dimaksud supaya kita putus asa, tetapi dimaksud agar kita penuh perjuangan, penuh usaha, penuh keinginan yang teguh untuk mencapai cita-cita karena tantangan semakin berat, tantangan semakin tinggi, namun saudara-saudara gambaran ini juga mengajak kepada kita agar kita jangan sendiri-sendiri, mengajak untuk bersatu, mengajak untuk bersama-sama. Yesus disalib berarti mempersatukan kita, manusia, dengan Tuhan dan memepersatukan kita, manusia, dengan manusia. Manusia dengan Tuhan berarti kita meningkatkan iman kita, kepercayaan kita kepada Tuhan dalam segala situasi yang tidak mudah itu. Dan juga kita meningkatkan kebersamaan kita untuk saling tolong menolong, saling bantu membantu, saling memperhatikan sehingga yang lemah dibantu oleh yang kuat dan yang kuat juga dibantu oleh yang lemah. Saling membantu di tengah-tengah kehidupan ini, saling untuk mengangkat bersama-sama kehidupan dan tantangan ini.

Saudara-saudara, lihatlah adalah suara mengajak untuk melihat, tetapi suara mengajak untuk peduli, suara yang mengajak untuk memperhatikan, suara yang mengajak untuk tinggal bersama-sama bukan hanya sendiri, tetapi tinggal bersama-sama dan bersama dengan Yesus kita semakin kuat, bersama dengan sesama kita punya harapan. Saudara-saudari yang terkasih, maka panggilan yang berupa pandangan mengajak kita untuk berbuat, untuk mengikuti Yesus. Marilah kita mohon kepada Tuhan seperti Samuel sesaat dipanggil pada saat pertama mungkin kita belum menjawab, tetapi kita bertanya, “Apakah Tuhan memanggil saya ?” Dan ternyata Tuhan memanggil dan kita menjawab, “Ya, Bapa Engkau menghendaki apa terhadap kami ?” Amin.

Jetis, 12 Februari 2000, Rm. Martoyo, Pr

Para Ibu, para Bapak dan saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Tuhan Yesus tidak mau namanya tersiar ke mana-mana, maka ia melarang orang kusta atau orang kena penyakit lepra atau dalam Bahasa Jawa “budugen”. Orang yang kusta, yang disembuhkan itu oleh Yesus dilarang supaya

menceritakan kepada orang-orang mengenai hal ppenyembuhannya itu. Yesus hanya menyuruh orang itu supaya melaporkan diri kepada para imam atau pejabat agama supaya ia bisa menerima surat keterangan bebas lepra, surat keterangan sudah sembuh bebas kusta supaya bisa kembali ke masyarakat diterima kembali di dalam pergaulan di dalam masyarakat karena seperti dalam bacaan-bacaan pertama tadi diceritakan menurut hukum perintah Nabi Musa orang yang terkena kusta dibuang dari masyarakat, dari kampung. Orang takut kalau itu menular dan memang itu memang juga menular dan waktu itu penyakit kusta adalah penyakit kutukan, penyakit yang dikutuk oleh Tuhan karena terkena penyakit yang mengerikan itu, sehingga juga selain badannya hancur, juga jiwanya hancur dan dianggap kena dosa. Itu anggapan orang-orang waktu itu, tapi sekarang ini tidak lagi dianggap sebagai kutukan, sudah ada obatnya yang bisa menyembuhkan orang yang terkena kusta meskipun kadang-kadang ada orang yang terkena kusta lepas dari tempat penampungannya dan menjadi pengemis di jalanan dan seringkali nampak mengerikan. Dan orang kusta yang sudah sembuh itu malah ke sana kemari menceritakan pada banyak orang tentang mukjizat yang dialaminya yang telah dibantu oleh Tuhan Yesus sehingga penyakit kusta yang dia derita sembuh sama sekali, meskipun dia tidak kenal Yesus itu siapa, Yesus itu apa, Yesus itu orang mana. Dia tidak mengenal baik tentang pribadi Yesus. Yang dialami adalah dirinya sembuh, bahwa Yesus telah menyelamatkan. Dengan disembuhkan kustanya dia diberi panjang umur, mestinya kalau umumnya pendek saya akan lekas mati, mungkin saat ini bisa disamakan dengan orang yang kena penyakit AIDS. Itu yang obatnya juga masih sulit dan sering dianggap orang yang kena AIDS itu hidupnya tidak karuan. Orang seperti itu disamakan dengan orang yang kena kusta, orang yang disingkirkan. Tapi karena sudah sembuh, telah sehat kembali, telah kemudian juga menerima surat keterangan tanda bebas kusta dari para imam, dia justru malah kembali menceritakan, mewartakan, memberikan kesaksian tentang karya Yesus yang telah menyelamatkan dirinya. Telah dikembalikan martabatnya sebagai manusia, tidak lagi kurang, tetapi diterima sebagai warga masyarakat yang baik, diterima di lingkungannya untuk hidup bersama dengan masyarakat. Dan ia tidak menyadari bahwa cerita itu atau kesaksiannya itu membawa akibat yang jauh menyulitkan Tuhan Yesus untuk tampil di masyarakat secara terang-terangan.

Para saudara, kalau beberapa waktu yang lalu saya mengatakan bahwa menjadi keprihatinan kita bersama bahwa tingkat pengetahuan agama umat kita pada umumnya masih kurang memadai, kacau, katakanlah agak lemah. Namun bisa kita lihat bahwa untuk menjadi satu Kristus, satu iman, satu tingkat pengetahuan agama yang tinggi bukan syarat mutlak. Dan juga bukan memegang satu jaminan bahwa orang yang pandai, yang tinggi tingkat pengetahuan agamanya dapat menjadi saksi yang baik. Orang yang sederhana pun, orang yang tak memiliki pengetahuan agama pun kalau mau bisa menjadi saksi Kristus yang mungkin lebih efektif di dalam kehidupan kesehari-hariannya.

Ini juga bisa kita lihat dari orang kusta tadi. Ia tidak kenal siapa Yesus, siapa dia, lahir di mana, umurnya berapa. Ia mengalami di dalam hidupnya Yesus ini orang yang baik. Yesus ini yang memberikan keselamatan dan Ia memberikan kesaksian. Dan kesaksian ini punya arti didalam hidup masyarakatnya sehingga orang banyak datang untuk lebih juga mengenal Yesus.

Pada suatu hari ada seorang bapak, begini, bahwa ia di baptis bersama dengan keluarganya. Sebelum di baptis, ia mempersiapkan diri hampir 2 tahun untuk persiapan menjadi katolik. Dan ia di baptis bersama dengan istrinya dan dengan 3 orang anaknya, jadi sekeluarga baptis bersama menjelang Paska, sehingga bapak bersama keluarganya sungguh-sungguh merasa bahagia, merasa bersyukur diterima di lingkungannya oleh umat lingkungannya. Dan ia dengan tekun melaksanakan apa yang telah diinginkannya, yang telah tercapai ialah kalau orang yang kusta tadi mohon "Kalau engkau mau, engkau dapat mentahirkan daku", mungkin orang tadi juga mohon supaya Yesus bisa menyelamatkan hidup keluarganya dan dikabulkan. Ia dibaptis bersama istri dan 3 orang anaknya.

Pada suatu hari, ia bertemu dengan seorang temannya, teman bekas sekolah dulu, mungkin puluhan tahun yang lalu, dia bertemu lagi dan orang ini tidak Katolik. Ia bertanya "Saya dengan mas sekarang masuk Kristen, ya?". "Enggak, saya nggak masuk Kristen. "Lho, kamu khan masuk Kristen?". "Nggak, saya masuk Katolik". "Lho, khan sama, Kristen sama Katolik?". "E, ya nggak sama". Dia nggak mau dikatakan masuk Kristen, masuk Katolik dan dia merasa bangga dengan kekatolikkannya itu. Dan teman lama ini, dulu waktu masih di SMP itu sering kalau belajar bersama itu sering soal-meny soal. Kalau belajar bersama, yang satu memberi soal kepada yang lain. Soal-meny soal untuk mempelajari mata pelajarannya. Dan ketika itu kambuh lagi tentang soal-meny soal ini, maka teman yang tidak Katolik ini tetap menanyakan "Kalau kamu sudah masuk Katolik berarti kamu sudah mengenal Yesus?". "Ya, bener". "Kalau kamu kenal Yesus, kapan hari ultahnya Yesus itu?". Orang itu tak menyangka mendapat pertanyaan itu jadi glagepan. Ia mana tahu. "Kapan saya tahu ultah Yesus, ultah nenek saja taj tahu kok!"

Apalagi ultah Yesus yang sudah 2000 tahun yang lalu. “Tahu ultah nenekmu?”. Ya, ini hanya pembicaraan biasa. “Bagaimana kamu kenal dengan Yesus, kan, tidak tahu hari ultahnya?” Kalau kamu merayakan Natal itu kamu merayakan apa? “Ya Yesus”. “Ya itu ultahnya?” “Sudah tahu kok nanya”.

Lalu masih tanya lagi, “Nah, kamu kan kenal Yesus, katanya Yesus mati disalib. Benar kan?” “Benar!” Waktu Yesus disalib, tu, umur berapa?” “Ya, nggak ada catatannya, waktu dia disalib umurnya berapa nggak tahu!” “Gimana kamu itu ikut Yesus kok tidak tahu ceritanya, lahirnya, umur berapa dia wafat?”. “Ya memang dalam hal ini aku memang nggak tahu. Memang pengetahuan agamanya dalam hal ini kurang. Memang aku nggak belajar silsilah Yesus bagaimana, orang mana, soal lahirnya di mana nggak tahu”. Jadi saya kenal Yesus karena menyelamatkan saya dan keluarga saya.

“Itu dia selama ini sampai bertahun-tahun saya peminum berat. Tiap hari minum minuman keras, minum miras sekarang ini istilahnya dan suka mabuk-mabuk sehingga membuat keluarga saya tidak tenang, mengganggu tetangga kiri kanan. Tapi sejak saya sampai saat ini hampir lebih 2 tahun tidak pernah minum lagi minuman keras. Ditinggalkan itu. Sebab kamu tahu, saya dulu kan penjudi berat, sampai mobil saya amblas, motor saya amblas karena masuk dalam judi. Jadi sekarang sejak saya dibabtis sampai sekarang ini tidak pernah lagi berkecimpung dalam judi. Dan lebih dari itu kasihan istri saya itu, bertahun-tahun tidak bisa tersenyum. Bisanya cuma cemberut dan marah-marah dan sekarang ini istri saya itu meriah, murah senyum, tidak suka marah dan dalam rumah suasana menjadi hidup dan menyenangkan. Lebih dari itu, anak-anak saya yang 3 orang itu dulu melihat saya sudah lari nunsep sembunyi dan sekarang ini saya pulang mereka senang, menyambut dengan senang, tidak takut lagi, dulu takut kena marah, takut kena pukul. Ya, itu Yesus yang saya kenal sudah menyelamatkan diriku, telah menyelamatkan istriku, telah menyelamatkan anak-anakku, telah menyelamatkan keluargaku. Dan sekarang malah saya mulai bisa mengangsur rumah.

Perkenalannya dengan Yesus bukan lewat pengetahuan agama tetapi lewat pengalamannya. Yesus punya arti di dalam hidup ayah, ibu dan anak-anaknya, hidup keluarganya, sehingga pola hidup yang dulu seperti orang kusta tadi, seolah-olah tersingkir dari masyarakat, begitu dibabtis, begitu dia hidup bersatu dengan Yesus, hidupnya kembali semacam hidup yang baru, diterima dalam masyarakat, lebih dalam lingkungan, hidupnya merasa ada kesenangan dan kebahagiaan, disembuhkan. Ini setiap kali kalau di lingkungan ikut dalam sembahyang bersama mesti diminta untuk sharing, yaitu menceritakan pengalaman menjadi Katolik. Dan itu sungguh menarik orang lain sehingga juga mungkin mendorong umat yang lain untuk ikut merasakan, ikut mengalami kehadiran Tuhan Yesus di dalam keluarganya. Jadi menjadi saksi Kristus memang tidak harus orang yang pandai, memang pengetahuan agama itu perlu supaya terlebih orang-orang yang pergaulannya di antara orang-orang yang pandai, orang-orang yang intelektual memang perlu punya pengetahuan agama yang memadai supaya tidak menjadi minder, tetapi tidak harus menjadi saksi Kristus yang baik tidak harus memiliki pengetahuan agama yang tinggi asal hidupnya memang diisi dengan hidup Yesus dan memang bisa mengalami dan dari segi jalan hidupnya yang menyelamatkan, yang menyejahterakan baik secara jasmani maupun rohani. Seperti orang kusta tadi yang disembuhkan tidak hanya jasmaninya tetapi juga rohaninya. Dan kena kusta biasanya kena kutukan, kena dosa disembuhkan, kustanya disembuhkan jiwanya. Juga keluarga ini, di masyarakat dianggap orang yang tidak baik, mengganggu masyarakat, dengan apa, dengan minuman keras, dengan judinya, dengan keluarga yang berantakan, disembuhkan bukan hanya badannya yang menjadi sehat kembali dan suasana yang baik, juga suasana hatinya, suasana hidupnya disembuhkan.

Dengan demikian, para saudara yang terkasih dalam Tuhan, kita bisa bersikap semacam itu dan malah juga ada keluarga Katolik yang ikut-ikutan terkena shabu-shabu. Tadinya orang baik-baik dan karena pergaulannya, entah itu pemuda atau pemudi atau malah bapak atau ibu, ikut kena narkoba. Malah mengalami kehancuran karena perbuatan, kesalahannya sendiri. Kalau sebaiknya, seharusnya orang beriman yang telah kenal Tuhan Yesus bisa meningkatkan kekatolikannya, imannya dan mewarnai kehidupannya, pergaulannya di dalam masyarakat, sehingga kekatolikannya itu punya arti, punya terang dalam masyarakat seperti orang kusta tadi telah disembuhkan. Dia semacam itu menjadi terang bagi orang-orang lain yang menarik orang sehingga mau kenal dengan Tuhan Yesus dan ikut mendapatkan keselamatan. Ini tugas kita. Ini panggilan kita membawa Yesus di dalam hidup kita yang nyata ini dan ini pengalaman, pengalaman yang nyata yang bisa kita alami juga.

Saudara-saudari terkasih dalam Tuhan, kita mohon rahmat Tuhan. Ini supaya hidup kita benar-benar menjadi pelita bagi orang lain karena telah diselamatkan oleh Yesus sendiri. Hidup kita sendiri menyala, menjadi terang, memberikan suatu kehangatan juga bisa menghangatkan bersama dalam

keluarga, dalam masyarakat. Suasana hangat dan damai ini yang perlu kita bawa dalam waktu-waktu ini. Membawa damai Kristus sebagai saksi Kristus.

Kemetiran, 27 Februari 2000, Rm. Awan, Pr

Bapak, ibu dan saudara-saudari yang terkasih di dalam Tuhan, kita memperhatikan Kitab Suci yang kita punyai itu sering digambarkan Tuhan itu sebagai gembala kita dan kita adalah domba-dombaNya. Juga dikatakan atau digambarkan Tuhan itu sebagai Bapa dan kita itu sebagai anakNya. Juga Tuhan sering digambarkan sebagai cahaya yang menerangi kegelapan. Gambaran-gambaran itu mau menyatakan bahwa sebetulnya Tuhan itu adalah misteri. Misteri adalah kenyataan yang tidak bisa ditangkap dengan sempurna yang hanya bisa diimani.

Dalam bacaan hari ini, dua bacaan menunjukkan begitu jelas hubungan Tuhan dengan kita dan digambarkan sebagai hubungan suami istri atau hubungan antar mempelai wanita dan laki-laki. Tuhan sebagai mempelai pria dan kita semua adalah digambarkan sebagai mempelai wanita. Dalam bacaan pertama, dalam judul sudah dikatakan demikian, "Aku akan menjadikan engkau istriku untuk selamanya". Mengatakan istri berarti Tuhan mengatakan dirinya sebagai suami. Kalimat-kalimat yang tengah juga begitu jelas menampakkan hal yang sama, "Aku akan menjadikan engkau istriku untuk selamanya dan aku menjadikan engkau istriku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang". "Aku akan menjadikan engkau istriku dalam kesetiaan sehingga engkau akan mengenal Tuhan".

Dalam kalimat yang singkat diulangi kata-kata yang sama, yaitu "isri". Di sini mau menunjukkan bahwa yang namanya "manten anyar" itu biasanya cinta kasihnya begitu kuat, "makantar-kantar", begitu berkobar. Tuhan dikatakan sebagai mempelai dalam bacaan Injil, juga dikatakan hal yang sama berarti memang cinta kasih Tuhan begitu kuat, begitu nempel, begitu makantar-kantar karena dikatakan Dia adalah sebagai suami adalah sebagai mempelai pria, kita semua adalah mempelai wanita. Kalau mempelai baru atau manten anyar kok tidak makantar-kantar, kok tidak berkobar-kobar cinta kasihnya, hanya itu barangkali mempelai yang tidak normal. Karena mempelai baru biasanya, normalnya adalah begitu erat, begitu kuat dalam mencintai pasangannya. Demikian itu yang dimaksudkan dalam Kitab Suci untuk menggambarkan hati Tuhan berkobar-kobar dalam mencintai kita.

Bapak ibu dan saudara-saudari terkasih di dalam Tuhan, umat Israel yang juga ingat akan itu kadang-kadang sudah aras-arasen, kadang-kadang juga tidak bersemangat untuk mencintai Tuhan, maka Tuhan mengisyaratkan dalam kalimat pertama, dikatakan demikian, "Beginilah firman Tuhan, Aku akan membawa umat kesayanganku kepada gurun dan berbicara menenangkan hatinya". Berbicara di padang gurun mengenai pengalaman-pengalaman masa lampau yaitu umat Israel dibebaskan dari penjajahan Mesir. Mereka diajak bernostalgia pada masa lampau sewaktu dibebaskan dari penjajahan dari tanah Mesir. Barangkali bapak ibu sebagai pasangan suami istri di saat sedang aras-arasen mungkin sekarang tidak bersemangat dalam memupuk hubungan sebagai suami istri. Ok, barangkali juga bisa bernostalgia sebagaimana umat Israel diajak bernostalgia masuk ke padang gurun, bapak ibu sebagai pasangan suami istri juga bisa bernostalgia pada masa lampau. Barangkali bisa diingat-ingat waktu pertemuan pertama, lalu point-point tertentu, pengalaman-pengalaman tertentu yang menunjukkan cinta kasih yang begitu besar. Mungkin pertemuan pertama kali di Parangtritis barangkali suatu ketika bisa kembali ke sana untuk merasakan mengenang perkara-perkara dulu yang istimewa. Mungkin pertemuan pertama atau berikutnya yang begitu mengesankan itu di Kaliurang. Monggo. Silakan, suatu ketika bisa ke sana untuk bernostalgia. Seperti umat Israel diajak bernostalgia masuk di padang gurun. Barangkali juga pertemuan pertama kali waktu melihat sekaten. Bisa merencanakan kalau ada sekaten bisa dolan ke sana mengenang masa-masa lalu. Pengenangan nostalgia masa lampau ini dimaksudkan sebagai batu pijakan untuk bersemangat untuk menjalin hubungan yang berikutnya. Umat Israel juga demikian, diajak bernostalgia pada masa lampau supaya mendapat pijakan untuk beriman kepada Tuhan pada masa-masa berikutnya. Ini antara lain yang dimaksudkan Kitab Suci bahwa Tuhan mengajak bernostalgia umat Israel.

Kita yang beriman Tuhan Yesus, sering atau barangkali malah kadang-kadang terasa aras-arasen, tidak bersemangat untuk mengimani Tuhan. Baiklah kita juga sebentar bernostalgia mengungkapkan

pengalaman-pengalaman rohani kita pada masa-masa lampau. Mungkin kita bisa mengenang peristiwa kita tertarik yang pertama kali kepada Tuhan. Bagi mereka yang dibaptis dewasa, ada orang yang tertarik kepada Tuhan merasa dipanggil sewaktu melihat film Yesus, melihat orang yang diseret-seret lalu disalib, dia tergerak hatinya untuk mengikuti Dia.

Ini adalah point yang penting, ini adalah pengalaman yang bisa dipakai untuk bernostalgia, untuk menguatkan iman kita berikutnya. Ada orang yang merasa tertarik kepada Tuhan untuk pertama kali waktu membaca Kitab Suci, "Apa gunanya memperoleh seluruh harta benda dunia kalau dia kehilangan nyawanya". Ia merasa bahwa tertarik dengan sabda itu. Ini bisa direnungkan, bisa bernostalgia kepada sabda Tuhan. Ini sebagai pijakan untuk semangat lagi untuk hidup berikutnya.

Ada juga orang yang bersemangat setelah bernostalgia dengan pengalaman sakitnya. Sewaktu sakit kok, nampaknya dokter juga tidak begitu mumpuni, tidak begitu ada rasanya. Tetapi dengan berdoa, juga dengan novena atau perkara-perkara yang lain yang berhubungan dengan ibadah lalu sakitnya ada bedanya bahkan bisa sembuh. Ini adalah point bernostalgia, kita bisa mengenang peristiwa itu sebagai batu loncatan untuk berkobar semangat beriman kita.

Ada pula yang merasakan bertemu dengan Tuhan dalam suatu mimpi. Sewaktu mimpi saya bertemu dengan Tuhan, pada saat itulah saya mulai mempelajari agama dan mau dibaptis. Ini juga point-point nostalgia bagi kita semua untuk berpijak pada Sabda Tuhan supaya kita peka dalam beriman kita. Bagi mereka yang mungkin pernah akan bangkrut usahanya lalu kok perlahan-lahan masih bisa hidup bahkan berkembang, lalu merasakan ini adalah campur tangan Tuhan. Ini pulalah yang bisa dipakai bagi kita sebagai bahan untuk bernostalgia supaya kita bisa berkobar lagi, kuat lagi dalam beriman kepada Tuhan.

Maka kita bisa juga menimba pengalaman bangsa Israel, "Aku akan membawa umat keksayanganku ke gurun lalu berbicara menenangkan hatinya". Di sana ia akan merelakan dirinya seperti pada masa mudanya, seperti pada waktu berangkat keluar dari Mesir. Tuhan sebagai mempelai pria sebagaimana dikatakan dalam bacaan Injil mempelai itu sedang bersama dengan mereka. Kita semua adalah mempelai putri, mempelai wanita. Cinta kasih Tuhan begitu berkobar-kobar. Marilah kita merasakan bahwa Tuhan juga berkobar-kobar mencintai kita dan kita bisa mengambil point-point nostalgia supaya kita mempunyai pijakan untuk semakin mekar dan kuat dalam hidup beriman pada masa-masa mendatang. Amin.

Kotabaru, 6 Maret 2000, Rm. Suharyo, SJ

Saudara-saudariku yang terkasih,

Dua bulan yang lalu kita meninggalkan abad ke-20, memasuki abad ke-21, millenium ke-3. Peristiwa itu kita sambut dengan gembira, dan dalam hati kecil kita berharap, semoga merebaklah fajar baru kehidupan di atas bumi ini, khususnya di negara kita tercinta. Kita mengucapkan selamat tinggal kepada masa-masa yang diwarnai banyak kekerasan, ketidak-adilan dan kebohongan. Kita mengharapkan masa-masa yang semakin damai sejahtera, adil dan bersaudara. Ternyata peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bulan-bulan terakhir ini malahan membuat nyala pengharapan kita redup. Tampaknya kekerasan lebih kuat daripada cinta damai; kebencian lebih kuat daripada cinta kasih; balas dendam lebih kuat daripada pengampunan; dan kebohongan lebih kuat daripada kebenaran. Hidup bersama dalam masyarakat menjadi amat rapuh. Dalam suasana seperti itulah kita akan memasuki masa Prapaska.

Sabda Tuhan yang kita dengarkan pada hari ini rasanya memberikan penghiburan dan kekuatan iman yang besar kepada kita. Kita diajak untuk percaya bahwa Kristus yang adalah Tuhan atas hari Sabat, adalah juga Tuhan atas sejarah dunia ini (bdk. Mrk 2:28). Kita yakin bahwa Ia yang telah memulai karya yang baik, akan menyelesaikannya juga (bdk. Flp 1:6). Keyakinan iman ini tidak akan membiarkan kita terjerat oleh rasa cemas atau takut yang berlebihan. Keyakinan ini juga tidak akan membiarkan hidup kita digerakkan oleh rasa benci dan balas dendam. Sebaliknya, keyakinan ini mengajak kita untuk bertanya, dalam keadaan seperti ini, apakah yang dikehendaki Tuhan dari dan bagi kita, entah sebagai

pribadi, sebagai keluarga, sebagai warga lingkungan, stasi, paroki dan warga masyarakat ? Sabda yang sama memberikan kekuatan untuk melaksanakan kehendak Tuhan itu.

Selain itu, Santo Paulus mengajak kita untuk belajar dari pengalaman hidup pribadinya. Seperti Santo Paulus, kita ini seumpama bejan dari tanah liat yang mudah pecah. Tetapi diri manusia yang lemah itu dilimpahi kekuatan Allah yang tiada bandingnya. Oleh karena itu Santo Paulus dapat berkata, "Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa, kami dianiaya namun tidak ditinggalkan sendirian; kami dihempaskan, namun tidak binasa" (2 Kor 4:8-9).

Keyakinan iman yang sama mendorong kita untuk maju lebih jauh, yaitu mengalami daya penciptaan ilahi yang memperbaharui kehidupan. Dalam hidup pribadinya, Santo Paulus mengalami daya ilahi yang bekerja ketika Allah menciptakan dunia, mengubah gelap menjadi terang (2 Kor 4:6 bdk. Kej 1:3). Dengan daya itu Allah mengubah alam yang kacau, tidak terhuni menjadi jagat raya yang mencerminkan kemuliaanNya dan siap dihuni. Daya yang sama mengubah, membaharui hidup pribadi Santo Paulus sehingga ia dapat berkata, "...aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang peanganiaya dan seorang ganas. tetapi aku telah dikasihinya... malah kasih karunia Tuhan kita itu telah dikaruniakan dengan limpahnya kepadaku dengan iman dan kasih dalam Kristus Yesus" (1 Tim 1:13-14). Hidupnya yang semula didorong oleh rasa benci, diubah, dibaharui menjadi hidup yang digerakkan oleh kasih.

Daya itu tidak hanya bekerja dalam hidup pribadi, tetapi juga dalam hidup bersama. Hidup bersama yang diwarnai oleh perselisihan, perpecahan (bdk 1 Kor 1:10-17, 3:1-9) dapat diubah dan dibaharui oleh daya penciptaan ilahi sehingga di dalam hidup bersama itu "...rupa Kristus menjadi nyata" (bdk Gal 4:19).

Sebentar lagi kita memasuki masa Prapaska, masa pertobatan, masa pembaharuan kehidupan. Kita percaya bahwa daya penciptaan ilahi terus bekerja, pada zaman kita ini, pada hari ini. Marilah kita membiarkan diri kita, kellularga kita, komunitas kita diubah, dibaharui, diciptakan kembali oleh daya ilahi itu :

- Agar kita teguh setia dalam sikap menolak segala macam bentuk kekerasan. Kita tunjukkan kesaksian bahwa cinta damai lebih kuat daripada kekerasan dan balas dendam.
- Agar kita berkembang dalam semangat untuk selalu mengusahakan kesejahteraan umum. Kita berikan kesaksian bahwa perbedaan tidak perlu memisah-misahkan, tetapi menjadi dasar untuk membangun persaudaraan sejati yang indah.
- Agar dalam semangat kesetiakawanan, kita semakin peduli pula terhadap saudara-saudari kita yang paling berkekurangan. Kita arahkan perhatian kita itu dalam kerjasama lintas iman dan golongan.

Akhirnya pada kesempatan yang baik ini, atas nama Gereja Keuskupan Agung Semarang, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Saudara/Saudari atas kerelaan, pengorbanan, sumbangsih dalam bentuk apapun, yang membuat Gereja kita menjadi semakin hidup. Marilah kita usahakan bersama, khususnya pada Tahun Yubileum Agung ini, agar Gereja kita semakin menjadi tanda persaudaraan dan perintis perdamaian di dalam masyarakat (bdk DSA V). Dan, semoga Anda sekalian, keluarga Anda, komunitas Anda pada Tahun Yubileum Agung ini, dianugerahi berkat melimpah -- sehingga pada waktunya Anda, keluarga Anda, komunitas Anda -- pun dapat menjadi berkat bagi sesama, demi kemuliaan Tuhan.

Baciro, 12 Maret 2000, Fr. Sugiarto

Semoga dosa-dosa kita terhapuskan berkat pewartaan Injil Suci ini.

Saudara-saudari yang dikasihinya Tuhan, dalam suatu pertandingan, misalnya pertandingan sepakbola atau bulutangkis, biasanya suatu tim atau pemain berpeluang lebih besar ketika timnya bermain di kandang sendiri. Hal ini mudah dimengerti karena di kandang sendiri para pemain mendapat dukungan suporter yang lebih menyemangati mereka. Juga di lapangan, di kandang sendiri para pemain juga lebih percaya diri dan lebih menguasai medan serta situasi, maka kemenangan agaknya lebih mudah diraih daripada kalau di kandang lawan.

Saudara-saudari, Markus dalam Injil hari ini menampilkan suatu kisah yang berbeda. Markus menggambarkan Yesus sebagai Mesias dan Adam baru yang dipertandingkan dengan Adam manusia pertama. Dengan menceritakan kisah percobaan di padang gurun yang begitu singkat dalam Injil tadi, Markus menekankan hal penting yakni bahwa Yesus adalah Mesias. Dia adalah Adam yang baru, yang sejak awal mula, sejak awal karyanya dipimpin oleh Roh Kudus. Sebagaimana manusia pertama dicobai oleh iblis di taman Eden, demikian pula Adam baru, Yesus, juga harus berhadapan dengan iblis. Kali ini seting tempat percobaan oblis berbeda dengan apa yang terjadi dengan manusia pertama. Manusia pertama dicobai di Eden, di kandangnya sendiri, sedangkan Yesus dicobai di padang gurun. Dalam kitab suci, padang gurun diyakini sebagai tempatnya, kandangnya iblis, roh-roh jahat dan teman-temannya.

Kisah perbandingan ini bagi Markus mengandung makna yang berbeda pula. Manusia pertama, Adam, menghadapi cobaan iblis dengan akal budi, dengan pikiran, dengan kemampuannya sendiri, dengan kekuatannya sendiri. Sebaliknya, Yesus, Sang Mesias, Sang Adam baru, dipimpin oleh Roh Kudus. Alhasil, manusia pertama jatuh ke dalam dosa di taman Eden, di tempatnya sendiri. Adam pertama diusir oleh malaikat dari taman Eden. Konon ceritanya pada waktu manusia di taman Eden, manusia di sana dilayani oleh para malaikat. Semuanya disediakan, semuanya dibantu, dilayani, tetapi sekarang sejak manusia pertama jatuh ke dalam dosa, tidak dilayani lagi oleh para malaikat. Mungkin kita juga menanggung akibatnya. Kalau Romo Bono di rumah melayani sendiri, makan makan sendiri, tidur tidur sendiri, tidur sendiri ya Romo ya ?, lalu kecuali kalau pas dingin ditemani guling. Kalau mencuci ya cuci sendiri, tapi kalau dolan ya dolan sendiri, frater-fraternya tidak boleh ikut. "Frater di rumah saja, frater di rumah tugasnya studi." Romonya dolan lalu fraternya juga ikut dolan lewat jalan lain.

Itu suasana, gambaran di mana berbeda dengan taman Eden. Para malaikat selalu melayani, membahagiakan manusia. Kendatipun demikian apa yang kita alami sekarang berbeda dengan yang dialami oleh Yesus. Karena kemenangannya melawan iblis di padang gurun diceritakan oleh Lukas, Yesus dilayani oleh para malaikat. Yesus mengalahkan iblis-iblis di padang gurun kendatipun di kandang lawan karena Yesus dipimpin oleh Roh Kudus, oleh Roh Allah sendiri.

Saudara-saudari terkasih, pesan yang hendak disampaikan Markus melalui kutipan Injil singkat ini adalah bahwa setiap orang yang telah dibaptis harus siap menghadapi segala cobaan, siap menghadapi godaan-godaan iblis seperti Yesus sendiri. Untuk konteks jemaat Markus, iblis adalah personifikasi dari kejahatan dan kekejaman kaisar Romawi, Kaisar Nero, yang pada waktu itu mengejar-ngejar dan membunuh umat Kristen yang tidak mau mengabdikan, menyembah dia. Kaisar Nero mengaku diri sebagai penjelmaan dari dewa dan minta supaya disembah. Orang Katolik, orang Kristen pada waktu itu dipaksa untuk murtad dan tidak mau resikonya ditangkap dan dibunuh. Mereka harus mengabdikan dan menganggap, menyembah kaisar. Akan tetapi dengan dibaptis, dengan menjadi Kristen berarti orang itu harus berhadapan dengan kuasa iblis, tampil dalam kekejaman dan kekejaman kaisar itu. Seperti yang terjadi pada diri Yesus, Yesus mengalahkan iblis oleh kekuatan Roh Allah yang ada dalam dirinya. Sikap utama dan penting yang harus diambil oleh orang Kristen adalah sikap tidak hanya mengandalkan akal budinya, tidak hanya mengandalkan kemampuan dirinya, kekuatannya sendiri, melainkan mengandalkan tuntunan dan bimbingan Roh Kudus atau Roh Kristus sendiri.

Saudara-saudari terkasih dalam Yesus Kristus, seting cerita di padang gurun dipilih oleh Markus dengan maksud juga untuk menggambarkan perjalanan hidup Yesus dan karya Yesus dimana dipenuhi dengan godaan, cobaan, diwarnai dengan tantangan-tantangan berat. Perjalanan hidup Yesus, karya publiknya dipenuhi rintangan yang tidak mudah. Sekali lagi kita ingat bahwa padang gurun digambarkan atau merupakan simbolisasi dari kekuatan jahat, tempat iblis dan teman-temannya berkumpul. Namun, karena Yesus membiarkan diri dipimpin oleh Roh Kudus, maka dia berhasil dengan gemilang melaksanakan karyaNya, melaksanakan semua kehendak Bapa sampai dia setia taat sampai mati di puncak Kalvari.

Saudara-saudari terkasih, "kalian diselamatkan oleh pembaptisan", kata Santo Petrus dalam bacaan kedua. "Melalui pembaptisan kita dipersatukan dengan Kristus dan dengan demikian kita disertakan dalam bimbingan Roh Kudus, Roh Allah sendiri, maka dengan Injil ini Santo Markus sekali lagi berpesan, "Hendaknya kita jangan terlalu mengandalkan pikiran, akal budi dan kekuatan diri kita sendiri karena jika itu yang kita andalkan iblis akan dengan mudah menghancurkan kita. Kita meneladan Yesus, mengandalkan bimbingan roh yang telah kita terima melalui pembaptisan. Dengan demikian kita akan menang dalam pertandingan dengan iblis seperti Yesus sendiri, tetapi Roh Kudus dalam hal ini tidak bekerja secara otomatis dalam diri kita. Dia juga membutuhkan tangan-tangan kita, kemauan kita

untuk diarahkan, maka mengikuti bimbingan Roh Kudus berarti juga menyerahkan seluruh diri kita untuk dibimbing mengikuti kehendak Allah.

Sekarang ini iblis dapat menampakkan diri dalam rupa godaan-godaan yang berbeda dan semua itu menghancurkan manusia. Berhadapan dengan orang muda, iblis-iblis dapat menjelma dalam bentuk inex, putaw, shabu-shabu, free sex dan sebagainya. Sangat memprihatinkan bahwa setiap hari surat kabar selalu memberitakan, mengungkap tentang iblis-iblis itu. Ini barangkali pertanda bahwa masyarakat kita, lebih-lebih kaum muda, memang banyak yang sudah dihancurkan oleh iblis yang menjelma dalam obat-obat neraka itu, dalam tawaran-tawaran yang menghancurkan itu.

Dalam kehidupan keluarga, iblis juga dapat menjelma, dapat menampilkan diri dalam godaan ketidaksetiaan, perselingkuhan, pertengkaran, dan akhirnya juga perceraian, keretakan rumah tangga. Berapa banyak keluarga Katolik dewasa ini yang sudah hancur atau yang masih berada di ambang kehancuran. Bagi kaum religius, kaum rohaniwan juga dapat menjelma, dapat tampil di hadapan mereka dalam wujud-wujud ketidaksetiaan, barangkali juga perselingkuhan, lalu juga dapat menampilkan diri dalam bentuk persaingan yang tidak sehat di antara teman sekomunitas, lalu iblis juga dapat tampil dalam rupa kemalasan, dalam rupa permusuhan, dan ketidaksetiaan dalam menghayati tugas perutusan. Iblis juga dapat tampil dalam diri kita masing-masing sesuai dengan situasi hidup kita, sesuai dengan apa yang kita hadapi dan kita geluti setiap hari.

Saudara-saudari terkasih, saudara sekalian apa melanjutkan permenungan ini dalam diri saudara-saudari sekalian. Memperdalam, melihatnya dalam diri, bagaimana iblis menjelma dalam diri kita masing-masing. Iblis-iblis yang selalu ada, selalu menggoda kita. Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, marilah kita di masa Prapaska ini kita semakin giat mencari dan mengandalkan dia, mengandalkan Roh Allah dalam setiap perjalanan hidup kita. Dengan itu kita yakin bahwa kita akan mencapai kemenangan bersama Kristus di hati Paska sucinya nanti. Mengakhiri renungan ini saya mengutip sebuah tulisan yang mengungkapkan bahwa bimbingan Allah sangat menentukan dalam hidup kita.

Tulisan dalam judul "Mulai Pagi Ini"

Seperti biasa aku bangun tergesa-gesa, langsung mengurus ini dan itu, terburu-buru makan, tergopoh-gopoh ke tempat kerja, ke tempat kuliah.

Aku tidak mempunyai cukup waktu, aku orang sibuk, banyak tugas, banyak acara, karena itu aku tidak sempat berdoa.

Hari itu segala yang kulakukan menubruk sana, menubruk sini, persoalan datang bertubi-tubi. Aku bertanya, "Mengapa Tuhan tak datang menolong?". Tuhan menjawab, "Tetapi kamu tidak meminta." Aku ingin hari ini bertabur bunga-bunga keberhasilan namun yang kuhadapi belukar duri. Aku heran, "Mengapa Tuhan tidak menunjukkan jalan?". Tuhan pun balas bertanya, "Mengapa kamu tidak mencari?". Persoalan demi persoalan membuatku terjerembab. Aku putar otak dan berupaya namun sia-sia. Dalam hati aku menggugat, "Mengapa Tuhan tidak memberiku jawab?". Tuhan berkata, "Tetapi kamu tidak bertanya." Jalan macet menghadang, jalan buntu menunggu. Beban, masalah menekan. Aku menunduk. Berbagai kunci kucoba untuk membuka pintu, namun Tuhan tersenyum dan berucap, "Mengapa kamu tidak mengetuk?". Kepala oleng bak kapal bersandar tanpa sauh. Hatiku gelisah, meronta seperti ikan dalam pukal. Aku merintih. "Tuhan mengapa engkau begitu jauh?". Tuhan menjawab, "Tetapi kamu tidak mendekat."

Lalu mulai pagi ini aku terlebih dulu menenangkan diri, mencari visi, bermeditasi. Begitu banyak yang hari ini perlu kukerjakan, harus diselesaikan, tetapi justru sebab itu aku membuka hubunganku dengan Tuhan. "Selamat Pagi Tuhan!". Amin.

Kotabaru, 26 Februari 2000, Rm. Paul, SJ

Injil hari ini sangat menarik yaitu para orang Farisi protes kepada Tuhan Yesus. Mengapa murid-muridMu tidak berpuasa sedangkan murid-murid Yohanes dan orang-orang Farisi berpuasa. Dan Yesus menjawab, "Saudara-saudara dan sahabat dari pengantin tidak akan berpuasa tetapi akan berpesta kalau mereka bersama dengan pengantin, sang mempelai itu.

Saudara-saudara terkasih, ada 3 pengalaman penting yang ingin saya sharingkan kepada anda dalam kaitan untuk memperdalam Injil pada sore hari ini. Yang pertama diawali oleh anak kecil dari

teman saya. Umurnya 5 tahun. Waktu itu anak kecil ini mogok. Mogok kenapa? Mogok karena ibunya pergi. Waktu ibunya mau pergi, dia menangis tidak mau ditinggal karena ibu ini ibu yang bagi dia sungguh-sungguh sangat mencintai. Dia menangis. Dan setelah ibu ini pergi, anak ini betul-betul melakukan demo diam. Dia disuruh makan oleh pembantunya tidak mau, apalagi pembantu ini adalah pembantu yang dia tidak suka karena pembantu yang dia sukai sedang cuti. Disuruh mandi dia mogok diam, tidak mau, dan disuruh pergi ke dalam rumah dia tetep duduk di depan di mana ibunya tadi pergi. Anak ini mogok karena apa? Karena ditinggal oleh orang yang dia cintai, padahal ibunya hanya mau pergi sekitar 2 hari ke tempat saudaranya. Tetapi bagi anak ini, ini suatu perpisahan yang dirasakan berat. Apa yang terjadi dengan anak ini? Ternyata setiap kali dia pergi ke pintu, membuka pintu dan menjenguk, apa ibu sudah datang apa belum? Ayahnya tidak bisa menyuruh dia makan. Ayahnya ternyata tidak dekat dengan anak ini. Perubahan sikap anak ini akhirnya terjadi pada saat ibunya datang. Pada saat ibunya datang, dia merasa sungguh sangat gembira, maka dia berlari menemui ibunya dari kejauhan dan waktu dia dekat dengan ibunya, ibunya dipeluk dan digandeng erat-erat. Dia takut kalau ibunya nanti pergi lagi. Dan waktu ditanya oleh ibunya, apa kamu sudah makan? Saya tidak mau makan karena mami ndak di rumah. Saya nggak mau makan. "Lho pembantu kan memberi kamu makan enak." Nggak mau pokoknya dengan dia nggak mau. Saya maunya dengan mami saja. Maka ibunya berkata, "Eit, mari sekarang kita makan, dan menarik, makanan yang disediakan makanan yang sama, yang kemarin disediakan oleh pembantunya karena memang yang masak adalah pembantu itu. Bersama dengan ibunya anak ini menjadi lahap dan mau makan. Mengapa? Karena hatinya gembira bersama dengan orang yang dicintai. Kebersamaan dengan orang yang dicintai itu merubah sikap dari anak ini.

Pistiwa kedua terjadi atau dialami oleh keluarga Pak Rono. Tentu ini bukan nama sesungguhnya. Keluarga Pak Rono pada hari itu kelihatan tegang, suram, tidak ada kegembiraan. Mereka tidak ada nafsu makan, maka makanan yang disediakan keluarga itu banyak tidak disentuh. Mereka hanya duduk termenung di pendopo rumah, berdiam sedih dan kadang-kadang mereka berdoa dalam keheningan. Mengapa? Apa yang dialami oleh keluarga ini? Ternyata karena anak mereka, salah satunya pergi berlayaar dikabarkan bahwa kapalnya tenggelam. Dan kabar ini begitu singkat tanpa keterangan lebih lanjut, hanya mengatakan kapal yang dinaiki oleh anaknya dan rombongannya tenggelam. Kabar ini membuat keluarga ini sungguh-sungguh shock, maka yang mereka pikirkan adalah pasti anaknya mati bersama dengan teman-teman itu, sehingga sejak kabar itu mereka istilahnya hanya diam, suram dan merasa sedih. Dan kadang-kadang berdoa supaya anaknya masih bisa selamat. Dan situasi kesuraman itu akhirnya memang terpecahkan yaitu pada saat 2 mobil datang. Yang menarik adalah pada saat 2 mobil datang, keluarga ini tidak yakin bahwa anaknya selamat. Mereka malah menjadi saling menangis karena mengira bahwa yang datang adalah jenazah dari anaknya. Ternyata bukan. Yang datang adalah anaknya. Memang, anaknya tenggelam, tetapi ternyata dia terdampar ditolong oleh regu penyelamat. Anaknya ternyata selamat. Dan melihat bahwa anaknya selamat, keluarga ini menjadi begitu gembira, mereka begitu senang. Situasi yang tadinya suram menjadi berubah. Mereka lalu mengundang para tetangga untuk berpesta. Mereka tidak perlu mengungkapkan kegembiraannya karena anak yang dicintai ternyata selamat.

Pengalaman yang ketiga, yang mirip dengan ini, saya alami waktu saya belajar di Boston, Amerika Serikat beberapa tahun yang lalu. Waktu itu beberapa teman dan saya naik gunung untuk main ski. Ternyata apa yang terjadi? Salah satu teman puteri ternyata waktu main ski dari puncak gunung itu, dia tergelincir lalu jatuh ke bawah dan kakinya patah. Saya mencoba menghubungi ayah ibunya di Jakarta dan cerita bahwa anaknya mengalami kecelakaan waktu main ski. Saya cerita anaknya selamat, tetapi ternyata kabar ini diterima oleh keluarga itu, lebih-lebih oleh ibunya yang menerima, dengan pikiran yang bermacam-macam karena kebetulan sebelum ini ada kabar beberapa orang yang jatuh main ski dan mati, maka yang dipikir anaknya pasti tidak, istilahnya, tidak selamat. Saya meyakinkan anakmu selamat, tetapi tetap dipikir tidak bisa, maka yang diinginkan ibu ini adalah ingin cepat-cepat ketemu anaknya. Untunglah mereka keluarga kaya, maka dengan cepat mereka bisa mengurus perjalanan ke Boston untuk bertemu dengan anaknya. Dan waktu ibu ini dan keluarga ini bertemu anaknya di RS ternyata meskipun 2 kakinya patah tetapi bisa tertawa. Mereka, ibu ini merasa lega, bergembira. Ibu ini lalu cerita, "Romo waktu romo telpon kemarin-kemarin dulu, sejak itu saya tidak bisa makan bahkan di pesawat terbang pun saya tidak bisa makan enak karena saya merasa ingin tahu situasi anak saya bagaimana?" Dan baru setelah ketemu dengan anaknya sungguh ibu ini sangat gembira dan karena gembira dia lupa untuk, istilahnya, tidak makan. Sejak itu dia makannya lahap lagi.

Bapak ibu dan saudara-saudari terkasih, 3 pengalaman yang sederhana tetapi yang mau menunjukkan perjumpaan dengan orang yang dicintai sungguh merubah situasi dan hidup seseorang. Dan itulah sebenarnya dalam nada dasar yang lain dialami oleh para murid Yesus di dalam Injil hari ini. Injil mengatakan bagaimana para murid tidak berpuasa. Mengapa? Karena para murid merasa mereka sudah merasa dengan Yesus yang mereka yakini sebagai Mesias. Persatuan dengan Yesus bagi mereka sungguh-sungguh menggembirakan. Persatuan dengan Yesus bagi mereka sungguh-sungguh dirasakan menyelamatkan, maka mereka adanya adalah gembira. Mereka tidak perlu sedih lagi. Mereka tidak perlu hidup di dalam kesuraman karena mereka sudah bersatu dengan sang sumber kebahagiaan yaitu Tuhan sendiri. Kalau para murid Yohanes, mereka berpuasa sebagai tanda pertobatan karena mereka ingin mempersiapkan diri supaya bisa bertemu dengan Tuhan. Sedangkan murid-murid Yesus sudah bertemu sendiri dengan Tuhan, maka perjumpaan itulah yang mengubah mereka sehingga mereka tidak perlu bersedih, tidak perlu berpuasa, dan tidak perlu, istilahnya, pertobatan karena sudah bertemu dengan sang pengampun sendiri.

Kedatangan dan persatuan Yesus dengan para murid oleh para murid sungguh dirasa merubah hidup mereka. Dari hidup lama ke hidup baru, dari hidup penuh kesuraman dan ketidakpastian menjadi hidup yang penuh kegembiraan dan kepastian, dari hidup tanpa keselamatan ke hidup yang penuh keselamatan. Perubahan ini bagi para rasul sungguh merasuk sehingga mereka merubah cara hidup mereka. Mereka tidak harus lagi menuruti aturan-aturan lama yang tidak berguna lagi. Aturan hidup sudah diubah dengan perjumpaan dengan Yesus, yaitu aturan baru ialah hukum kasih sendiri, kasih bersama Yesus.

Pertanyaannya saudara-saudara sekalian untuk kita, “Apakah saya atau kita memang sungguh sudah bersatu dengan Yesus? Apakah hubungan saya dengan Yesus sudah akrab? Sehingga saya tidak perlu bersedih lagi, tidak perlu berpuasa lagi, tidak perlu, istilahnya, mempersiapkan diri berjumpa dengan Yesus karena persatuan kita sudah akrab. Yang perlu kalau ini betul-betul kita alami, kita cukup bergembira bersama dia. Tetapi dalam Injil juga diingatkan, bila hubungan kita belum sempurna, bila saya masih sering menjauh dari Yesus atau bahkan sering melawan Dia, Yesus mengatakan, “Di situ kita masih perlu berpuasa”. Di situ kita masih perlu pertobatan untuk kembali ke Yesus sendiri. Itulah sebabnya meskipun hari ini Injil mengatakan “Jangan berpuasa!”. Minggu depan oleh gereja kita diajak “Marilah berpuasa, memasuki masa puasa!”. Karena kita ternyata seringkali belum berelasi dekat dengan Yesus sendiri. Maka marilah kita mohon di dalam perayaan ekaristi hari ini supaya kita semakin bersatu dengan Dia, dengan Yesus sendiri sehingga kita boleh bergembira dengan Dia. Amin.

Baciro, 12 Februari 2000, Rm. Suto, Pr

Saudara-saudara seiman di dalam Kristus, orang lepra jaman Tuhan Yesus itu adalah suatu penyakit yang sangat mengerikan. Kalau jaman sekarang, orang lepra itu disebut “budugen” atau juga orang berpenyakit bermuka singa karena bercak-bercak di mukanya lalu menjadi kebiru-biruan dan sangat mengerikan seperti singa. Karena penyakit ini menular dan belum bisa disembuhkan jaman Yesus, maka kemudian diadakan suatu tata peraturan sebagai undang-undang seperti dalam bacaan pertama bahwa orang yang berpenyakit lepra rambutnya harus terurai. Lalu apa e di situ tadi dikatakan dia kalau bepergian mengatakan “najis, najis!” Tidak boleh berlewat di jalan umum dan kalau nekat di jalan umum, umum boleh melempari batu. Di kakinya ada klinthing, kalau jalan klinthing klinthing seperti anjing, agak jauh sudah ketahuan sehingga orang menjauhi beliau.

Terus terang saja orang yang berpenyakit lepra tidak hanya putus asa karena lama kelamaan mesti mati tapi lebih-lebih dia diasingkan, tidak boleh berkumpul dengan orang banyak, walaupun dengan istri, walaupun dengan anak, walaupun dengan teman-teman sahabatnya dia harus pergi di barak pada suatu tempat tidak boleh dikunjungi dan tidak boleh mengunjungi. Saya pernah waktu di Bali mengunjungi orang yang berpenyakit lepra ini. Memang pakaiannya karena tidak punya ya harus seadanya. Makanannya tergantung dari orang-orang kampung, kalau diberi ya mendapat makanan, kalau tidak ya, tidak. Seringkali mencari uang-undang di laut sebagai makanannya. Seringkali ibu bidan

bersama romo ke situ kira-kira sebulan sekali disamping memberikan makanan juga memberikan obat-obatan apa adanya. Saya melihat seorang bapak, “Pak, sudah lama menderita penyakit lepra, Pak?” “Sudah!” “Berapa tahun?” “Sudah 15 tahun” “Yang sakit apa?” Lalu ditunjukkan di situ, apa, tungkai kakinya, tungkaknya. Ya tungkaknya itu kroak. “Kenapa sampai begitu, Pak?” “Tadi malam dikrikiti tikus, saya tidak apa, saya tidak tahu” Biasanya orang yang mempunyai penyakit lepra itu lalu terserang urat syarafnya sehingga kemudian tidak apa, tidak bisa merasakan. Ibu bidan lalu mengatakan, “Ini kalau sudah parah di apa dijublesi atau ditusuki dengan jarum suntik tidak terasa lagi” Lalu dia menyuntik, nyublesi blus blus blus. Orangnya berteriak pun tidak.

Orang yang berpenyakit lepra jaman Yesus harus diasingkan, kalau tidak dilempari, maka harus mengasingkan diri. Tapi sekarang sudah ada obatnya, walaupun juga sudah banyak tempat-tempat panti untuk orang lepra seperti di Pati. Saya juga, bruder apa mengasuhnya di sana juga biasanya orang yang mempunyai penyakit lepra itu kemudian karena sudah sembuh dinyatakan bebas tidak bisa menular, tetapi jaman Yesus lain sama sekali. Maka kalau ada orang lepra lalu tadi dikatakan Tuhan di dekat Yesus lalu berlutut sebetulnya itu sudah mengurangi apa, sudah menempuh e peraturan tetapi Yesus tergerak hatinya setelah orang itu mengatakan, “Kalau engkau mau, engkau dapat mentahirkan daku.” Maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasih lalu mengulurkan tangannya menjarah orang itu dan berkata, “Aku mau jadilah engkau tahir.” Setelah ditahirkan orang itu begitu senang karena sudah lepas daripada ikatan yang menelungkungnya dan dia walaupun dilarang keras untuk memberitahukan kepada siapa-siapa tetapi dia memberitahukan peristiwa itu, disembarkannya kemana-mana, di tempat-tempat, apa, sehingga Yesus tidak dapat lagi terang-terangan masuk ke kota.

Dua hal saudara-saudara, yang apa menarik hati saya itu. Bahwa orang lepra itu uga menggambarkan kehidupan kita sendiri. Kita juga seringkali menghadapi seperti orang lepra itu, putus asa, putus harapan, sudah tidak mempunyai apa-apa lagi. Ada seorang anak, orang tuanya miskin, mau sekolah lanjut tidak bisa, lamu mau mengisi perutnya, ya harus ngemis-ngemis. Dia mau bekerja, sudah mencari pekerjaan sangat sulit. Inilah menggambarkan juga anak itu, putus asa, mau apa lagi kalau orang tuanya sudah tidak mempunyai apa-apa, hutangnya saja banyak, mau apa lagi kalau tidak bisa sekolah. Padahal kemana-mana untuk bekerja harus sekolah. Apalagi walaupun sudah mempunyai ijazah sangat sulit mencari pekerjaan. Ini hanya salah satu contoh yang saya utarakan, hanya 1 contoh. Seringkali kita putus harapan, tetapi yang mengherankan sekali orang bodoh, orang lepra tadi kemudian mendekati Yesus lalu bersujud lalu dia mengatakan, “Kalau engkau mau, engkau dapat mentahirkan daku.” Seringkali kita juga menghadapi kesulitan yang semacam itu. Sudah tidak mempunyai harapan lagi, tetapi seringkali kalau kita mendapatkan kesulitan itu lupa kepadanya, lupa bahwa kita mencari Yesus, lupa bahwa saya mau berlutut di hadapannya, Tuhan tentu mau mentahirkan, Tuhan tentu mau melepaskan ikatan-ikatan belunggu kita yang menjadikan kita menjadi putus asa.

Saudara-saudara seiman dalam Kristus, contoh yang bagus sekali bagi kita yang seringkali dalam hidup kita mengalami penderitaan yang bukan main, beranilah kita menghadap beliau.

Lalu yang kedua, yang mengherankan Santo Markus di sini juga mau menunjukkan dia bisa masuk ke masyarakat lagi. Yesus kalau mau menyembuhkan secara total. Berani menyembuhkan keseluruhannya tidak hanya sebagian-sebagian. Memang Yesus ini disebut penebus kita karena tidak hanya menebus jasmani kita tetapi juga menebus di dalam diri kita, hati kita yang suh.

Saudara-saudara dua hal inilah yang kita syukuri bahwa Yesus mau tetap menerima kita walaupun sakit bagaimanapun juga Yesus mau menunjukkan keAllahannya menjadi penebus kita sehingga kita tidak ragu-ragu sowan terhadapnya. Maka marilah saudara-saudara kita lanjutkan ekaristi kita ini dengan mohon kepada Tuhan supaya kita semakin yakin kepadaNya. Maka marilah kita berdiri dan berdoa Aku Percaya.

Kidul Loji, 30 Januari 2000, Rm. Heru, Pr

Bapak, ibu, saudara-saudari terkasih dalam Kristus, pada kesempatan pada pagi hari ini marilah kita secara khusus memohon bimbingan kekuatan kepada Tuhan, khususnya untuk bangsa dan negara

kita. Sebagai awal untuk permerungan pada pagi hari ini saya mengajak anda untuk melihat salah satu pengalaman hidup atau salah satu pengalaman di mana di dalam salah satu pertemuan itu dirasakan adanya sesuatu yang sekiranya pantas kita perhatikan.

Pada beberapa hari yang lalu, kami para romo mengadakan temu pastoral di Ambarawa dari hari Senin sampai hari Kamis yang lalu. Banyak hal yang dibicarakan di sana dan salah satu kiranya yang bagi saya menarik kalau kita, saya ungkapkan pada kesempatan ini sebagai bahan refleksi atau bahan renungan. Salah satu pengamatan atau salah satu pengamatan dari satu pengalaman akhirnya memunculkan suatu pertanyaan, "Apakah gereja masih mempunyai daya tarik bagi kehidupan masyarakat?" Memang pertanyaan ini tidak mudah dijawab dan juga tidak mudah dalam arti tidak cukup hanya 1 kali jawaban atau 1 jawaban, namun paling tidak kalau sampai muncul pertanyaan ini tentu juga didasari oleh satu keprihatinan, didasari oleh satu pengalaman di mana di sana dirasakan ada sesuatu yang kiranya pantas untuk dibenahi, sesuatu yang pantas untuk diperhatikan. Memang pada saat itu kita tidak bisa mengatakan benar atau tidak, tetapi paling tidak dari pengalaman-pengalaman hidup gereja pada masa lalu bisa menjadi satu indikasi, bisa menjadi satu tantangan kita semua. Dirasakan bagaimana mungkin gereja sebagai mungkin daya tarik semakin lama semakin pudar atau dalam arti tertentu daya tarik itu semakin dipertanyakan karena memang ada beberapa hal dimana gereja seringkali dianggap berdiam diri ketika ada berbagai macam persoalan-persoalan masyarakat, meskipun toh pernyataan semacam ini masih juga bisa dipertanyakan atau masih bisa dibantah juga.

Kemudian, sinyalemen yang lain adalah disadari bahwa daya tarik gereja kiranya bukan terletak pada soal gereja mempunyai gedung yang besar atau gedung yang megah, mempunyai peralatan yang mungkin cukup baik dan sebagainya, tetapi pada pertemuan dirasakan daya tarik gereja sebetulnya terletak pada kualitas hidup iman dari umat sendiri. Kualitas hidup iman dari seluruh jemaat kristiani. Dalam rangka inilah, salah satu hal yang dirasakan kurang disadari dan memang diakui bahwa umat kita, kita sebagai orang kristiani berusaha untuk memotivasi diri pengembangandiri di dalam rangka pengetahuan iman rasa-rasanya masih perlu diperjuangkan, masih perlu ditingkatkan. Salah satu indikasi yang pada saat itu diceritakan ada satu yang cukup memprihatinkan, ketika di Kotabaru diadakan natalan bersama dan di sana juga diundang orang di luar kristiani dari saudara-saudara kita kaum muslim, bahkan juga saudara-saudara lain yang Hindu, Budha lain sebagainya.

Di sana terjadi dialog, terjadi tanya jawab dan sebagainya. Kemudian salah satu dari saudara kita kaum Muslim bertanya kepada kita orang Kristiani. Pertanyaan itu sangat sederhana, apa perbedaannya kitab suci perjanjian lama dan yang baru? Pada saat itu dari orang-orang Kristiani cep klakep, tak ada satupun yang bisa menjawab. Ini sungguh mengherankan. Ini pertanyaan yang sederhana, pertanyaan yang sebetulnya kita bisa mengandaikan sesuatu dimana kita bisa belajar banyak di sana. Pertanyaan sepele, apa perbedaan kitab suci perjanjian lama dan baru? Tetapi agak memprihatinkan dari sekian banyak orang Kristiani tidak ada satupun yang berani menjawab, tidak satupun bisa menjawab. Kemudian, ada salah satu yang mencoba menjawab, mungkin karena merasa malu, merasa risih, kok, pertanyaan semacam itu tidak ada yang menjawab, lalu orang itu mencoba menjawab. Perbedaannya adalah kalau kitab suci perjanjian lama itu artinya kitab suci edisi lama, kalau kitab suci perjanjian baru berarti kitab suci edisi baru. Ini konyol jawabannya.

Tapi memang itu fakta harus kita akui. Hal-hal yang sifatnya bagaiman akita mencoba mengembangkan pengetahuan iman kita rasa-rasanya perlu, masih perlu diperjuangkan. Kita mungkin harus jujur dalam diri kita sendiri. Dari sekian Bapak Ibu yang hadir di sini mungkin, apakah ada yang mungkin membiasakan diri sampai sekarang itu membaca buku-buku bacaan yang menyangkut soal kerohanian, membaca bacaan yang sifatnya untuk pengetahuan iman? Mungkin jarang! Kalau mungkin ada perbandingannya mungkin cukup jauh, cukup banyak. Apakah ada Bapak Ibu yang sampai sekarang ini mempunyai hobi, mempunyai kesenangan membaca buku-buku rohani yang menyangkut menyangkut soal pengembangan iman? Ada nggak di sini? Kalau ada silakan tunjuk jari. Ada ndak? Tidak ada. Mungkin ada, mungkin malu untuk tunjuk jari, tetapi kalau memang dirasakan ini tidak ada ini suatu keprihatinan yang sangat besar. Mungkin di sinilah pertanyaannya, sejauh mana sebetulnya daya tarik gereja itu juga ditentukan oleh kualitas hidup iman kita? Memang kualitas hidup iman tidak semata-mata ditentukan oleh kepandaian seseorang atau begitu luas pandangan seseorang tentang iman, memang tidak semata-mata tentang itu, tetapi paling tidak ini menjadi salah satu indikasi, menjadi satu tanda bagaimana mungkin ini suatu keprihatinan yang pantas kita renungkan bersama. Kalau memang kita mencoba ingin mengembangkan daya tarik gereja, salah satunya adalah bagaimana juga kita dituntut untuk mengangkat kualitas hidup iman kita, salah satunya adalah kualitas pengetahuan hidup iman kita. Memang ini sesuatu

yang tidak mudah, mungkin dari pengalaman kita memang banyak bacaan-bacaan yang bersifat rohani, banyak bacaan yang sifatnya pengembangan iman. Itu sesuatu yang tidak menarik bagi Bapak Ibu atau kita semua. Anda mungkin lebih merasa tertarik membaca entah komik, entah novel, entah cerpen, kalau mungkin di televisi ada acara mimbar agama pun mungkin dari sekian banyak yang hadir mungkin hanya sebagian yang mungkin memperhatikan sungguh-sungguh mimbar agama itu. Lain dibandingkan dengan motivasi atau perhatian yang besar kalau anda harus melihat sinetron mungkin anda sangat hafal sampai pelakunya siapa, nanti ceritanya bagaimana, akhirnya bagaimana, mungkin anda bisa menjadi sutradara-sutradara amatiran, tetapi kalau anda mencoba melihat bagaimana mimbar agama sebagai satu wahana untuk mengembangkan pengetahuan iman, penghayatan iman kita. Satu pertanyaan besar, bagaimana iman yang selama ini kita yakini? Kita sendiri tidak merasa akrab, tidak merasa tertarik untuk mencoba mengembangkan itu. Ini satu pertanyaan besar yang kemarin memang sempat muncul, terlontar, apakah gereja masih punya daya tarik untuk kehidupan masyarakat?

Bapak Ibu dan Saudara terkasih, mengapa hala-hal yang semacam ini saya katakan di hadapan Bapak Ibu? Dan khususnya juga menyangkut bacaan-bacaan yang kita renungkan, kita dengarkan pada pagi ini? Khususnya dalam bacaan Injil dimana Yesus dikatakan Dia mengajar mereka sebagai seorang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat. Kalau Yesus dikatakan Dia mengajar sebagai orang-orang yang berkuasa tidak seperti ahli-ahli Taurat disitu berarti diakui bahwa Yesus itu mempunyai kualitas hidup yang jauh lebih tinggi dibandingkan para ahli-ahli Taurat. Maka diharapkan juga bahwa orang-orang yang mengikuti juga berani meningkatkan kualitas hidup seperti yang dicontohkan oleh Yesus sendiri.

Ketika Yesus menghardik roh jahat yang hinggap pada seorang pada saat ibadah itu ada, kemudian dikatakan di sana roh jahat itu berteriak, "Apa urusanmu dengan kami, hai, Yesus orang Nasaret. Engkau datang untuk membinasakan kami, aku tahu siapa Engkau, yaitu yang Kedua dari Allah, kita yang tidak mau disebut sebagai setan, kita yang tidak mau disebut roh jahat, mengapa kita juga tidak berani mengakui Yesus itu sebagai tumpuan hidup kita dalam arti dimana kita selalu ada satu usaha dalam diri kita untuk selalu dekat dengan Yesus, usaha kita untuk selalu akrab dengan Yesus.

Bapak Ibu dan Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, saya tidak tahu bagaimana jawaban ini harus dijawab. Bapak Ibu sendiri atau Saudara-saudara semua yang bisa menjawab, benarkah gereja sudah kehilangan daya tarik dalam kehidupan masyarakat? Daya tarik kehidupan gereja tidak hanya ditentukan oleh Paus, bukan hanya ditentukan oleh Uskup, bukan hanya oleh imam, bukan oleh suster atau bruder, tetapi juga ditentukan oleh kita semua sebagai umat yang beriman. Salah satu hal yang mungkin pantas juga kita renungkan di sini adalah khususnya dalam bacaan pertama dikatakan, "Tetapi seorang Nabi yang berani mengucapkan demi Allah lain, Nabi seperti itu harus mati!" Penulis kitab Ulangan memberikan suatu gambaran yang lebih keras bagaimana seorang nabi yang mengucapkan demi nama Allah tetapi tidak diperintah oleh Allah bahkan berkata demi Allah lain nabi seperti demikian itu harus mati. Kita semua juga dipanggil oleh Allah sebagai pewarta-pewarta, sebagai pewarta-pewarta kabar gembira, tapi kalau kita sebagai pewarta iman, pewarta kabar gembira itu justru menyuarakan hal lain, bukan menyuarakan kepentingan iman itu, maka rumusan dari kita ulangan ini berlaku juga untuk kita, harus mati.

Bapak Ibu dan Saudara terkasih, silakan anda mencoba merenungkan kembali, paling tidak kita diajak untuk menyadari ada satu keprihatinan yang besar, ada satu keprihatinan yang kita tangapi. Dan yang bisa menanggapi itu semua tidak hanya kami sebagai seorang imam atau sebagai Uskup atau sebagai Nabi anda semua. Kita semua sebagai umat beriman, marilah kita jawab bersama bahwa tidak benar gereja sudah kehilangan daya tarik, tidak benar bahwa kita semua sebagai umat beriman masih mencintai, masih mempunyai motivasi yang tinggi semacam untuk mengembangkan iman kita. Semoga dengan semangat ini dan kesadaran semacam ini gereja memang sungguh-sungguh semakin tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai panutan dan juga sekaligus sebagai kekuatan yang pantas diperhitungkan, sebagai kekuatan moral, sebagai kekuatan untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya. Dan itu semua bisa tercapai, bisa berhasil kalau kita semua saling menyadari dan saling berani mencoba menumbuhkan motivasi dalam diri kita masing-masing tidak hanya tergantung pada orang lain untuk menumbuhkan motivasi dari diri kita sendiri. Semoga sabda Tuhan menjadi kekuatan dan terang bagi kehidupan kita dan menjadi sumber semangat bagi perjuangan hidup kita. Kemuliaan kepada Allah Bapa dan Putera dan Roh Kudus seperti pada permulaan sekarang dan selalu sepanjang segala abad. Kita hening sejenak untuk merenungkan dan meresapkan sabda Tuhan.

Kotabaru, 13 Februari 2000, Rm. Widada, SJ

Selamat sore saudara-saudari terkasih, rumusan misa sore ini adalah kasih sayang yang menyembuhkan, sebetulnya dalam rangka merumuskan 2 kepentingan sekaligus. Satunya hari Valentine, 14 Februari besok, hari kasih sayang dan yang kedua dari bacaan-bacaan ini kita mendengar kisah bagaimana penyembuhan itu menjadi bagian dari karya Tuhan maka dirumuskan kasih sayang itu menyembuhkan.

Tetapi lebih dari itu, sebetulnya ada keyakinan dasar, ada kepercayaan iman, ada pengalaman manusiawi bahwa rupa-rupanya kasih menyembuhkan. Konon menurut penelitian 80 % penyebab penyakit adalah orang yang sakit perasaannya, sakit hatinya, bahasa sekarang stress, hanya 20 % yang sungguh-sungguh sakit karena penyebab bakteri dan kuman. Nah, kalau betul penelitian ini berarti sebetulnya tidak ada jawaban lain untuk menyembuhkan orang sakit kecuali diberi apa yang dibutuhkan. Kurang kasih, kurang perhatian, nah, harus diberi kasih dan perhatian.

Semua dokter dan perawat tahu pasien tidak pernah akan sembuh kalau dia tidak mau sembuh, meskipun diberi obat yang paling canggih, dokter yang paling hebat sekalipun. Dan semua diri kita, saya harap anda juga mengalami, merasakan betul justru ketika sakit itu, kita merasa kehabisan semangat hidup dan orang yang paling ditunggu-tunggu adalah orang yang paling dekat di hati, meskipun 1000 pengunjung, sebelum yang dekat di hati mengunjungi semua usaha terasa sia-sia. Itu hanya mau mengatakan rupa-rupanya tidak salah, rupa-rupanya benar kalau orang sakit itu berkaitan erat dengan pengalaman hati, pengalaman batin. Dan silakan anda cek pada pengalaman anda semua, seorang suami merasa sakit karena istrinya kurang mempercayainya, ia bisa kehabisan semangat hidup bahkan di kantor hanya uring-uringan. Demikian juga kalau seorang istri merasa kurang mendapat perhatian istimewa dari suaminya, ia pun bisa sakit perasaannya. Kalau sakit-sakit seperti itu disimpan dan dipendam bertahun-tahun dengan gampang berubah menjadi penyakit fisik bahkan menjadi kanker ganas. Bahkan orang tua yang sudah punya pengalaman hidup punya anak dan cucu banyak yang sungguh-sungguh menjadi sakit, bahkan stroke karena ngenes, karena merasa anak-anaknya tidak membutuhkannya lagi. Sudah besar sudah bisa cari rejeki sendiri maka tidak butuh sehingga apa gunanya hidup kalau anak-anakku tidak membutuhkannya lagi. Demikian juga anak-anak bisa menjadi lumpuh, bisu, bahkan tuli kalau merasa orang tuanya tidak peduli atas dirinya.

Saudara-saudari yang terkasih, sebetulnya kita bisa menarik kesimpulan yang sederhana, jadi kalau ada diantara kita, sanak saudara kita, anak dari saudara kita yang sakit, pertama-tama sebab lain barangkali dia kurang merasa mendapat perhatian, barangkali dia merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang-orang terdekat di hatinya. Di masa krisis ini, ketika apa-apa menjadi krisis jumlah pasien di rumah sakit tidak pernah krisis, justru makin banyak karena rupa-rupanya stres makin banyak. Dukun banyak yang antri seringkali sehari-hari harus menginap untuk mencari pengobatan dari sang dukun ahli. Bahkan kalau ada ekaristi penyembuhan mbludag sampai di luar pagar, semua mencari penyembuhan karya Tuhan. Tetapi jangan dikira bahwa ini gejala-gejala jaman ini bahkan di jaman Perjanjian Lama, jaman Yesus rupa-rupanya hal yang sama terjadi. Tadi kita membaca dari kitab Imamat, dikisahkan di sana kalau di kulit badan seseorang ada bengkak atau bintil-bintil atau panu pergi kepada imam Harun, bahkan kalau ada orang yang sakit kusta dia harus berteriak-teriak "Najis, najis !" supaya orang mendengar dan tidak dekat dan ketularan penyakitnya. Di kemudian hari ketika orang mulai berkembang pemikirannya, kasihan orang sudah sakit kok mesti harus berteriak-teriak dan belum tentu ada orang, jadi persis penjual minyak itu berteriak-teriak terus, maka diusahakan dengan bel, dengan klinthing, dengan icik-icik. Jadi kalau dia lewat semua pada tahu oh ada orang sakit kusta.

Saudara-saudari yang terkasih, menarik sekali bahwa dalam Perjanjian Lama dirumuskan sangat berbeda. Di kitab Imamat Perjanjian Lama tadi rumusannya kalau ada orang sakit orang diusahakan menghindari supaya tidak ketularan. Tapi dalam Perjanjian Baru persis ditumuskan sebaliknya. Markus menuliskan ketika orang kusta mendekati Yesus, "Kalau engkau mau, engkau bisa mentahirkan aku." Dan Yesus tidak menjauh dari si kusta itu. Bahkan dengan bagus dikatakan "maka tergeraklah hatinya dengan belas kasihan" dan ia mengulurkan tangan menjamah orang itu "Aku mau jadilah engkau tahir."

Saudara-saudari yang terkasih, di Perjanjian Lama pola pikirnya adalah menghindari, menjauhi, menyingkiri orang yang sakit. Dalam Perjanjian Baru persis sebaliknya, Yesus mendekati, mendatangi si sakit. Kalau kita semua mau mengikuti Yesus, saya kira kita harus berpola dan bertindak seperti Yesus. Perhatikan ! bahwa kita seringkali berbeda jauh dengan cara tindak Yesus. Setiap kali kita mau berbuat sesuatu yang muncul di balik benak kita adalah baik atau buruk. Boleh atau tidak, salah atau benar,

bahkan susah atau tidak. Yesus tidak pernah menggunakan pola itu, dia selalu bertanya apakah aku berbelas kasih pada orang itu atau tidak. Kasih dan sayang menjadi ukurannya, bukan benar dan salah, bukan baik atau tidak baik, bukan suka atau susah, tetapi penuh kasih sayang atau tidak. Dengan orang-orang di sekitar kita, dengan orang-orang sakit dan menderita Yesus mengundang kita untuk bertanya apakah kita cukup berbelas kasih. Apakah hati kita tergerak oleh belas kasihan untuk berbuat sesuatu, bukan apakah kita menetapi hukum, apakah kita betul atau ndak salah dan seterusnya.

Saudara-saudari yang terkasih, jangan lupa bahwa ada begitu banyak penyakit yang tidak nampak secara fisik. Kalau orang buta matanya kelihatan, tetapi lebih banyak orang buta yang tidak nampak, buta hati. Kalau orang tuli yang sakit telinganya kelihatan, tetapi tuli yang sakit hatinya tidak tahu kecuali akibat-akibat perbuatannya. Mereka itu pun membutuhkan kasih dan sayang dari Tuhan melalui tangan-tanganNya anda sekalian. Maka pertanyaannya bagaimana kita bisa mendekati si sakit, bisa membawa kasih sayang sehingga bisa menyembuhkan si sakit, memberi harapan baru, memberi semangat baru bahkan menghidupkan yang mati.

Saya mencoba mencari contoh-contoh dengan merenungkan yang sering saya perhatikan. Kalau para medis itu sering mempunyai pepatah atau semboyan, motto lebih baik mencegah daripada mengobati, saya rasa bisa kita pakai juga. Daripada kita memberikan obat, memberikan kasih sayang demi penyakit orang-orang yang kurang kasih dan sayang lebih baik kita memberikan kasih untuk mencegah supaya orang tidak pernah sakit.

Seringkali saya memperhatikan, maaf, ibu-ibu yang hamil apalagi hamil tua kesarnya jalan pun susah. Saya seringkali merasa sedih kalau pasangannya atau suaminya jalan sendiri, ngudung dluhan tinggal istrinya. Saya bayangkan si kecil yang dalam kandungan ibunya pasti teriak-teriak "Papa tunggu saya dong, jangan cepet-cepet jalannya dong !" Bayi yang demikian saya rasa merasa tidak diperhatikan, kurang ditemani, kurang didukung, lain dengan orang lain, pasangan lain yang mengharukan sekali justru sejak dalam kandungan sudah diajak komunikasi diajari, dikenalkan "Nak sekarang kita masuk gereja" kita akan ekaristi. Jadi kita dengarkan ini, kita coba dengarkan bacaan dst. Sang anak seakan-akan tidak sabar untuk keluar dari kandungan ibunya. Ingin melihat keindahan dunia. Dia mendapatkan kasih dan sayang dari orang tuanya. Di beberapa waktu yang lalu saya baca di sebuah surat kaba atau majalah, saya lupa, seorang tua yang dengan sangat lihai sekali merencanakan kelahiran anaknya. Pokoknya anaknya harus lahir jam 2 tanggal 2 bulan 2 tahun 2000. Jadi harus operasi caesar. Hati saya menjerit dan marah. Kurang ajar sekali orang tua itu. Mentang-mentang bayi tidak bisa memilih dan mengatakan "Jangan sekarang, saya belum mau lahir." Bayangkan kalau anak ini menjadi pemberontak dan nakal yang merasa tidak diterima apa adanya, yang merasa diatur kelahiran sekalipun.

Saudara-saudari terkasih, juga dengan kealhiran banyak suami yang dengan aneka alasan tidak mau menunggu istrinya yang melahirkan padahal di saat itu saat penuh perjuangan dan pergulatan bagi sang istri dan pengen bangga dengan suaminya, namun suaminya ketakutan, entah dengan alasan takut melihat darah, entah tidak tega, entah apapun juga. Di mana kasih dan sayang bisa diungkapkan kalau bukan di saat-saat penuh perjuangan itu. Di jalan raya, tadi malam saya di Kaliurang untuk rapat, saya masih melihat orang memboncengkan istrinya dan anaknya di depan naik motor kenceng sekali, dingindingin sampai kelihatan sekali menahan dingin. Tidak pernah peduli. Orang tua malah kelihatan bangga bahkan siang-siang seringkali menemukan orang-orang seperti itu. Sampai anaknya kiyip-kiyip karena kanginani kenceng terus saya tidak merasa perlu diperhatikan. Mungkin pikirnya biar anak senang bisa melihat apa-apa, tidak pernah berpikir bahwa itu beresiko terhadap kesehatan anak itu. Badannya yang masih lemah, paru-paru masih lemah menjadi tameng orang tuanya kena angin dluhan. Si anak tidak pernah tahu tetapi kita semua bisa melihat dan tahu ungkapan kasih sayangnya itu ? Silakan anda menilai sendiri. Atau diboncengkan di belakang atau sudah ngantuk tetap dipegangi dengan tangan kiri tangan kanan pegang stir dan tetap jalan terus. Saya pikir mentang-mentang bisa bikin anak tidak sayang anak. Hati saya memberontak seakan-akan orang tua itu tidak peduli apa yang mau mengancam anaknya. Namun manakala kejadian sebaliknya terjadi saya sungguli terharu. Bagaimana ibu/bapak memboncengkan anaknya di belakang di motor diiket pakai jarit atau apa itu selendang, diberi kaos kaki yang tebal, jaket yang tebal sampai seperti ninja. Saya puji orang itu. Bagus, ia pasti sayang anak. Anak tidurpun tetap aman karena di gendongan.

Saudara-saudari sekalian, tadi pagi saya ke Rumah Sakit Panti Nugroho aku melihat bagaimana pasangan-pasangan orang-orang beranak yang menunggu anaknya sakit, si anak digendong bapaknya diinfus, ibunya menghibur dengan menyanyikan lagu untuk anaknya. Menyentuh perasaan, dan di sana

ada cinta yang konkrit, di sana ada kasih sayang yang nyata. Mungkin anak tidak butuh tetapi dia merasakan ketawa-ketawa meskipun tangannya diinfus.

Saudara-saudariku terkasih, itu kisah-kisah contohnya dan anda masih bisa menambah 1000 contoh lagi yang jauh lebih konkrit dan pengalamannya anda sehari-hari. Saya seringkali juga jengkel melihat orang-orang muda masuk gereja pasangannya, sama ceweknya, jalan duluan ceweknya tinggal di belakang. Komuni juga begitu nyrobot duluan tidak mbok coba persilakan mari duluan, lady first, dst. Tidak ada ide untuk itu. Di jalan raya seringkali kita melihat anak kecil ditaruh di tengah jalan ibu bapaknya di pinggir jalan sepeda motor. Di manakah kasih sayang saya tidak tahu. Dan begitu banyak lagi contoh-contoh yang bisa kita perhatikan menurut saya masih bisa diberi lebih kasih sayang untuk mencegah sakit hati, kecewa dan marah. Tidak perlu sakit-sakit fisik. Orang Jawa punya pepatah "Tega patine ora tega larane." Berarti undangan untuk berbelas kasih kalau sudah mati belas kasih seakan tidak berarti. Tetapi kalau masih sakit terkapar tak berdaya cinta meskipun sedikit terasa penuh makna.

Saudara sekalian, kalau demikian kasih sayang tidak hanya menyembuhkan, kasih sayang pasti memberi semangat hidup, memberi kekuatan baru. Hal demikian kita dapat bertindak seperti yang Yesus lakukan, tidak menghindari yang sakit, tetapi mendekati meskipun ada resikonya. Coba perhatikan di antara kita kalau ada yang cari perhatian dari kelompok-kelompok kita. Apakah kita bertanya berbelas kasihankah aku? Biar saja dia, cuma caper. Atau kita bertanya kamu ada apa sih, kesannya kurang ini kurang itu dan memberi kesan demikian.

Saudara sekalian, jangan sampai ada orang yang berbicara di hatinya "Kalau engkau mau, engkau dapat mentahirkan aku." "Kamu dapat menyembuhkan luka hatiku?" Tetapi kita dengan sombong berkata "Tak usah ya" Mengampuni kamu? Sorry, memaafkan kamu tak mungkin. Padahal dengan berkata Ok, saya memaafkan kamu akan terjadi penyembuhan total seperti Yesus mengatakan "Aku mau jadilah engkau tahir." Amin.

Pugeran, 20 Februari 2000, Romo Yan Sera

Putera manusia mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa. Umat Allah Paroki Baciro yang terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus, kesehatan adalah sesuatu yang mahal harga. Dalam keadaan sehat, orang akan sangat bergembira dan berbahagia. Dia akan bercermin, membelalak mata, senyau dan tertawa, mengakui dirinya dan melakukan apa saja yang pantas dikerjakan. Namun, bila semua itu sakit dia terikat dengan keranjang dan merasa tidak bebas lagi untuk bergerak, maka orang yang sakit sangat merindukan kesembuhan. Mengapa dia merindukan kesembuhan? Karena sakit berarti kehilangan sesuatu milik yang paling berarti, paling bernilai dan sembuh berarti menemukan kembali harta yang terhilang itu.

Saudara, bagi orang yang beriman salib, kesuksesan dan kegagalan adalah rahmat. Sehat dan sakit pun rahmat dan setiap berkat yang kita terima dari Allah datang lewat kemenangan Kristus di Kalvari termasuk rahmat dan berkah kesembuhan itu sendiri. Penginjil Markus hari ini menampilkan citra Yesus sebagai orang yang berkuasa mengampuni dosa. Diantara para ahli kitab, para ahli Taurat tidak setuju. Mereka membantah karena bagi mereka hanya Allah yang berkuasa mengampuni dosa dan bukan Yesus. Mereka bertanya dalam hati, siapakah Dia ini? sehingga mereka berani mengurus dosa manusia. Bukankah untuk mengurus dosa adalah wewenang Allah, haknya Allah? Dia telah menghujat Allah kalau Dia bertindak demikian. Dia adalah anak Allah yang berkah.

Kerinduan si lumpuh dan keinginan empat orang pengantar yang menerupuh jalan membongkar atap adalah suatu sikap dan tindakan iman agar si lumpuh mendapatkan kesembuhan fisik dari Yesus. Dengan iman mereka yakin bahwa Yesus akan melakukan sesuatu terhadap si lumpuh itu. Dan ketika si lumpuh sudah ertatap di hadapannya, Yesus berkata, "Hai anakku dosamu sudah diampuni!" Adalah dipertanyakan oleh ahli Taurat mengapa Yesus harus mengampuni dosa. Yesus mengetahui pikiran mereka dan karena itu Yesus berkata dengan tegas lagi, "Putera manusia mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa." Setelah itu Yesus berkata, "Bangunlah, hai, anakku, angkatlah tilammu, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumah!" Sejak saat itu orang itu pun telah mengalami kesembuhan. Dia

berjalan ke luar di depan mereka sehingga mereka takjub melihat bahwa yang tadinya sudah lumpuh dan sudah lumpuh bertahun-tahun itu disembuhkan oleh Yesus. Yesus mencari dan menyelamatkan mereka yang menderita, mereka yang lumpuh seperti itu.

Saudara yang terkasih, marilah kita melihat apa maksud Yesus dengan ungkapanNya itu. Dengan berkata kepada si lumpuh, "Hai anakku dosamu sudah diampuni" bukan berarti si lumpuh pendosa yang paling istimewa. Si lumpuh bukan pula pendosa yang paling berat, tetapi itu merupakan satu teguran Yesus bagi bangsa Yahudi, bagi bangsa Israel, bangsanya sendiri yang selalu menghubungkan penyakit yang berat dengandosa manusia atau merupakan suatu teguran karna bagi orang-orang Yahudi kesehatan dipandang sebagai berkat Allah sementara penyakit dan penderitaan dianggapnya sebagai bukti dosa, entah dosa pribadi atau dosa keluarganya. Karena itu orang sakit berarti itu dia berdosa, orang itu sakit berarti orang tuanya berdosa, turunannya berdosa karena itu sekarang dia sakit, sekarang dia menderita.

Saudara-saudara yang terkasih, Yesus justru tidak setuju dengan pandangan seperti itu bahwa penyakit yang diderita orang itu disebabkan semata-mata karena dosa. Maka, Saudara-saudaraku sekalian, teguran Yesus bagi orang-orang Yahudi itu juga pada hari ini diperhadapkan kepada kita. Jika dalam hidup ini kita beranggapan bahwa tetangga kita yang sakit, bapak itu yang sakit, ibu itu yang sakit, pteranya ibu itu yang sakit, oh, dia sakit karena dia adalah orang-orang yang paling berdosa. Jika kita mempunyai pandang seperti ini, maka umat Allah sekalian kita sedang keliru, maka teguran Yesus dikenakan kepada kita pada hari ini juga. Benar bahwa kita semua adalah orang berdosa dan pendosa, tetapi tidak bisa dengan serta merta mengatakan tetangga kita yang sakit itu, yang sakit ginjal, yan sakit lever, yang sakit kanker ganas itu adalah karena dia orang yang paling berdosa, maka kita adalah orang yang sedang keliru.

Saudara yang terkasih, biasanya kita mengatakan bahwa dia yang sakit itu karena pendosa, ksrena perampok, karena pencuri dan karena yang lain-lainnya. Itu terkadang dipengaruhi sentimen pribadi, perasaan pribadi lalu kita mengatakan, "Ya, kalau dia mau celaka, silakan celaka !" Bahkan kalau maaf mendengar orang itu celaka kita tidak prihatin, kita tidak rasa iba, tidak mempunya tenggang rasa tapi kita mengatakan, "Heeh, sekarang baru dia rasa, lu baru rasa !" Bahasa Kupang, bahasa NTT, lu baru rasa, lu baru rasa artinya engkau baru rasa, lu, ah, engkau baru rasa sekarang. Ini namanya bertepuk paha bukan bertepuk tangan. Bertepuk paha menyaksikan penderitaan orang lain.

Yang ingin saya katakan pada hari Minggu ini, yakni kita harus menjadi penghantar yang baik. Penghantar orang-orang yang sakit yang baik seperti keempat orang tadi. Yang berani menggotong si lumpuh lalu karena tidak ada tempat lagi, pintu keluar sudah tertutup karena orang begitu banyak, mereka membongkar atap rumah lalu menurunkan si lumpuh, tepat di depan Yesus. Sekarang ini di sekitar kita terlalu banyak orang sakit dan karena banyak orang yang sakit kita menawarkan diri untuk menghantar mereka atau diminta untuk untuk menghantar mereka. Tetapi yang perlu kita waspadai adalah hantarlah orang-orang yang sakit itu kepada Yesus sebagai penyembuh sejati, dokter dan tabib yang ajaib, tabib yang sejati. Jangan sampai kita menawarkan diri sebagai penghantar orang sakit, kita tidak menghantarkan kepada Yesus. Kita tidak menghantarnya ke dokter yang benar. Kita tidak memiliki iman yang benar, tetapi kita menghantarkan, membawa orang yang sakit itu, tetangga kita yang sakit itu ke tempat yang lain, ke dukun, ke ahli peramal. Di Jawa ini dikenal banyak ahli peramal yang mengatakan tahun 2000 nanti dunia ini terbalik. Dunia akan gelap selama tiga hari tiga malam, ikutlah saya, itulah bahasa sang peramal. Banyak orang yang sedang meramal tentang tahun 2000 tetapi saya lihat begitu ada pergantian tahun toh tidak ada, tidak ada tanda-tanda itu. Orang takut dengan komputer, orang takut dengan listrik, dan sampai terjadi listrik ini tidak akan nyala sampai tahun 2000 dan seterusnya. Semua orang ketakutan itu akhirnya sia-sia saja. Kita berbangga bahwa Tuhan masih mengijinkan kita untuk berada di tahun 2000 dan kita tetap akan melanjutkannya sehingga tidak usah cemas tentang akhir jaman. Terlalu banyak orang takut tentang akhir jaman untuk menentukan akhir jaman bukan manusia, bukan malaikat, juga bukan Putera itu sendiri. Yang menentukan akhir jaman, Bapa, nah Bapa yang menentukan akhir jaman. Makanya kalau kita sakit dan pergi ke ahli nujum dan ahli peramal, pergi meramal yangutama berbuat begini-begini karena kita nanti, kita sakit, kita menderita, menurut saya kita orang-orang yang keliru. Maka kita, nah, kita harus menjadi penghantar yang baik kalau mau menawarkan diri untuk menghantar orang yang sakit in dihantar ke dokter yang benar, hantarlah pula kepada pendoa yang benar.

Diantara kita ada banyak orang yang bisa mendoakan orang sakit, hantarlah dia ke sana. Jangan hantar dia ke tempat lain. Itu kita tidak paham menjadi penghantar yang benar. Saudara terkasih, satu pengalaman kecil. Tanggal 29 Januari yang lalu, saya dalam perjalanan kembali ke Sumatera, dari

Palembang. Saya ada di Palembang kembali ke Yogya saya semalam ada di Jakarta. Saya memasuki satu keluarga. Begitu saya masuk di keluarga itu, di pintu depan sudah melihat satu gambar Getsemani di mana Yesus berdoa di taman Getsemani, di depan pintu terpampang. Saya maju lagi kira-kira dua langkah, saya menemukan gambar-gambar kudus lainnya. Ada gambar kudus Bunda Maria Penolong yang Baik dengan tiga dimensi. Kita dekat, dia jadi kecil, kita jauh dia makin besar. Wah, saya memperhatikan sungguh-sungguh gambar itu. Ada lagi satu gambar, Yesus andalanku, itu juga dalam bentuk tiga dimensi. Masih banyak gambar kudus yang lain dan di rumah itu yang begitu besar berlantai tiga itu ada satu gua. Dan di dalam gua itu terpampang, di samping gua itu terpampang satu salib yang besar dan di situ ditempatkan Bunda Maria Penolong Yang Baik. Rupanya mereka punya devosi kepada Bunda Maria Penolong Yang Baik, yang dilukis pada abad ke-8. Lalu karena hanya semalam kami berjumpa, kami berbicara, kami makan malam. Setelah makan malam, akhirnya pembicaraan dari waktu ke waktu berubah menjadi sharing, sharing karena mereka tahu bahwa saya seorang pastor, terus terang si ibu mengatakan, "Pastor, saya mempunyai dua bersaudara mendapat penampakan dari Bunda Maria di kamar mereka dan ada salib yang berpindah-pindah tempat, yang pertama. Yang kedua, saya ini sering sakit." "Lalu bagaimana?" "Ya, saya sakit, saya mimpi." Ya, ini saya mengatakan yang sebenarnya. "Saya bermimpi tentang ular dan ular itu datang kadang-kadang datang membelit, melilit di leher saya. Saya berusaha untuk membongkar ular itu. Saya pikir bahwa saya mati." "Ok, itu. Lalu apa lagi?" Dan maaf kepada Bapak-bapak, ibu itu mengatakan kepada saya, "Bapak meminta saya untuk kami berdua pergi ke ahli ramal." Saya lalu, "Oh, begitu, ya, Bu?" "Ya, begitu." Sudah sekitar lima kali dan pada satu itu dia mengatakan bahwa saya masih sakit-sakit saja. Saya juga tidak menawarkan diri untuk mendoakan dia karena pertemuan macam begini saya khawatir bahwa saya jadi salah menawarkan. Saya mengungkapkan kepada dia, "Ibu, saya betul mengagumi keluarga ini, baru masuk saja gambar Getsemani sudah terpampang, gambar-gambar kudus, dan di bagian sudut ada patung Bunda Maria di gua itu." Dia jadi bingung karena dia harus bertanya kepada saya. Saya katakan begini kalau ibu mau beriman kepada yang benar, ibu beritahukan kepada bapak dan jangan pergi lagi kepada ahli nujum itu. Waktu itu bapak sudah tidur, kami ada sekitar masih saya dengan seorang bapak yang menghantar saya dengan ibu itu. Akhirnya, dia secara terbuka semacam begitu dan saya beritahu, "Kalau ibu masih tetap berpegang pada itu, ahli nujum, Tuhan masih membutuhkan patung-patung itu, kalau boleh, ini saya mempertaruhkan nyawa, sebab saya rasa bahwa saya meminta-minta sekarang. Saya katakan, "Tbu kalau boleh kita turunkan ini, kalau boleh kalau masih tetap begitu, pindahkan saja patung ini, berikan kepada saya." "AH, tidak bisa Romo, dia tertawa. Kalau tidak bisa tidak apa-apa, tapi maksud saya kalaupun beriman, beriman yang benar, tapi kalau mau beriman dan datang pada ahli nujum sampai menghabiskan begitu banyak juta, tidak usah.

Saya betul mengagumi keluarga, keluarga ini bener Katolik. Saya berpikir bahwa dirinya akan menjadi lain tiba-tiba memberitahukan kepada saya. Saya ini sakit-sakitan setiap kali saya pergi ke ahli nujum. Bapak telah menjadi penghantar yang yidak baik, yang tidak benar, yang tidak beriman. Saya minta maaf kepada para Bapak, jangan marah saya. Ini satu pengalaman selama saya berjalan. Mohon maaf, kalau saya menemukan pengalaman ini. Mudah-mudahan kita benar-benar menjadi penghantar untuk suami, penghantar untuk istri, penghantar untuk anak yang benar, yang betul berdasarkan iman Kekatolikan kita. Ini sekedar sebuah pengalaman. Pengalaman nyata dan ini sedang dilaksanakan di ibukota itu. Saya temukan tidak di setiap keluarga, tetapi paling tidak di satu keluarga. Mari, kita kukuhkan iman kita kepada Allah agar hanya kepada Allah kita panjatkan doa-doa kita. Amin

Baciro, 6 Februari 2000, Romo Broto, Pr

Bapak Ibu dan Saudara-saudari terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus, hari kemarin dan hari ini adalah hari yang penuh arti bagi cukup banyak orang. Hari ini bagi kita karena ini hari Minggu adalah hari dimana kita mau mengkomunikasikan relasi hidup kita, relasi iman kita dengan Tuhan sesudah selama 6 hari kita bekerja hari ini juga Romo Wahyu merayakan hari ulang tahun yang ke-77.

Bagi kita Romo Wahyu menjadi berkat, tanda keterlibatannya dalam karya, khususnya di paroki Baciro dan beliau ingin menghabiskan atau meneruskan hari tuanya di paroki ini. Seperti kita juga bagi yang belum mendoakan kita masih ada kesempatan untuk mendoakan beliau.

Kemarin juga hari yang penuh arti ialah peringatan satu tahun meninggalnya Romo Mangun Wijaya, seorang romo yang sangat dikenal di Indonesia karena dia mempromosikan nilai-nilai universal, nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi oleh banyak orang, tidak hanya lingkungan orang Katolik atau Kristen saja, juga diantara umat Islam bahkan sampai ke luar negeri. Tulisan-tulisannya masih aktual. Tulisannya tentang gereja Diaspora juga menggambarkan bagaimana melayani gereja yang ada di Indonesia dan di dunia. Kemarin presiden kita Gus Dur, istri dan rombongannya datang ke tempat Bapak Sri Paus bertemu dengan Bapak Paus. Dan mengapa beliau ke sana? Pasti ada suatu maksud terutama presiden kita Gus Dur adalah presiden juga yang terkenal memperjuangkan nilai-nilai universal, nilai-nilai keanekaragaman yang diakui masyarakat internasional. Kiranya beliau juga mau meminta barangkali dukungan atau doa dari Bapak Paus kita agar bisa mengatasi berbagai macam krisis yang ada di negara kita.

Yang lainnya kemarin umat khususnya keturunan Cina merayakan hari raya tahun baru yang namanya Imlek, hari raya Imlek. Hari raya ini menurut orang-orang Cina hari raya yang khusus yang berkaitan dengan tahun yang disebut tahun naga emas yang datang setiap 80 tahun sekali yang dipercaya sebagai tahun yang membawa berkat melimpah, namun juga di lain pihak ada tantangan yang besar yang harus dihadapi. Dan bagi masyarakat Cina, keturunan yang ada di Indonesia ini juga merupakan hari kebebasan karena sudah selama 30 tahun upacara-upacara, ibadat-ibadat secara terbuka, sekolah-sekolah Cina atau seperti mainan-mainan atau perayaan berkaitan dengan Barongsai dilarang oleh pemerintah, namun Presiden Gus Dur sudah mencabut.

Saya kemarin menyempatkan diri datang ke teman saya yang berada di Malioboro. Dan sebenarnya saya ingin menanyakan makna dari Imlek, mengapa ada kue keranjang, mengapa ada Barongsai, mengapa merayakan hari raya Imlek? Yang saya tanya itu karena seumur dengan saya ia tidak tahu banyak. Ah, sudah lama sekali tidak merayakan, katanya, hanya, ya, secara kecil-kecilan. Banyak generasi muda yang tidak tahu adat istiadat, budaya Cina karena dilarang itu, namun ibunya menerangkan kepada saya. Katanya demikian, "E, setiap hari raya Imlek selalu ada banjir di Cina dan juga di Indonesia ada apa itu, selalu ada banjir karena itu pada saat hari raya Imlek, mereka wajib lebih-lebih yang lebih muda terhadap yang tua untuk saling mengunjungi kaum kerabatnya, keluarganyadan sanak saudaranya. Yang sebagai tanda menunjukkan ternyata masih hidup kendati ada banjir ternyata masih hidup. Karena itu mereka mau melestarikan budaya, menghargai kehidupan bagi saudara-saudaranya. Waktu mereka datang ke tempat yang lebih tua dan biasanya yang lebih tua memberi hadiah yang namanya ampauw, amplop berwarna merah yang di dalamnya ada isi uang untuk yang lebih muda. Lalu juga mereka pada hari raya itu atau sesudahnya atau sebelumnya juga menghormati para leluhurnya dan mereka datang ke klenteng-klenteng lalu menyalakan apa itu namanya, seperti dupa itu menghormati para leluhur mereka. Yang lainnya ialah sebelum hari raya Imlek mereka membeli kue ranjang untuk menghadapi bahaya banjir, kelaparan. Kue ranjang itu, kiranya anda sudah makan, eh, yang sederhana seperti dari tepung lambah gula, gula jawa semacam itu, tapi tahan lama maka bisa survive kalau ada banjir makan itu, maka budaya itu oleh para leluhur mereka dilestarikan. Lha, itu yang saya dapatkan sewaktu kemarin mengunjungi salah satu keluarga karena saya ingin tahu, eh, tentang budaya orang Cina, sedikit tidak apa-apa.

Saudara terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus, sebagaimana anda telah ketahui, eh, orang-orang Cina sempat dilarang selama 30 tahun, budaya mereka tidak boleh ditampakkan secara umum, namun ada kebijakan yang menurut saya dari pemerintahan Suharto yang, ya, katakanlah mengambil standar yang ganda. Di lain pihak mereka, orang-orang Suharto merangkul orang-orang Cina, tapi di lain pihak kebencian terhadap orang Cina dipertahankan, tidak dibebaskan. Dan salah satu orang Cina yang saya dapat kemarin lusa mengatakan, "Ya bagi orang Cina selama 32 tahun itu hanya memiliki 4 shio saja, Romo, ada banyak shio-shio, ya, shio yang mengambil nama binatang-binatang, ada ular, ada kera, ada monyet eh kera sama monyet padha, ya, sapi atau apa." Kata mereka, eh, kata dia, orang itu mengatakan orang Cina selama ini di Indonesia hanya mempunyai 4 shio saja, Romo. Shio apa itu? Yaitu shio kelinci, ya, orang Cina itu sering dijadikan kelinci percobaan. Yang kedua aalh shio kambing, maksudnya kambing hitam, sering orang Cina dijadikan kambing hitam. Shio yang lain adalah, sebentar, shio sapi orang-orang Cina sering dijadikan sapi perahan. Lalu shio yang lain adalah shio babi guling, maksudnya sering dikurbankan dijadikan bancaan oleh penguasa. Dikatakan demikian dan selama sekian tahun

memang di negara kita keanekaragaman budaya, keanekaragaman agama, suku bangsa diabaikan. Maunya diseragamkan, dipusatkan, bisa diatur harus seragam demikian. Korpri seragamnya harus demikian. Macam-macam diseragamkan. Itu berarti menghilangkan keanekaragaman yang sebenarnya adalah karunia atau berkat Allah yang Maha Kuasa.

Tuhan Allah menciptakan berbagai macam aneka ragam hayati, biologi yang ada di dunia ini. Begitu besar, begitu banyak, tetapi begitu sering banyak orang mau menghancurkan keanekaragaman itu yang sebenarnya indah dan membawa berkat bagi manusia. Tuhan Allah menciptakan manusia berbagai macam, ada warna kulit memang macam-macam, tetapi sering orang mau menyerahkan yang saya mau orang yang berkulit putih atau kulit hitam saja atau yang berkulit kecoklat-coklatan saja. Ada berbagai suku bangsa yang ada di dunia yang merupakan kekayaan yang menunjukkan betapa hebat Sang Pencipta, yaitu Tuhan Allah itu sendiri. Betapa, misalnya, keanekaragaman budaya yang ada pada budaya Cina, masakan-masakan anda kenal, Bak Pau, Puyung Hai, Cap Cay. Kalau nonton televisi ada Cina ngamuk, ya, ada pakaiannya itu beranekaragam daripada yang menggunakan pistol bang... bang... bang... bang... membunuh, tapi ada lain budaya yang patut dihargai.

Budaya India sudah masuk di televisi, nehek-neheknya dengan menari lalu jatuh cinta, bermain dengan apa itu, pokoknya menari megal megal. Saya sempat terheran-heran waktu mengikuti misa kudus untuk orang Srilangka dan orang-orang India. Persis musiknya itu musik dangdut. Jadi, saya ikut dalam misa itu, saya tertawa dalam hati, musiknya musik dangdut di sana tidak pernah digunakan untuk musik gereja. Hari ini kita diingatkan misi Kristus, misi universal. Kristus dalam karyanya menunjukkan kepada kita, membuka mata bagi kita semua sebab Kristus amat menghargai keanekaragaman budaya, agama. Semua orang didatangi oleh Kristus, didekati oleh Kristus. Semua orang dihargai dan semua semua orang-orang yang dibuang, disingkirkan, dianggap sebagai orang-orang berdosa, dianggap sebagai pengkhianat, tetapi didatangi oleh Kristus karena di mata Allah manusia adalah begitu berharga karena kita sekalian diciptakan menurut citranya, menurut gambaran Nyala kita sekalian ini diciptakan.

Kristus dalam Injil juga menunjukkan bagaimana dia setia pada tugas misinya menyampaikan keselamatan, keselamatan yang universal. Itulah sebabnya Yesus tidak mau dibatasi, dikotaki untuk berkarya di satu tempat, di Kapernaum, misalnya. Yesus tidak mau, meskipun di situ dia dicari orang, dipuji, dihormati, namun Yesus tidak menghendaki popularitas. Yesus ingin menyampaikan tugas perutusan Allah Bapa untukewartakan Injil kepada segala bangsa, kepada seluruh bangsa Israe, tidak hanya pada tempat-tempat atau kota-kota tertentu. Dan itulah juga menjadi acuan bagi iman penghayatan hidup kita. Bagaimana penghayatan hidup kita sehari-hari saat ini? Apakah kita juga mempunyai penghargaan yang besar terhadap kehidupan yang dianugerahkan Tuhan kepada kita sekalian? Barangkali kita memiliki rasa yang kurang enak karena di televisi sering digambarkan orang yang berkulit hitam itu tidak baik atau penjahat-penjahat yang dalam film-film biasanya yang warnanya hitam, rambutnya dawul-dawul keriting, giginya agak maju ke depan, matanya agak melotot, sehingga ini menyebabkan bagi kita kalau ketemu orang yang hitam, rambutnya agak dawul-dawul keriting atau yang giginya agak ke depan lalu kita menjadi jijik atau tidak suka. Ini bisa mempengaruhi bagi kita, bagi kita sekalian. Bagaimana apakah kita sungguh-sungguh menghayati ajaran Kristus bahwa kita semua adalah anak Allah, milik Bapa? Kita adalah satu umat, kita adalah saudara dan saudari. Betapa bahagianya kalau kita nanti diperkenankan masuk ke dalam kerajaan Allah, masuk surga lalu bertemu dengan semua orang yang adalah saudara-saudari kita. Yang dulu barangkali kita tidak suka dengan orang itu atau orang ini ternyata disatukan oleh Allah. Betapa bodoh aku ini, betapa aku dahulu itu picik dalam kehidupanku, maka hari ini saudara-saudari kita diajak menghargai nilai-nilai keanekaragaman, nilai-nilai universal yang melekat pada hak asasi manusia. Inilah yang diperjuangkan oleh masyarakat dunia saat ini, meskipun geja Katolik atau Kristen di unia Barat itu boleh dikatakan ambruk, tetapi di san juga melahirkan budaya universal akan nilai-nilai kemanusiaan kalau kita LSM, misalnya, mencari bantuan ke luar negeri, ke negeri Belanda atau Jerman, minta untuk bangunan gereja tidak akan dikasih, bangunan gereja di sini dijual untuk kandang kambing, tetapi kalau diminta, misalnya, untuk kepentingan hak-hak asasi manusia, untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, untuk karya pendidikan, untuk membangun jembatan yang rusak dengan kata lain kalau itu diminta, misalnya membangun kemanusiaan mereka loma sering mudah memberikan. Ini sebenarnya ada nilai yang baik juga, menghargai yaitu kemanusiaan, hak-hak asasi manusia.

Saudara terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus, pada saat ini negara kita sedang dilanda macam-macam krisis yang menyentuh, memporak-porandakan, mengobok-obok, yaitu kesatuan dan keanekaragaman Bhineka Tunggal Ika yang dijunjung tinggi sekarang menjadi tanda tanya besar, tapi

pusatnya adalah orang-orang lebih-lebih penguasa dahulu tidak menghargai keanekaragaman, tidak menghargai budaya, tidak menghargai ciptaan Tuhan yang begitu kaya. Dan mereka akan mengeruk kekayaan atau mau menyeragamkan menurut kemauan mereka. Maka saat ini, kita sebagai orang-orang Kristen, sebagai murid-murid Kristus diutus untuk meluaskan, mewartakan nilai-nilai universal, nilai-nilai kemanusiaan di dalam masyarakat dan negara kita. Oleh karena itu, hendaklah kita sekarang ini tidak tertampu pada suatu karya tertentu. Hendaklah lebih membuka diri pada karya-karya yang menyentuh banyak orang yang melintasi budaya, agama, dan paroki. Ini yang sangat dibutuhkan kehadiran gereja di negara kita. Semoga dengan sabda Tuhan ini kita dihangatkan karena tugas perutusan kita untuk mengikuti Kristus, yaitu pergi ke kota lain karena di sana pun kita harus mewartakan Injil juga, Amin

Jetis, 4 Maret 2000, Romo Yatno, Pr

Saudara-saudaraku yang dikasihi Tuhan, seperti yang saya katakan tadi bahwa ini adalah minggu yang terakhir sebelum memasuki, eh, Rabu abu, besok Rabu dan kemudian memasuki masa prapaskah. Masa prapaskah adalah masa dimana kita menyadari sebagai orang beriman kepada Kristus itu seperti Paulus mengatakan seperti disimpan kekayaan rohani kita itu disimpan dalam bejana tanah liat jadi mudah pecah, mudah kecampuran macem-macem, mudah retak, mudah kesenggol dan seterusnya. Oleh sebab itu, dalam rangka menghantar kita memasuki retreat agung atau rekoleksi agung atau perdamaian dengan Allah itu Bapak Uskup mengirim surat gembala kepada kita, yakni surat gembala prapaskah.

Dalam halaman pertama, dikatakan dalam surat itu kita sudah bulan yang ketiga, memasuki milenium baru, abad yang baru. Dulu kita berpikir, bermohon agar dalam memasuki abad yang baru ini kita bisa memulai hidup baru yang penuh dengan kerukunan, perdamaian, tetapi ternyata yang ada di banyak tempat justru kekacauan, kekerasan, bahkan pembunuhan. Hal ini yang mewarnai prapaskah kita ini halaman pertama.

Halaman kedua mengatakan, sabda Tuhan yang kita dengarkan hari ini semoga menghibur kita. Kita diajak untuk percaya kepada Kristus yang adalah Tuhan dari hari Sabat. Kita yakin bahwa Yesus itu dalam berkarya telah memulai karya baik, bahwa segala yang mulia itu diperjuangkan oleh Yesus dengan berjerih payah, dengan jatuh bangun, maka kita diharapkan oleh Bapak Uskup, kita jangan takut, Tuhan yang memulai, Tuhan yang menyelesaikannya.

Menyinggung soal surat Santo Paulus tadi, rupanya Paulus mengajak kita untuk belajar dari pengalaman hidup pribadinya. Kita ini umpama bejana tanah liat yang mudah pecah, tetapi diri manusia yang lemah itu. Kita semua mengakui kelemahan kita, menjadi kuat karena Allah yang menguatkan. Oleh sebab itu, Paulus dalam bacaan kedua tadi, "dalam segala hal kami memang ditindas, kami ditantang, kami digoda, kami diancam, namun kami tidak terjepit, kami dianiaya, namun kami tidak ditinggalkan sendirian, Allah selalu akan menyertai kita." Jalinan yang sama juga mendorong kita untuk maju lebih jauh mengalami daya penciptaan Ilahi yang membaharui kehidupan. Rupanya inilah yang ditekankan oleh Bapak Uskup masa prapaskah adalah kesempatan kita untuk rekonsiliasi, untuk perbaikan kembali. Yang kemarin kita sering marah-marah, sering padu, sering mangkel, moga-moga dalam masa prapaskah ini kita perbaiki kembali. Seperti mesin itu kalau jalan terus, itu nanti lama-lama bodhol, tetapi kalau pada saatnya berhenti, diservis, diperbaiki, ganti oli dan seterusnya bisa berjalan lebih baik lagi. Demikian pula iman kita.

Maka, dengan daya itu Allah akan mengubah alam yang kacau, yang seringkali juga tinggal dalam hati kita, ngendhog artinya di dalam me'nderita itu, lalu tersimpan di situ akan mengubah itu untuk menjadi sarana perdamaian. Kesempatan-kesempatan yang diberikan itu banyak. Hari Rabu abu kesempatan kita untuk menyadari, awas ! seperti yang telah lalu saya pernah matur, kita diingatkan bahwa kita itu dengan diolesi abu atau dipyur-pyuri abu kita akan jadi abu, kita akan mati, akan menjadi tanah akan menjadi abu, maka sebelum menjadi abu baiklah kita bertobat.

Jadi, Saudara-saudara calon jenasah yang terkasih, kita semua, kan calon jenasah, calon abu, sebelum kita sampai pada titik, maka memang kesempatan untuk bertobat, memperbaiki diri merupakan

kesempatan yang diberikan gereja. Bisa dikatakan, disini rasa benci diubah, diperbaharui menjadi hidup yang digerakkan oleh kasih. Ini sudah masuk halaman ketiga. Daya kasih itu tidak hanya bekerja pada hidup pribadi saja, tetapi juga dalam hidup bersama. Kehidupan bersama kita seringkali diwarnai oleh kecurigaan, oleh perselisihan, perpecahan, maka kalau kita terbuka pada karya Allah akan diperbaharui sehingga dalam hidup bersama itu rupa, wajah Kristus menjadi nyata. Nah, sekarang saya bukan secarapertisi yang ditulis Bapak Uskup, saudara-saudariku yang terkasih sebentar lagi kita memasuki masa prapaskah, yakni masa pertobatan, masa pembaharuan hidup. Kita percaya bahwa daya penciptaan Allah terus bekerja. Pada hari ini, marilah kita membiarkan diri kita, keluarga kita, diubah, dibaharui, diciptakan kembali oleh Allah menjadi makhluk baru. Ini diharapkan nanti pada waktu paskah itu, kita paskahan sudah merasa diperbaharui karena laku tobat, laku puasa. Agar kita tetap setia dan sikap menolak segala bentuk kekerasan, kita tunjukkan kesaksian bahwa cinta damai lebih kuat daripada kekuasaan dan balas dendam. Saya yakin di kalangan orang-orang Katolik kita semua itu sudah dilaksanakan. Kekerasan itu akan kalah oleh kasih. Agar kita berkembang dalam semangat untuk selalu mengusahakan kesejahteraan umum. Jadi, bukan saya menang, saya berkuasa, saya dapat, tetapi juga supaya orang lain mendapatkan kesejahteraan pula. Saya potong dulu saya akan menyampaikan sharing.

Pada waktu misa setahun Romo Mangun pada hari rabu kemari, kami mengatakan kolekte sore hari ini, maksudnya sore hari waktu nyetahun Romo Mangun akan dipakai untuk beli perahu. Mesin prahu sudah terbeli, hari Rabu kemarin sudah kami bawa ke Kedungombo. Mereka sungguh mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ibu, meskipun prahunya memang masih harus diusahakan, sekarang mesinnya ada 3, prahunya ada 2, tetapi jangan khawatir Tuhan tidak tidur. Kami waktu ke Kedungombo bersama 6 orang dari Jetis 3, dari Nanggulan 1, dari tempat lain ada 2. Prahu yang saya tumpangi membawa dua mesin prahu, satu kerdus buku tepat guna, itu cara membuat tempe, membuat tahu, membuat kacang goreng dan seterusnya, dan seterusnya, gula, dan supermi dan beras. Kami bawa meskipun sampai di tengah itu prahunya macet sehingga kena ombak itu, rada minggir rada minggir, terus ada seorang teman yang ngomong, "Romo nggak bisa renang, je!" terus gimana? "Nek, ngene iki isone mung pasrah!" Ya, selamat tinggal mengko nek ngglimpang mung selamat tinggal, sayonara. Tapi memang, akhirnya tidak. Sampai di tempat masyarakat di sana sudah menyambut dengan sangat gembira dan antusias. Ketika kami masuk di rumah, di posko, di rumah pimpinan atau di rumah ketua paguyuban korban Kedungombo itu, ratusan orang datang ada yang duduk di lantai, ada yang di pintu, ada yang di jendela, nginjen. Mereka sungguh-sungguh mirasa sangat gembira dan kami untung sudah membeli permen itu empat plastik, lalu duku itu kami bagikan pada anak-anak itu. Mereka menyiapkan gedhang rung pateka mateng ning yo wis ra papa wong yo katesnan, malah marake awet wareg. Sungguh mereka bergembira dan bersyukur karena juga saudara-saudara yang lain juga memperhatikan.

Ketika kami pulang memang tidak naik perahu tetapi naik sampan. Sampan kecil dengan perahu dinaiki 7 orang, jadi saya tanya, "Amot ora nek ditumpahi wong 7?" "Nggih nek suk-sukan nggih amot." Ternyata memang sampan kecil dan harus dijejer bagini orangnya supaya tidak berdampingan taori jejer. Nah, waktu itu dilewatkan sebelah timur dan harus ditrelke, dijumpingke sama anak muda yang nyetang sambil nyiduki dengan cidhuk itu, nyiduki air karenasampan itu bocor. "Lha, mengko nak le nyiduki kurang cepet yo selak kebak." Makanya cepat, Romo, sambil nyiduki. Dan memang kami sempat lewat daerah dangkal dan dipencolotke gitu. Saya pikir nek ngglimpang, yo wis rampung karena itu melewati muwung. Muwung itu adalah atap rumah jadi lewat rumah yang terendam air tapi ketok atapnya jadi dilompatke. Allhamdulillah selamat.

Saudara-saudara terkasih, saya mau mengatakan bahwa perbuatan kita yang mungkin tidak menduga bahwa akan sampai ke sana. Ini dalam alinea ke-2 dikatakan agar kita berkembang dalam semangat untuk mengusahakan kesejahteraan umum. Bantuan-bantuan yang kita pakai itu ternyata membahagiakan juga. Yang kedua kesejahteraan umum juga dari Bapak Ibu ada yang peduli mendoakan mauun membantu Pak Samiyo yang barusan kena pedang itu. Dia sudah pulang ke Wonosari, sudah dioperasi, disambung uratnyanya dan sarafnyanya, tapi belum sembuh, tapi beliau juga matur nuwun sanget ketika dibantu sampai mbrebes mili. Dan sampai tanda terima kasih pada hari Kamis, kalau tidak salah, Kamis itu datang ke sini dalam tangan digendong itu dari Rongkop ke sini, matur nuwun, nggawake jadah karo kacang goreng sangan itu, tanda kasih, sungguh terima kasih atas bantuannya. Konkret, nyata.

Dalam alinea ketiga, dikatakan agar dalam semangat kesetiakawanan kita semakin peduli kepada saudara-saudari kita yang paling berkekurangan. Kita arahkan perhatian kita dalam kerjasama dalam lintas iman dan golongan. Kemudian juga menumbuhkan rasa sosial bagi orang-orang lain. Dalam menumbuhkan rasa sosial ini pada rapat dewan harian kemarin diusulkan suatu usulan bentuk pertobatan



kan ada amplop APP untuk keluarga, tetapi kami punya usulan bagaimana seandainya kecuali amplop APP rencananya akan disediakan kotak segini akan dipasang di depan gereja lalu dimaksudkan untuk anak-anak supaya anak-anak juga punya keterlibatan dalam ber-APP, misalnya anak saya itu saya sangoni Rp 200, dhit sing seket dicemplungke itu si anak akan ditumbuhkan bagaimana dia juga mulai mau peduli kepada gereja. Yang diarah bukan jumlah uang dalam kotak yang dikumpulkan anak-anak itu, tetapi bagaimana si anak sejak kecil untuk peduli pada gereja, meskipun dalam kesempatan nanti mungkin sebagian hasilnya akan dikembalikan untuk kebutuhan pembinaan anak-anak kita. Mungkin besok Rabu atau Sabtu dipasang di depan nanti dipersilakan Bapak Ibu yang punya anak kecil atau anak-anak besar juga boleh membawa kemudian diseni klinthing seket-seket terus nanti dilukis apa gitu diberi nama, namanya si anu, alamat ini kemudian nanti pada waktu Kamis ptih dibawa kemudian anak menjadi bangga bahwa dia bisa mempersembahkan sesuatu. Sekali lagi bukan jumlahnya, jumlah uang yang dipentingkan, tetapi bagaimana kita tumbuh berkembang untuk, eh, kehidupan bersosial ?

Akhirnya, pada kesempatan yang baik ini atas nama gereja, KAS, Bapak Uskup mengucapkan terima kasih kepada Bapak, Ibu, Saudara-saudari, atas kerelaan dan sumbangsih dalam bentuk apapun yang membuat gereja kita semakin hidup. Konkritnya apa ? Jadi, Bapak Uskup sendiri menghanturkan terima kasih kepada Bapak yang mungkin sering datang ke gereja ini, menjadi ketua lingkungan, atau sering juga mendidik keluarganya semakin Katolik, menyumbangkan tenaganya, uangnya, perhatiannya, juga untuk Ibu-ibu yang sering mendoakan di aula itu juga kalau kumpulan Ibu-ibu itu juga mendoakan gereja. Bapak Uskup mengucapkan terima kasih. Juga untuk Ibu-ibu yang sering ikut koor, sembahyangan, mbantu partoran, maupun juga meragkai bunga atau bersih-bersih gereja, semuanya Bapak Uskup mengucapkan terima kasih. Demikian pula untuk mudika yang juga bersemangat dalam bernyanyi, berantiokia, bermudika, lektor dan seterusnya dan seterusnya. Juga untuk adik-adik yang misdinar, sekolah minggu, semuanya merupakan sumbangsih dari kita semua demi perkembangan gereja.

Marilah kita usahakan, terutama dalam tahun Yubileum ini agar gereja semakin menjadi tanda pesaudaraan dan perintis perdamaian dalam masyarakat. Semoga Allah selalu memberikan berkat kepada saudara sekalian dan dianugerahi berkat melimpah sehingga pada waktu anda, keluarga anda, komunitas andapun dapat menjadi berkat bagi sesama demi kemuliaan Allah. Ini surat gembala singkat tetapi saya tambahi supaya agak panjang. Kemudian peraturan puasa, puasa dilangsungkan pada hari Rabu abu dan Jumat Agung, 21 April 2000. Hari pantang dilakukan pada hari Rabu abu dan 7 Jumat selama masa Prapaskah sampai Jumat agung. Yang wajib, diwajibkan berpuasa yang berusia 18-60 tahun. Yang wajib berpantang semua orang Katolik yang berumur 14 tahun ke atas. Puasa artinya sehari hanya makan sekali makan karena sering dibelokkan sehari/makan tiga kali/kenyang /sekali tetapi lalu sehari /makan tiga kali/knyang sekali. Pagi kenyang sekali, siang kenyang sekali, sore kenyang sekali, ndhak, tetapi hanya sekali kenyang makan dalam satu hari, sedangkan pantang bisa pantang apa pun juga yang disukai untuk menjadi pantang rokok, bisa jajan, bisa daging, bisa garam atau bisa pilih sendiri. Karena dirasa pantas dan puasa cukup ringan dianjurkan bagi pribadi bersama-sama keluarga maupun kelompok, lingkungan, wilayah dipersilakan bentuk ungkapan puasa dilaksanakan bisa dipikirkan sendiri. Contoh dalam rangka puasa ini saya akan ngesiki pasar Kranggan, misalnya, itu contoh konkrit. Dalam rangka puasa wilayah kami akan kerja bakti ngesiki selokan, itu contoh konkrit, tidak kami kalau sempat ini ndhak kapan, siapa yang melaksanakan. Bentuk ungkapan tobat yang lain adalah APP, pertemuan APP maupun amplop APP, tadi saya haturkan untuk anak-anak remaja atau pribadi silakan nanti ambil kotak yang disediakan. Ini tidak menggeser amplop APP, tetapi sebagai tanda membangkitkan keterlibatan. Inilah saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, apa yang ditulis oleh Bapak Uskup untuk menghantar masa prapaskah ini. Nanti semua uang APP yang terkumpul silakan dibagi, 25% masuk paroki, 75% dikirim ke KAS. Inilah sebagai bentuk partisipasi kita juga untuk mengembangkan keuskupan yang banyak karya yang harus ditekuni. Marilah kita syukuri kesempatan indah ini dan semoga kita diperbaharui oleh Allah. Amin.

Kotabaru, 16 Januari 2000, Frater Yan

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, bacaan-bacaan kita hari ini bertemakan tentang panggilan menjadi murid Yesus. Kita semua yang hadir di sini adalah murid-muridnya, maka baik kalau pada kesempatan ini kita merefleksikan pengalaman kemuridan kita. Pengalaman kita selama ini menjadi orang-orang Katolik. Telah hadir di hadapan anda di studio ini 2 selebritis terkenal. Anda semua pasti sudah mengenal mereka. Sebelah kanan saya Luci Laksita penyiar radio Geronimo, penyiar televisi, sekaligus bintang iklan dan bintang film khusus film kartun .

Frater : “Selamat pagi, mbak Luci ?”

Luci : “Selamat pagi, Frater, selamat pagi, Saudara dan Bapak Ibu sekalian.”

Suaranya menggetarkan jantung. Dan sebelah kiri saya, ini juga manusia, namanya mas Riyad Mubarak, tidak tanggung-tanggung saya datangkan dari Irak, masih keturunan Sadam Husein. Dia seorang mahasiswa program S3 Teknik elektro UGM sekaligus dosen di mana-mana. Luar biasa, masih mahasiswa dan sudah dosen, bisa dibilang hebat, bisa dibilang rakus.

Frater : “Selamat pagi, Mas Riyad !”

Riyad : “Selamat pagi !”

Suaranya kurang menggetarkan. Baik saudara-saudara untuk membantu refleksi kita, kita akan berwawancara dengan mereka. Siapa dulu ? Madu di tangan kanan, racun di tangan kiri. Dinikmati dulu, Mbak Luci, agak geser sedikit, nggak usah takut sama frater kalau sama romo takut.

Frater : “Sejak kapan atau sudah berapa lama Mbak Luci jadi orang katolik ?”

Luci : “Eh, saya jadi orang Katolik seumur hidup saya, yaitu selama 39 tahun karena begitu lahir saya langsung dibaptis oleh kedua orang tua saya.”

Frater : “Baik, Anda dibaptis ketika Anda sendiri belum sempat belum bisa memilih untuk menjadi Katolik. Apakah selama ini Anda menyesal bahwa terlanjur dibaptis ?”

Luci : “Puji Tuhan saya tidak pernah menyesal dan saya bahkan mrasa bangga mendapatkan warisan iman, mendapat didikan secara Katolik di keluarga saya, meskipun dalam perjalanan hidup saya ada sebagian dari hidup saya yang, eh, menguji ketaatan iman saya. Terus terang saja ketika saya kurang lebih 8 tahun berpacaran dengan nonkristiani iman saya sempat teruji untuk meninggalkan iman Katolik, namun ternyata cinta kasih Tuhan tetap tinggal dalam diri saya dan sampai sekarang dan untuk selamanya saya akan setia dengan iman Katolik saya.”

Frater : “Terima kasih, Mbak Luci, sekarang Mas Riyad. Sebelumnya Mas Riyad kenal Roma Irama, nggak ? Mirip dengan Anda, banyak bulunya. Oleh karena itu, samapai sekarang Anda belum dapat beristri. Anda perlu tahu bahwa wanita tidak suka wajah yang kasar. Mereka suka kulit halus dan lembut seperti ini. Baik Mas Riyad, pertanyaannya, Anda datang dari Irak dan sekarang hidup di Indonesia. Apakah bisa sedikit memberi gambaran situasi umat Katolik, situasi hidup sebagai umat Katolik di Indonesia dilihat dari kacamata Irak.”

Riyad : “Terima kasih, saya lihat untuk menjadi orang Katolik di Indonesia jauh lebih sulit daripada di Irak. Kalau boleh kita melihat Irak, Irak juga agama Katolik merupakan minoritas tetapi hidup di sana rukun, damai, aman dan bagai saudara. Yang namanya pembakaran tempat ibadah, tempat ibadah bisa jadi gereja, bisa berupa masjid dan lain sebagainya sekali tidak ada. Selama saya hidup di Irak tidak pernah saya melihat atau dengar ada semacam itu. Oleh karena itu, kalau boleh saya memberikan kesimpulan sedikit bahwa kerukunan beragama di Irak lebih baik kalau dibandingkan di Indonesia. Dan di sini kami mendengar ada sentilan-sentilan seperti orang Katolik itu menyembah patung-patung, kalau mati di salib, dan sebagainya, mungkin ini gambaran yang bisa saya utarakan.”

Frater : “Terima kasih, Mas Riyad, saya kira memang sindiran-sindiran tadi sangat umum di Indonesia dan sudah pernah disindir tidak hanya rang Katolik kalau mati di salib malah menjadi babi dan sebenarnya kalau ini benar kita malah beruntung, kita tidak usah pelihara babi sudah punya banyak sekali. Masa depannya menjadi babi semua. Baik, kembali kepada Mbak Luci ! Anda sngat aktif sebagai penyiar radio, penyiar televisi, sebagai dosen juga, seorang aktivis feminis pejuang hak-hak kaum wanita, apakah Anda bisa sedikit memberi gambaran bagaimana iman Anda mewarnai seluruh aktivitas Anda ?”

Luci : “Baik, saya akan bercerita bahwa selama ini Tuhan memberi anugerah berupa suara kepada saya dan ini merupakan suatu anugerah bagi saya untuk menghidupi hidup saya. Jadi, bagaimana pun juga saya berkewajiban untuk membagikan anugerah ini kepada yang berhak. Jadi saya harus bisa membedakan kapan saya harus melayani dengan suara saya dan kapan saya menerima timbal balik berupa nominal kepada saya. Jadi, kenapa saya harus menjual suara saya, kenapa saya harus selalu

menjual suara saya, tidak demikian, Frater. Jadi saya juga tahu kapan saya harus melayani dan kapan saya harus mensyukuri anugerah itu, begitu Frater.”

Frater : “Terima kasih Mbak Luci, intinya bahwa dalam profesi itu Mbak Luci tidak hanya uang saja, tetapi juga mengembangkan semangat pelayanan. Sangat indah. Kembali kepada Mas Riyad sekarang. Mas Riyad, Anda di gereja ini sebagai pendatang dan jangan khawatir separo dari umat di Kotabaru adalah pendatang karena gerejanya memang menarik, tidak salah, khotbahnya juga menarik, kadang-kadang. Khotbahnya Romo Tom, maksudnya. Anda yang menarik adalah anda sebagai pendatang, anda sangat aktif sebagai prodiakon, sebagai pengurus dewan dan sebagainya. Begitu aktifnya sampai sekarang anda lupa kawin. Saya juga belum kawin, tapi beda motivasinya. Anda karena lupa, saya karena terpaksa. Susah jadi manusia. Nah, pertanyaan saya, apakah yang memotivasi anda sungguh-sungguh di dalam kesibukan anda sebagai dosen, sebagai mahasiswa masih mempunyai waktu untuk terlibat aktif dalam gereja ini ?”

Riyad : “Terima kasih, saya akan mulai dengan ayat favorit saya dari Injil Yohanes, “Akulah kebangkitan dan hidup, barang siapa percaya kepadaku walaupun ia mati akan hidup”. Oleh karena itu, saya pikir kalau kita memikirkan hidup atau saya pikir hidup di dunia ini hanya sebentar saja, jadi kekal dan abadi adalah kehidupan di alam baka sana dan saya percaya sabda Tuhan dan saya percaya ada kehidupan abadi. Oleh karena itu, saya berusaha untuk mewujudkan kepercayaan itu dengan mewujudkan kepercayaan itu dalam kehidupan nyata dengan memberikan apa yang bisa saya kerjakan untuk nama Tuhan walaupun banyak kekurangan, terima kasih !”

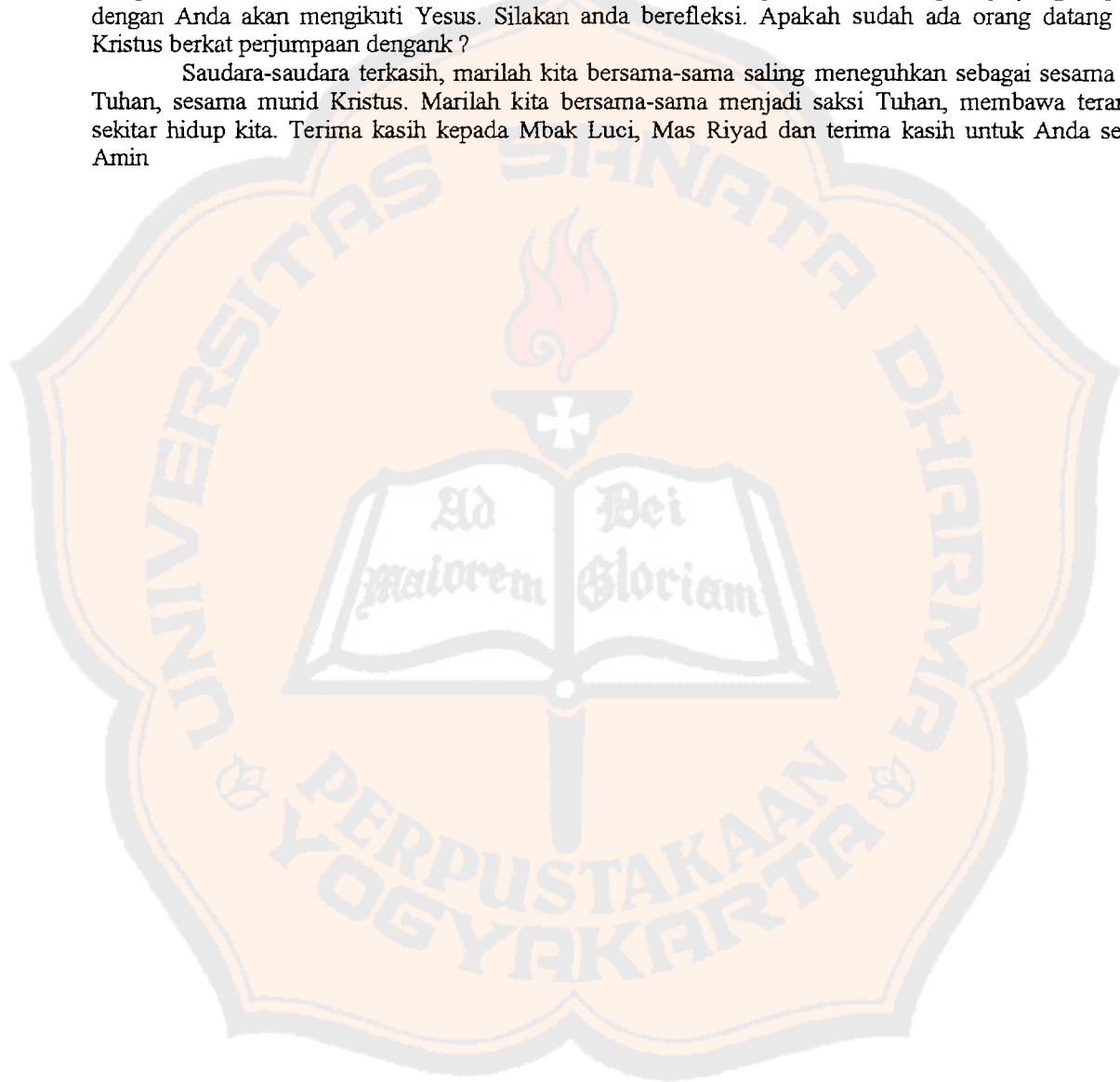
Frater : “Terima kasih, point penting dari Mas Riyad tadi bahwa dia menghayati hidupnya sekarang bukan hanya untuk di dunia nanti. Wawancara cukup sekian, terima kasih kepada Mbak Luci dan Mas Riyad. Kita beri tepuk tangan kepada mereka. Biasanya kalau mereka bicara atau ceramah di luar akan menerima honor yang besar tetapi karena ini bicaranya di dalam rumah Bapa dan tadi Allah saya tanya nggak punya uang cukup kita beri tepuk tangan, tapi jangan khawatir Mbak Luci, Mas Riyad mereka yang tepuk tangan adalah anak-anak Allah maka Anda nanti akan dapat tiket masuk kerajaan Allah juga. Perlu diketahui juga bahwa Mas Riyad maupun Mbak Luci kedua-duanya masih single tadi saya dibisiki di sangkristi, mbok saya diiklankan, maka jika diantara anda cukup berminat silakan menghubungi saya telpon 512253, kalau lewat saya akan dapat diskon, katanya.”

Saudara-saudara terkasih, saya harap anda sudah bisa memetik beberapa buah penting dari wawancara tadi. Saya sekarang hanya ingin memberi sedikit benang merah dari bacaan-bacaan yang kita dengar tadi tentang panggilan menjadi murid Yesus. Ada tiga point penting. Yang pertama, bahwa panggilan menjadi murid Tuhan itu sifatnya sangat personal, individual, Allah sendiri yang memanggil dan memilih kita dan ini saudara-saudara dengan bacaan yang pertama tadi. Dengan begitu sabar Allah menyapa Samuel, “Samuel, Samuel !” Berkali-kali sampai tidak bosan, sampai manusianya sendiri yang dikehendaki, yang dipilih itu sadar dan mau menjawab seperti Samuel, “Berbicaralah, Tuhan, hambamu mendengarkan !” Kedua, jalan untuk menjadi murid Yesus tentu saja murid yang berkualitas adalah mengenal dia. Dua murid tadi dalam Injil mau mengikuti Yesus setelah dikenalkan oleh Yohanes Pembaptis bahwa Yesus adalah anak domba Allah artinya pribadi yang dikorbankan sebagai sulih dan tebusan dosa. Dan menarik pertanyaan pertama ketika 2 murid tersebut dengan Yesus adalah, “Rabi, dimanakah Engkau tinggal ?” Kalau dialog ini terjadi sekarang mungkin mereka akan bertanya, “Rabi, berapa nomor telponmu ? Mana alamat e-mailmu ? Dan sebagainya . Pertanyaan ini menunjukkan kerinduan hati yang dalam untuk terus berkomunikasi dan mengenal Yesus lebih dalam. Tidak ada cara lain untuk mengenal seseorang secara lebih dalam kecuali berkunjung ke rumahnya dan tinggal bersama-sama dengan dia dan itulah yang dilakukan kedua murid dengan Yesus. Ketiga, setelah mereka berjumpa, mengenal, dan menjadi murid Yesus mereka tidak lalu diam saja, enak-enak merasa sudah ditebus, merasa sudah aman, tidak ! Selanjutnya mereka bersaksi Andreas tadi ketika bertemu dengan Simon lalu dengan lantang berkata, “Aku telah bertemu dengan Mesias !” Dan yang menarik berkat kesaksian Andreas, Simon juga mengikuti Yesus.

Saudara-saudara terkasih, kita semua adalah murid-murid Yesus, jadi kita adalah rahmat yang luar biasa besar. Kita dipilih untuk diselamatkan. Tugas kita sekarang adalah menjadi saksi Tuhan, menjadi duta-duta Injilnya. Kita bersaksi dengan seluruh hidup kita. Hidup yang memancarkan wajah Allah sendiri. Konkritnya sebagaimana pengalaman Mbak Luci, Mas Riyad tadi. Dan ini yang bisa saya tawarkan sebagai refleksi kita. Kita butuh bersaksi menjadi saksi Kristus lewat profesi kita masing-masing, selama orang di luar mengenal ada ajaran Katolik, ada rumah sakit Katolik, ada sekolah Katolik, dan itu dikenal karena kualitasnya yang baik. Saya mengharapkan kita masing-masing dikenal orang lain

di dalam profesi kita karena kualitas kita yang baik, tidak hanya mencari uang dalam profesi kita tetapi juga mengembangkan pelayanan . Kita dikenal sebagai orang sebagai guru Katolik, sebagai dokter Katolik, sebagai perawat Katolik, kepala keluarga Katolik, ibu rumah tangga Katolik, bukan dari KTP, bukan dari tanda salib yang kita buat, bukan dari rosario yang kita bawa, tetapi sungguh-sungguh dari dedikasi, tanggungjawab, kasih, kesetiaan, solidaritas yang kita kembangkan. Kalau demikian, maka saudara-saudara, anda semua pasti akan bisa menjadi seperti Andreastadi, bersaksi dan juga membawa orang-orang lain, membawa Simo-simon lain untuk mengenal Yesus dan menjadi muridnya. Mahatma Gandhi seorang bapak orang India pernah berkata demikian, jika orang Katolik di India ini hidupnya seperti Yesus, maka dalam satu hari seluruh India akan menjadi Katolik, maka seandainya anda juga hidup seperti Yesus orang-orang di sekitar Anda, seluruh keluarga Anda, dan siapa saja yang berjumpa dengan Anda akan mengikuti Yesus. Silakan anda berefleksi. Apakah sudah ada orang datang pada Kristus berkat perjumpaan dengank ?

Saudara-saudara terkasih, marilah kita bersama-sama saling meneguhkan sebagai sesama anak Tuhan, sesama murid Kristus. Marilah kita bersama-sama menjadi saksi Tuhan, membawa terang di sekitar hidup kita. Terima kasih kepada Mbak Luci, Mas Riyad dan terima kasih untuk Anda semua. Amin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lucia Hastiningsih lahir pada tanggal 14 Februari 1977 di Yogyakarta. Penulis memulai pendidikan formal di TK Trisula Yogyakarta tahun 1982. Kemudian tahun 1983, penulis melanjutkan ke SD Kanisius Gayam II Yogyakarta, tetapi pada tahun 1987 pindah ke SD Kanisius Baciro Yogyakarta dan lulus tahun 1989. Lulus dari SD, pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 11 Yogyakarta dan lulus tahun 1992. Pada tahun itu juga, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 9 Yogyakarta dan lulus tahun 1995. Selepas dari SMA, penulis melanjutkan kuliah di Universitas Sanata Dharma pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Penulis berhasil menyelesaikan kuliahnya pada bulan Januari 2001.